

DIREKTORIUM UNTUK PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM

**(DIRETTORIO PER IL MINISTERO
E LA VITA DEI PRESBITERI)**



EDISI BARU

**Dikeluarkan oleh
Kongregasi untuk Para Imam
Roma, 11 Februari 2013**

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA**

Jakarta, Juli 2020

Seri Dokumen Gerejawi No. 48

**DIREKTORIUM
UNTUK PELAYANAN DAN HIDUP
PARA IMAM**
(DIRETTORIO PER IL MINISTERO E LA VITA DEI PRESBITERI)

EDISI BARU

**Dikeluarkan oleh
Kongregasi untuk Para Imam
Roma, 11 Februari 2013**

Diterjemahkan oleh:
R.P. Andreas Suparman, SCJ

Editor:
Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA**

JAKARTA, Juli 2020

Seri Dokumen Gerejawi No. 48

**DIREKTORIUM
UNTUK PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM
(DIRETTORIO PER IL MINISTERO E LA VITA DEI PRESBITERI)**

EDISI BARU

Dikeluarkan oleh Kongregasi Para Imam
Roma, 11 Februari 2013

Diterjemahkan oleh : R.P. Andreas Suparman, SCJ (dari bahasa Italia)
Editor : Bernadeta Harini Tri Prasasti

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cikini II No 10, JAKARTA 10330
Telp.: (021) 3901003
E-mail: dokpen@kawali.org; kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Juli 2020

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Prakata	9
Pengantar	16
 BAB I	
JATI DIRI IMAM	23
Imamat sebagai karunia	23
Akar-akar Sakramental	25
1.1. Dimensi Trinitar	26
Dalam persekutuan dengan Bapa, Putra, dan Roh Kudus	26
Dalam dinamika trinitar keselamatan	27
Hubungan mesra dengan Tritunggal	28
1.2. Dimensi Kristologis	29
Jati diri khas	29
Pengudusan dan misi	31
1.3. Dimensi Pneumatologis	33
Ciri sakramental	33
Persekutuan pribadi dengan Roh Kudus	33
Seruan kepada Roh Kudus	34
Kekuatan untuk membimbing jemaat	35
1.4. Dimensi Gerejawi	35
“Dalam” dan “di hadapan” Gereja	35
Keikutsertaan dalam sifat Kristus sebagai mempelai	36
Universalitas imamat	37
Sifat misioner imamat bagi Evangelisasi Baru	38
Kebapaan rohani	51
Kepemimpinan sebagai “amoris officium”	52
Godaan demokratisme dan egalitarianisme	54
Perbedaan antara imamat umum dan imamat pelayanan	56

1.5. Persekutuan Imamat	57
Persekutuan dengan Tritunggal dan dengan Kristus	57
Persekutuan dengan Gereja	58
Persekutuan Hierarkis	58
Persekutuan dalam perayaan Ekaristi	59
Persekutuan dalam kegiatan pelayanan	60
Persekutuan dalam Presbiterium	61
Inkardinasi, ikatan yuridis autentik dengan nilai rohani	63
Presbiterium, tempat pengudusan	64
Persaudaraan imam	65
Hidup bersama	66
Persekutuan dengan umat beriman awam	70
Persekutuan dengan anggota-anggota Tarekat Hidup Bakti	74
Pastoral panggilan	74
Tanggung jawab politik dan sosial	76

BAB II

SPIRITUALITAS IMAMAT	79
2.1. Konteks historis saat ini	79
Mampu menafsirkan tanda-tanda zaman	79
Perlunya pertobatan untuk Evangelisasi	81
Tantangan sekte-sekte dan aliran-aliran kepercayaan baru...	83
Sisi terang dan gelap kegiatan pelayanan	84
2.2. Bersama Kristus dalam doa	86
Keutamaan hidup rohani	86
Sarana-sarana untuk hidup rohani	87
Meneladan Kristus yang berdoa	90
Meneladan Gereja yang berdoa	92
Doa sebagai persekutuan	93
2.3. Cinta kasih pastoral	93
Perwujudan cinta kasih Kristus	93

Mengatasi fungsionalisme	94
2.4. Ketaatan	95
Dasar ketaatan	95
Ketaatan hierarkis	97
Kepemimpinan yang dijalankan dengan cinta kasih	99
Menghormati norma-norma liturgi	100
Kesatuan dalam perencanaan pastoral	101
Pentingnya dan sifat wajib pakaian gerejawi	101
2.5. Pewartaan Sabda	103
Kesetiaan pada Sabda	103
Kata dan hidup	107
Sabda dan katekese	109
2.6. Sakramen Ekaristi	111
Misteri Ekaristi	111
Merayakan Ekaristi dengan baik	113
Adorasi Ekaristi	116
Intensi-intensi Misa	118
2.7. Sakramen Tobat	121
Pelayan Rekonsiliasi	121
Dedikasi dalam pelayanan pendamaian	122
Perlunya mengaku dosa	125
Bimbingan rohani untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain	126
2.8. Liturgi Ibadat Harian	127
2.9. Pembimbing Jemaat	130
Imam bagi jemaat	130
Sepikir-seperasaan dengan Gereja	132
2.10. Selibat imam	133
Kehendak teguh Gereja	133
Motivasi teologis-spiritual selibat	133
Teladan Yesus	136
Kesulitan-kesulitan dan keberatan-keberatan	137
2.11. Semangat kemiskinan imam	143

Kemiskinan sebagai kesiapsediaan	143
2.12. Devosi kepada Santa Maria	146
Meneladan keutamaan-keutamaan Bunda Maria	146
Ekaristi dan Maria	147
BAB III	
BINA LANJUT	149
3.1. Prinsip-prinsip	149
Perlunya bina lanjut, sekarang/saat ini	149
Sarana pengudusan	151
Harus diselenggarakan oleh Gereja	152
Harus berkelanjutan	152
Harus lengkap	153
Pembinaan manusiawi	154
Pembinaan spiritual	156
Pembinaan intelektual	158
Pembinaan pastoral	160
Harus terpadu dan lengkap	161
Pembinaan harus personal	162
3.2. Organisasi dan sarana-sarana	163
Pertemuan-pertemuan para Imam	163
Tahun Pastoral	164
Waktu istirahat	166
Wisma Klerus	168
Retret dan Rekoleksi	168
Perlunya Perencanaan	170
3.3. Para penanggung jawab	171
Imam sendiri	171
Bantuan para konfrater	172
Uskup	173
Pembinaan para Pembina	174
Kerja sama antar Gereja	176

Kerja sama dengan pusat-pusat akademis dan spiritualitas.....	177
3.4. Kebutuhan-kebutuhan berdasarkan umur dan situasi-situasi khusus	177
Tahun-tahun pertama imamat	177
Sesudah sejumlah tahun pelayanan	178
Usia lanjut	180
Para imam dalam situasi-situasi khusus	180
Rasa kesepian imam	182
PENUTUP	184

KONGREGASI UNTUK PARA IMAM

DIREKTORIUM UNTUK PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM EDISI BARU

PRAKATA

Fenomena “sekularisasi”, yakni kecenderungan untuk menghayati hidup ke arah horizontal, dengan mengesampingkan atau menetralisasi dimensi transenden, dalam beberapa puluh tahun mempengaruhi semua orang beriman tanpa terkecuali, kendati mereka menerima dengan senang hati ceramah keagamaan. Fenomena itu sedemikian besar sehingga melibatkan mereka yang memiliki tugas, karena mandat Ilahi, membimbing Gereja untuk mengambil posisi yang menentukan. Salah satu akibat nyata adalah menjauhnya dari praktik keagamaan, dengan menolak *depositum fidei* (warisan iman) sebagaimana diajarkan secara autentik oleh *Magisterium* Katolik, maupun menolak otoritas dan peran para pelayan kudus, yang dipanggil oleh Kristus kepada diri-Nya (Mrk. 3:13-19) untuk bekerja sama dalam rencana keselamatan-Nya dan menuntun umat manusia kepada ketaatan iman (*bdk.* Sir. 48:10; Ibr. 4:1-11; KGK 144 dst.). Penjauhan itu, yang kadang-kadang disadari, di saat lain disebabkan oleh bentuk-bentuk kebiasaan yang secara diam-diam dipaksakan oleh budaya dominan untuk menghilangkan kekristenan dari masyarakat sipil.

Oleh karena itu, sejak awal pelayanan kepausannya, Benediktus XVI memberikan komitmen khusus, kadang dengan meninjau kembali doktrin Katolik sebagai sistematisasi utuh

(organik) kebijaksanaan yang secara autentik diwahyukan oleh Allah dan yang dalam Kristus memperoleh kepenuhannya, doktrin yang nilai sejatinya berada di dalam jangkauan kecerdasan semua manusia (*bdk.* KGK 27 dst.).

Jika benar bahwa Gereja ada, hidup dan diabadikan dalam waktu melalui misi evangelisasi (*bdk.* Konsili Vatikan II, dekret *Ad gentes*), tampak jelas bahwa bagi Gereja akibat paling buruk yang disebabkan oleh sekularisasi yang merajalela adalah krisis pelayanan imam. Hal itu tampak, di satu pihak dalam menurunnya panggilan yang cukup besar, dan di lain pihak dalam rasa kehilangan yang nyata dan sungguh atas makna adikodrati perutusan imam; bentuk-bentuk ketidak-autentikan, yang tidak jarang, dalam kemerosotan-kemerosotan paling ekstrem, telah memperlihatkan situasi-situasi penderitaan yang berat. Untuk itu, refleksi tentang masa depan imam bertepatan dengan masa depan evangelisasi, dan karena itu refleksi tentang Gereja itu sendiri.

Pada tahun 1992, Beato Yohanes Paulus II, dengan Seruan pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, telah membawa terang melimpah untuk menyinari apa yang sedang kita katakan, dan selanjutnya telah mendesak untuk mempertimbangkan secara serius masalah itu melalui sejumlah pernyataan dan inisiatif.

Selanjutnya, tanpa ragu perlu disebut secara khusus Tahun Imam 2009-2010, yang dirayakan dengan penuh makna, sehubungan dengan perayaan 150 tahun wafatnya Santo Yohanes Maria Vianney, santo pelindung para pastor paroki dan para imam pemelihara jiwa-jiwa.

Inilah alasan-alasan mendasar yang, setelah serangkaian konsultasi panjang, mendorong kami untuk menyusun edisi pertama *Direktorium untuk Pelayanan dan Hidup para Imam* pada tahun 1994. Direktorium ini adalah sarana yang sesuai untuk menjelaskan dan menjadi pedoman dalam komitmen pembaruan rohani pelayan-pelayan suci, rasul-rasul yang semakin kehilangan

orientasi, yang tenggelam dalam dunia yang sulit dan terus-menerus berubah.

Pengalaman bermanfaat dari Tahun Imam (yang gemanya masih terdengar), dorongan “evangelisasi baru”, petunjuk-petunjuk lebih lanjut dan sangat berharga dari *Magisterium* Benediktus XVI dan, sayangnya, luka-luka menyedihkan yang telah merobek Gereja karena tingkah laku beberapa pelayannya, telah mendesak kami untuk memikirkan kembali sebuah edisi baru *Direktorium*, yang bisa lebih sesuai dengan zaman sekarang. *Direktorium* ini mempertahankan secara substansial garis besar dokumen aslinya, tentunya juga ajaran kekal teologi dan spiritualitas imamat katolik. Dari Pengantar singkatnya sudah tampak jelas tujuannya: “Tampaknya menguntungkan mengingat kembali unsur-unsur ajaran mendasar yang ada pada inti jati diri, hidup rohani bina lanjut para imam, sehingga dapat membantu untuk memperdalam makna menjadi imam dan mengembangkan relasi eksklusifnya dengan Yesus Kristus, Kepala dan Gembala: ini tentu saja akan bermanfaat bagi seluruh keberadaan dan kegiatan imam. [...] *Direktorium* ini adalah sebuah dokumen untuk pembinaan dan pengudusan para imam di dunia yang tersekularisasi dan tak peduli dalam begitu banyak bentuknya.”

Pantaslah mempertimbangkan kembali beberapa tema tradisional yang secara bertahap telah menghilang atau kadangkadangkang ditolak secara terbuka, karena visi fungsional imam sebagai “profesi kekudusan”, atau oleh pemahaman “politis” yang memberinya martabat dan nilai hanya jika ia aktif dalam masyarakat. Semua itu sering telah melukai dimensi paling khas, yang bisa disebut dimensi “sakramental” imam, yakni dimensi pelayan, yang, sementara melimpahkan kekayaan-kekayaan rahmat ilahi, dia sendiri adalah milik Kristus, dan sementara juga tetap dalam keterbatasan-keterbatasan kemanusiaan yang terluka oleh dosa, dia adalah kehadiran misterius di dunia.

Pertama-tama adalah relasi imam dengan Allah Tritunggal. Pewahyuan Allah sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus berkaitan dengan pernyataan Allah sebagai Kasih yang menciptakan dan menyelamatkan. Sekarang, jika penebusan adalah sejenis penciptaan dan suatu perpanjangannya (sesungguhnya, ini disebut “baru”), maka imam, pelayan penebusan, dan dalam terang keberadaannya menjadi sumber hidup baru, dengan demikian menjadi sarana penciptaan baru. Ini sudah mencukupi untuk merefleksikan keagungan pelayan tertahbis, tak tergantung dari kemampuan dan talenta-talenta, dari keterbatasan dan dari kemalangannya. Inilah yang menggerakkan Santo Fransiskus Assisi menulis Testamennya: “Aku bertekad untuk takut, mencintai dan menghormati mereka itu dan semua yang lain sebagai tuan-tuanmu. Dan aku tidak ingin memperhitungkan dosa mereka, karena di dalam mereka aku melihat Anak Allah dan mereka adalah tuan-tuanmu. Dan aku melakukan itu karena di dunia ini aku tidak bisa melihat Anak Allah yang mahatinggi dengan mataku sendiri kecuali dalam Tubuh dan Darah-Nya yang mahakudus yang mereka terima dan yang hanya mereka sendiri melayani bagi yang lain.” Itulah Tubuh dan Darah yang melahirkan umat manusia.

Pokok penting lainnya yang pada umumnya kurang digarisbawahi, namun darinya berasal semua implikasi praktis, adalah dimensi ontologis doa, yang di dalamnya Ibadat Harian menempati peran khusus. Sering ditekankan dalam tingkat liturgis bahwa ini merupakan semacam perpanjangan kurban Ekaristi (Mzm. 50: “Siapa yang mempersembahkan syukur sebagai korban, ia memuliakan Aku”), dan dalam tingkat yuridis bagaimana ini menjadi kewajiban tak terelakkan. Namun, dalam visi teologis imamat tertahbis sebagai partisipasi ontologis pada “kepemimpinan” Kristus, doa pelayan suci, terlepas dari keadaan moralnya, memiliki semua efek doa Kristus, dengan martabat yang sama dan kemanjuran yang sama. Selain itu, dengan otoritas yang telah diterima para pastor dari Putra Allah untuk “mendatangkan”

Surga terhadap persoalan-persoalan yang telah diputuskan di dunia demi pengudusan umat beriman (Mat. 18:18), doa sepenuhnya sesuai dengan perintah Tuhan untuk berdoa selalu, pada setiap saat, tanpa lelah (*bdk.* Luk 18:1; 21:36). Ini adalah poin yang perlu ditekankan. “Kita tahu, bahwa Allah tidak mendengarkan orang-orang berdosa, melainkan orang-orang yang saleh dan yang melakukan kehendak-Nya” (Yoh 9:31). Sekarang, siapakah yang lebih daripada Kristus sebagai pribadi menghormati Bapa dan secara sempurna memenuhi kehendak-Nya? Karena itu, jika imam bertindak *in persona Christi* dalam setiap kegiatan partisipasinya pada penebusan –dengan perbedaan-perbedaan yang semestinya: dalam pengajaran, dalam pengudusan, dalam membimbing umat beriman kepada keselamatan– tak ada apa pun dari kodratnya sebagai pendosa dapat mengaburkan kekuatan doanya. Tentu saja, hal ini dengan jelas tidak harus membuat kita mengurangi pentingnya perilaku moral yang sehat dari pelayan (sama seperti dari setiap orang yang dibaptis), yang ukurannya haruslah kekudusan Allah (Im. 20:8; 1Ptr. 1:15-16); sebaliknya, malah membantu untuk menegaskan bagaimana keselamatan datang dari Allah dan bagaimana Dia membutuhkan imam-imam untuk mengabadikannya dari waktu ke waktu, dan bahwa tidak perlu praktik-praktik askese yang sulit atau bentuk-bentuk khusus ungkapan spiritual, sehingga semua orang bisa menikmati hasil-hasil yang bermanfaat dari pengurbanan Kristus, juga melalui doa-doa para gembala, yang dipilih bagi mereka.

Sekali lagi ditegaskan pentingnya pembinaan imam yang harus integral, tanpa mengistimewakan satu aspek dan merugikan yang lain. Bagaimanapun, hakikat pembinaan Kristiani tidak boleh dipahami sebagai semacam ‘pelatihan’ yang menyentuh kemampuan rohani manusiawi (akal budi dan kehendak) yang di dalamnya bisa disebut perwujudan lahiriahnya. Pembinaan adalah transformasi dari diri pribadi yang sama, dan setiap perubahan ontologis, tidak bisa tidak, hanya Allah sendiri yang dapat

melakukannya, melalui Roh Kudus yang tugas-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Credo, adalah “memberi hidup.” Pembinaan (Lat. *formatio*) berasal dari kata “formare” yang berarti memberi bentuk kepada sesuatu, atau dalam hal ini pada Seseorang: “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya” (Rom. 8:28-29). Oleh karena imam, seperti telah kita sebut di atas, adalah “co-creator”, maka pembinaannya menuntut suatu penyerahan luar biasa kepada karya Roh Kudus, dengan menghindari, meskipun untuk peningkatan talenta-talenta pribadi, jatuh dalam bahaya aktivisme, atau keyakinan bahwa keefektifan karya pastoralnya tergantung pada kecakapan-kecakapan pribadi. Setelah dipertimbangkan dengan baik, pokok itu tentu saja bisa memberi kepercayaan kepada mereka yang, di dunia yang secara luas tersekularisasi dan tuli akan tuntutan-tuntutan iman, bisa dengan sangat mudah jatuh ke dalam keputusan-keputusan, dan dari situ ke dalam sikap setengah-hati dalam pastoral dan asal-asalan, dan pada akhirnya mempertanyakan perutusan itu yang pada awalnya diterima dengan penuh antusias.

Pengetahuan yang baik tentang ilmu-ilmu manusia (khususnya filsafat dan bioetika) untuk menghadapi dengan berani tantangan-tantangan laisisme; penilaian dan penggunaan sarana-sarana komunikasi massa dalam meningkatkan efektivitas pewartaan Sabda; spiritualitas Ekaristi sebagai kekhususan spiritualitas imamat (Ekaristi adalah sakramen Kristus yang menjadi anugerah cinta yang total dan tanpa syarat kepada Bapa dan saudara-saudari-Nya, dan demikian juga seharusnya orang yang menjadi bagian dalam Kristus-anugerah), dan yang dari padanya tergantung makna selibat (yang ditentang oleh pendapat-pendapat tertentu karena disalahmengerti); hubungan dengan

hierarki Gereja dan persaudaraan imam; cinta kepada Maria, Bunda para imam, yang perannya dalam tata keselamatan sangat besar, bukan sebagai unsur hiasan atau opsional, namun esensial. Hal-hal itu dan tema-tema lain berikutnya akan disampaikan dalam Direktorium ini, dalam suatu paradigma yang jelas dan lengkap, yang berguna untuk memurnikan ide-ide yang samar-samar atau melenceng tentang identitas dan fungsi pelayan Allah dalam Gereja dan di dunia. Karena itu, Direktorium ini lebih-lebih bisa membantu setiap imam untuk merasa bangga sebagai anggota istimewa rencana kasih Allah yang mengagumkan, yakni keselamatan umat manusia.

Mauro Card. Piacenza

Prefek

+ Celso Morgia Iruzubieta

Uskup Agung tituler Alba marittima

Sekretaris

PENGANTAR

Benediktus XVI, dalam pidatonya kepada peserta Konferensi yang diadakan oleh Kongregasi untuk Klerus, pada 12 Maret 2010, mengingatkan kembali bahwa “tema jati diri imam [...] sangat penting bagi pelaksanaan imamat pelayanan di masa sekarang dan masa depan.” Kata-kata ini menandai satu dari persoalan-persoalan utama hidup Gereja yaitu pemahaman tentang pelayanan tertahbis.

Beberapa tahun lalu, dengan menarik inspirasi dari pengalaman kaya Gereja berkaitan dengan pelayanan dan hidup para imam, yang diringkaskan dalam berbagai dokumen Magisterium¹, dan secara khusus dalam pokok-pokok Seruan apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*², Dikasteri ini telah menerbitkan *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup para Imam*³. Penerbitan dokumen ini saat itu menjawab kebutuhan dasar: “tugas pastoral evangelisasi baru yang mendesak memerlukan keterlibatan segenap Umat Allah, dan meminta semangat baru, metode-metode baru, serta pengungkapan baru untuk mewartakan Injil dan

¹ Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatik tentang Gereja *Lumen gentium*: AAS 57 (1965), 28; Dekret tentang Pendidikan para Imam *Optatam totius*: AAS 58 (1966), 22; Dekret tentang tugas pastoral para Uskup *Christus Dominus*: AAS 58 (1966), 16; Dekret tentang tugas pelayanan dan hidup para imam *Presbyterorum Ordinis*: AAS 58 (1966), 991-1024; Paulus VI, Ensiklik *Sacerdotalis caelibatus* (24 Juni 1967): AAS 59 (1967), 657-697; Kongregasi Suci untuk Klerus, Surat Edaran *Inter ea* (4 November 1969): AAS 62 (1970), 123-134; Sinode para Uskup, Dokumen tentang imamat pelayanan *Ultimis temporibus* (30 November 1971): AAS 63 (1971), 898-922; *Kitab Hukum Kanonik* (25 Januari 1983), kan. 273-289; 232-264; 1008-1054; Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (19 Maret 1985), 101; Yohanes Paulus II, Surat kepada para Imam dalam rangka Kamis Putih; *Katekese* tentang para imam, dalam *Audiensi umum* 31 Maret sampai 22 September 1993.

² Yohanes Paulus II, Anjuran apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis* (25 Maret 1992): AAS 84 (1992), 657-804.

³ Kongregasi untuk Klerus, *Direktorium untuk Pelayanan dan Hidup para Imam* (31 Maret 1994), LEV, Kota Vatikan 1994.

memberi kesaksian tentangnya. Tugas itu membutuhkan imam-imam, yang secara mendalam dan sepenuhnya menghayati misteri Kristus, dan mampu mewujudkan corak baru hidup pastoral.”⁴ Pada tahun 1994, Direktorium tersebut di atas merupakan jawaban atas kebutuhan itu dan juga atas permintaan-permintaan yang disampaikan oleh banyak Uskup, baik selama Sinode tahun 1990, maupun dalam kesempatan konsultasi umum Episkopat yang diadakan oleh Dikasteri ini.

Sesudah tahun 1994, Magisterium dari Beato Yohanes Paulus II kaya dengan materi tentang imam; suatu tema yang oleh Paus Benediktus XVI, pada gilirannya, telah diperdalam dengan berbagai pengajarannya. Tahun Imam 2009-2010 merupakan saat istimewa untuk merenungkan pelayanan imam dan memajukan pembaruan rohani autentik para imam.

Akhirnya, dengan beralihnya kewenangan terhadap Seminari-seminari dari Kongregasi untuk Pendidikan Katolik kepada Dikasteri ini, Paus Benediktus XVI ingin menunjukkan dengan sangat jelas hubungan tak terpisahkan antara jati diri imam dan pembinaan mereka yang dipanggil kepada pelayanan suci.

Karena itu, tampaknya perlu menyiapkan versi baru Direktorium, yang menghimpun Magisterium kaya yang lebih baru.⁵ Tentu saja, versi baru ini menghormati secara umum garis

⁴ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 18.

⁵ Bdk. misalnya, Yohanes Paulus II, Surat apostolik dalam bentuk *motu proprio Misericordia Dei* (7 April 2002): AAS 94 (2002), 452-459; Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003): AAS 95 (2003), 433-475; Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores gregis* (16 Oktober 2003): AAS 96 (2004), 825-924; *Surat untuk Para Imam* (1995-2002; 2004-2005); Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007): AAS 99 (2007), 105-180; *Pesan kepada para peserta Kursus angkatan ke-20 untuk Forum internum internal*, yang diadakan oleh *Paenitentiaris Apostolica* (12 Maret 2009): *Insegnamenti V/1* (2009), 374-377; *Pidato kepada para peserta sidang pleno Kongregasi untuk Klerus*. (16 Maret 2009): *Insegnamenti V/1* (2009), 391-394; *Surat pemakluman Tahun Imam dalam rangka Peringatan 150 tahun “Dies natalis” Yohanes Maria Vianney* (16

besar dokumen asli, yang telah diterima dengan amat baik dalam Gereja, terutama oleh para imam sendiri. Dalam menyusun berbagai isi, telah dipertimbangkan usulan-usulan dari seluruh Keuskupan dunia, baik yang dikonsultasikan secara intensif, maupun yang muncul dalam seluruh kerja Kongregasi Pleno yang diadakan di Kota Vatikan, Oktober 1993, dan akhirnya, refleksi-refleksi dari banyak teolog, pakar hukum Gereja dan para ahli di bidang itu yang datang dari berbagai bagian dunia dan terlibat dalam situasi-situasi pastoral saat ini.

Dalam pembaruan *Direktorium*, telah diusahakan untuk meletakkan tekanan pada aspek-aspek paling relevan dari pengajaran magisterium tentang pelayanan suci yang dikembangkan dari tahun 1994 sampai zaman kita sekarang ini, dengan referensi-referensi pada dokumen-dokumen penting Beato Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI. Juga telah dipertahankan petunjuk-petunjuk praktis yang berguna untuk melakukan inisiatif, namun tanpa masuk ke dalam detail-detail yang hanya praktik-praktik lokal yang sah dan kondisi-kondisi nyata dari tiap-tiap Keuskupan dan Konferensi para Uskup akan dapat memberi saran tentang kebijaksanaan dan semangat para pastor.

Dalam iklim budaya saat ini, tepatlah mengingat kembali bahwa identitas imam, sebagai manusia milik Allah, tidaklah ketinggalan zaman dan tidak akan pernah. Tampaknya menguntungkan mengingat kembali unsur-unsur doktrinal mendasar yang ada pada inti jati diri, hidup rohani, dan bina lanjut para imam agar membantu memperdalam makna menjadi imam dan meningkatkan relasi eksklusifnya dengan Yesus Kristus, Kepala

Juni 2009): AAS 101 (2009), 569-579; *Pidato kepada para peserta Kursus yang diadakan oleh Paenitentiaria Apostolica* (11 Maret 2010): *Insegnamenti* VI/1 (2010), 318-321; *Pidato kepada para peserta Konferensi Teologi yang diadakan oleh Kongregasi untuk Klerus* (12 Maret 2010): AAS 102 (2010), 240; *Vigilia dalam rangka Penutupan Tahun Imam* (10 Juni 2010): AAS 102 (2010), 397-406; *Surat kepada para seminaris* (18 Oktober 2010): AAS 102 (2010), 793-798.

dan Gembala: ini tentu saja akan bermanfaat bagi seluruh keberadaan dan kegiatan imam.

Lebih lanjut, sebagaimana telah dikatakan dalam Pengantar pada edisi pertama *Direktorium*, demikian juga versi baru tidak bermaksud menawarkan paparan lengkap tentang imamat tahbisan, tidak juga terbatas pada sekadar pengulangan murni dan sederhana tentang apa yang telah dinyatakan secara autentik oleh Magisterium Gereja; namun terlebih lagi, ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok tata doktrinal, tata tertib dan pastoral, yang dihadapkan kepada para imam oleh tantangan-tantangan evangelisasi baru, mengingat bahwa Paus Benediktus XVI menghendaki membentuk Dewan Kepausan khusus.⁶

Demikianlah sebagai contoh, penekanan khusus telah diletakkan pada dimensi Kristologis identitas imam, demikian juga pada persekutuan, persahabatan dan persaudaraan imamat, yang dipandang sebagai hal-hal vital karena dampaknya terhadap kehidupan imam. Hal yang sama bisa dikatakan terhadap hidup rohani imam, sejauh itu didasarkan pada Sabda dan Sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi. Akhirnya, ditawarkan beberapa nasihat untuk bina lanjut yang sesuai, yang dipahami sebagai bantuan untuk memperdalam makna menjadi imam dan dengan demikian menghidupi panggilannya dengan sukacita dan tanggung jawab.

Direktorium ini adalah suatu dokumen untuk pembinaan dan pengudusan para imam di dunia yang tersekularisasi dan tak peduli dalam begitu banyak hal. Teks ini terutama ditujukan, melalui para Uskup, kepada semua imam Gereja Latin, kendati juga banyak isinya bisa bermanfaat bagi para imam dari ritus-ritus lain. Petunjuk-petunjuk yang termuat di dalamnya berkenaan secara khusus dengan para imam diosesan, walaupun banyak dari

⁶ Bdk. Benediktus XVI, Surat Apostolik dalam bentuk motu proprio *Ubicumque et semper*, yang dengannya dibentuklah Dewan Kepausan untuk Memajukan Evangelisasi Baru (21 September 2010): *AAS* 102 (2010), 788-792.

petunjuk itu, dengan penyesuaian-penyesuaian seperlunya, juga perlu diperhatikan oleh para imam anggota Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan.

Namun, sebagaimana telah disebutkan di awal, edisi baru Direktorium ini menyajikan suatu bantuan bagi para pembina Seminari dan para calon pelayan tertahbis. Seminari merupakan saat dan tempat bagi pertumbuhan dan pendewasaan pengetahuan akan misteri Kristus, dan dengannya, kesadaran bahwa sementara autentisitas kasih kita kepada Allah diukur secara lahiriah dengan kasih yang kita miliki bagi sesama dan saudara kita (bdk. 1Yoh 4:20-21), secara batiniah, kasih bagi Gereja adalah sejati hanya jika kasih itu merupakan buah dari ikatan mendalam dan eksklusif dengan Kristus. Karena itu, merefleksikan tentang imamat adalah sama seperti merenungkan tentang Dia yang bagi-Nya seseorang disiapkan untuk meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti-Nya (bdk. Mrk. 10:17-30). Dengan cara seperti ini karya pembinaan dikenali dalam hakikatnya dengan pengetahuan akan Putra Allah, yang melalui misi kenabian, imamat dan rajawi menuntun tiap-tiap orang kepada Bapa melalui Roh: “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:11-13).

Karena itu, diharapkan bahwa edisi baru *Direktorium untuk Pelayanan dan Hidup para Imam* ini bagi setiap orang yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam imamat Kristus, Kepala dan Gembala, bisa menjadi sumber bantuan untuk memperdalam jati diri panggilan sendiri dan berkembang dalam hidup batinnya; sumber dorongan dalam pelayanan dan dalam melaksanakan bina lanjutnya, yang menjadi tanggung jawab utama

setiap orang; sebagai pokok acuan bagi kerasulan yang kaya dan autentik demi kebaikan Gereja dan seluruh dunia.

Semoga Maria bisa menggemakan kembali di dalam hati kita, hari demi hari, dan secara khusus ketika kita mempersiapkan diri untuk merayakan Kurban di altar, kata-katanya pada perjamuan nikah di Kana di Galilea: “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!” (Yoh. 2:5). Kita mempercayakan diri kita kepada Maria, Ibu para imam, dengan doa dari Paus Benediktus XVI:

“Ya Maria, Bunda Gereja,
kami para imam, ingin menjadi para gembala
yang bukan menggembalakan diri kami sendiri,
namun memberikan diri kepada Allah bagi saudara-saudari
kami,
dengan menemukan di dalamnya suka cita kami.
Tidak hanya dengan kata-kata, namun dengan hidup, kami
ingin dengan rendah hati mengulangi dari hari ke hari,
kesiap-sediaan kami, “inilah aku.”
Dengan bimbinganmu, kami ingin menjadi Rasul-rasul
Kerahiman Ilahi,
yang senang merayakan Kurban Kudus di Altar setiap hari
dan melayani mereka yang meminta sakramen Rekonsiliasi.

O Penolong dan Pengantara rahmat,
engkau yang telah dipersatukan dalam satu-satunya
kepengantaraan universal Kristus,
mohonkanlah kepada Allah bagi kami,
hati yang sungguh baru,
yang mengasihi Allah dengan segenap kekuatan
dan melayani umat manusia seperti yang engkau lakukan.
Ulangilah kata-katamu yang penuh daya kepada Tuhan:
“mereka kehabisan anggur”, sehingga Bapa dan Putra

mencurahkan ke atas kami Roh Kudus, seperti dalam
pencurahan baru.”⁷

⁷ Benediktus XVI, *Doa pembaktian dan persembahan para imam kepada Hati Maria yang Tak Bernoda* (12 Mei 2010): *Insegnamenti* VI/1 (2010), 690-691.

I. JATI DIRI IMAM

Dalam Seruan apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, Beato Yohanes Paulus II menggambarkan tentang identitas imam: “Dalam Gereja dan demi Gereja, imam secara sakramental menghadirkan Yesus Kristus, Sang Kepala dan Gembala, dengan berwibawa mewartakan Sabda-Nya, mengulangi tindakan-Nya mengampuni dosa dan korban-Nya yang mendatangkan keselamatan, khususnya dalam Sakramen Baptis, Tobat dan Ekaristi, dengan memperlihatkan perhatian-Nya yang penuh kasih hingga penyerahan diri sepenuhnya demi kawanannya, yang telah mereka himpun, dan mereka bimbing menuju Bapa melalui Kristus dan dalam Roh.”⁸

Imamat sebagai karunia

1. Seluruh Gereja telah mengambil bagian dalam pengurapan imamat Kristus dalam Roh Kudus. Sesungguhnya dalam Gereja, “semua orang beriman menjadi Imamat kudus dan rajawi, mempersembahkan korban-korban rohani kepada Allah melalui Yesus Kristus, dan mewartakan kekuatan Dia, yang memanggil mereka dari kegelapan ke dalam cahaya-Nya yang mengagumkan (*bdk.* 1Ptr. 2:5,9).”⁹ Dalam Kristus, semua Tubuh mistik-Nya disatukan kepada Bapa melalui Roh Kudus demi keselamatan semua manusia.

Namun Gereja tidak bisa mengerjakan sendiri misi itu: segenap kegiatannya secara intrinsik memerlukan persekutuan dengan Kristus, Kepala Tubuh-Nya. Gereja, disatukan secara tak terpisahkan dengan Tuhannya, dari Dia sendiri ia menerima dengan tiada hentinya pencurahan rahmat dan kebenaran, bimbingan dan dukungan (*bdk.* Kol. 2:19), agar bisa menjadi bagi

⁸ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 15.

⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 2.

semua dan setiap orang “tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh Umat manusia.”¹⁰

Imamat pelayanan menemukan alasan keberadaannya dalam terang kesatuan vital dan operatif Gereja dengan Kristus. Sebagai akibatnya, melalui pelayanan itu, Tuhan melanjutkan untuk melaksanakan di tengah umat-Nya pekerjaan yang hanya milik-Nya sebagai Kepala Tubuh-Nya. Karena itu, imamat pelayanan membuat tindakan yang pantas bagi Kristus Kepala menjadi nyata dan memberi kesaksian bahwa Kristus tidak menjauh dari Gereja, namun terus menghidupkannya dengan imamat-Nya yang kekal. Untuk itu, Gereja memandang imamat pelayanan sebagai *karunia* yang diberikan kepadanya dalam pelayanan beberapa orang berimannya.

Karunia itu, yang diadakan oleh Kristus untuk melanjutkan misi penyelamatan-Nya, pada awalnya dianugerahkan kepada para Rasul dan berlanjut dalam Gereja melalui para Uskup sebagai penerus mereka yang, pada gilirannya, meneruskannya ke tingkat yang lebih rendah kepada para imam, sebagai rekan kerja para Uskup. Itulah mengapa identitas para imam dalam Gereja lahir dari penyesuaiannya pada misi Gereja, yang bagi para imam, pada gilirannya, diwujudkan dalam persekutuan dengan Uskupnya.¹¹ “Karena itu, panggilan imamat merupakan panggilan yang sangat tinggi, yang tetap sebagai Misteri besar, juga bagi kita yang telah menerimanya sebagai karunia. Keterbatasan-keterbatasan dan kelemahan-kelemahan kita harus menuntun kita untuk menghayati dan menjaga dengan iman yang mendalam karunia berharga itu. Dengan imamat itu Kristus telah menyerupakan kita dengan diri-Nya, dengan mengikutsertakan kita dalam misi penyelamatan-Nya.”¹²

¹⁰ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 1.

¹¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 2.

¹² Benediktus XVI, *Pidato kepada peserta Konferensi Teologi yang diadakan Kongregasi untuk Klerus* (12 Maret 2010): *l.c.*, 242.

Akar-akar sakramental

2. Melalui tahbisan sakramental yang diberikan dengan penumpangan tangan serta doa penahbisan yang diucapkan oleh Uskup, ditetapkan dalam jabatan imam “ikatan ontologis (keberadaan) khusus, yang menyatukan imam dengan Kristus Sang Imam Agung dan Gembala Baik.”¹³

Dengan demikian, jati diri imam berasal dari partisipasi khas dalam Imam Kristus. Di situ orang yang ditahbiskan, dalam Gereja dan untuk Gereja, menjadi gambaran yang nyata, hidup dan jelas dari Kristus sang Imam, “secara sakramental menghadirkan Yesus Kristus, Sang Kepala dan Gembala.”¹⁴ Melalui penahbisan, imam “dikaruniai ‘kuasa rohani’, yaitu keikutsertaan dalam kewibawaan Yesus Kristus, membimbing Gereja melalui Roh-Nya.”¹⁵

Identifikasi sakramental dengan Imam Agung dan Kekal itu secara istimewa memasukkan imam ke dalam misteri Tritunggal dan, melalui misteri Kristus, ke dalam persekutuan pelayanan Gereja untuk melayani Umat Allah¹⁶, bukan seperti petugas urusan-urusan keagamaan, melainkan seperti Kristus “yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28). Karena itu, hal ini tidak mengejutkan bahwa “prinsip batin, daya kekuatan yang menjiwai dan menuntun hidup rohani imam dalam keserupaannya dengan Kristus Sang Kepala dan Gembala, ialah cinta kasih pastoral, sebagai partisipasi dalam cinta kasih pastoral Yesus Kristus sendiri, suatu karunia yang dalam kemurahan semata-mata dianugerahkan oleh Roh Kudus, sekaligus suatu tugas

¹³ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 11.

¹⁴ *Ibid.*, 15.

¹⁵ *Ibid.*, 21; Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 2; 12.

¹⁶ Bdk. *ibid.*, 12.

dan panggilan, yang mengundang tanggapan yang bebas disertai kesanggupan penuh dari pihak imam.”¹⁷

Pada saat yang sama, janganlah dilupakan bahwa setiap imam adalah unik sebagai pribadi, dan memiliki cara beradanya sendiri. Setiap orang adalah unik dan tak tergantung. Allah tidak membatalkan kepribadian imam, sebaliknya, Ia menghendakinya dalam keseluruhannya, dengan ingin menggunakannya – sesungguhnya rahmat dibangun di atas kodrat– sehingga imam bisa menyampaikan kebenaran-kebenaran yang paling mendalam dan berharga melalui ciri-cirinya, yang dihargai Allah dan juga orang-orang lain harus menghargainya.

1.1. Dimensi Trinitar

Dalam persekutuan dengan Bapa, Putra dan Roh

3. Setiap orang Kristiani, melalui baptisan, masuk dalam persekutuan dengan Allah, Esa dan Tritunggal yang mengomunikasikan hidup ilahi-Nya kepadanya untuk menjadikannya anak angkat-Nya dalam Putra Tunggal-Nya; karena itu, dia dipanggil untuk mengenal Allah sebagai Bapa, dan, melalui keadaannya sebagai anak Allah untuk mengalami pemeliharaan Bapa yang tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya. Bila hal ini benar bagi setiap orang Kristiani, maka juga benar bahwa, berkat rahmat taubatan yang diterima dengan sakramen Taubatan Suci, imam ditempatkan dalam relasi istimewa dan khusus dengan Bapa, dengan Putra dan dengan Roh Kudus. Sesungguhnya, “jati diri kita memiliki sumber utamanya dari cinta kasih Bapa. Dengan Putra, yang oleh Bapa diutus sebagai Imam Agung dan Gembala Baik, kita secara sakramental dipersatukan dalam imamat ministerial melalui

¹⁷ *Ibid.*, 23.

tindakan Roh Kudus. Hidup maupun pelayanan imam merupakan kelanjutan hidup dan tindakan Kristus sendiri. Itulah jati diri kita, martabat kita yang sesungguhnya, sumber sukacita kita, jaminan hidup kita.”¹⁸

Oleh karena itu, jati diri, pelayanan dan keberadaan imam secara hakiki berhubungan dengan Tritunggal Mahakudus, bagi pelayanan imamat kepada Gereja dan kepada semua manusia.

Dalam dinamika trinitar keselamatan

4. Imam, “sebagai keberlangsungan yang nampak serta lambang Sakramental Kristus dalam posisi-Nya di hadapan Gereja dan dunia, sebagai sumber keselamatan yang lestari dan tetap segar”¹⁹, menemukan dirinya masuk dalam dinamika trinitar dengan suatu tanggung jawab khusus. Jati dirinya bersumber pada *ministerium verbi et sacramentorum* (pelayanan Sabda dan Sakramen-sakramen), yang berada dalam hubungan hakiki dengan misteri cinta kasih penyelamatan Bapa (*Bdk.* Yoh. 17:6-9,24; 1Kor. 1:1; 2Kor. 1:1), dengan keberadaan imamat Kristus, yang secara pribadi memilih dan memanggil para pelayan-Nya supaya bersama dengan-Nya (*bdk.* Mrk. 3:15), dan dengan karunia Roh (*bdk.* Yoh. 20:21), yang menyampaikan kepada imam kuasa yang diperlukan untuk menyalurkan hidup kepada banyak putra-putri Allah, yang dipanggil ke dalam satu Umat-Nya dan berjalan menuju kepada Kerajaan Bapa.

¹⁸ *Ibid.*, 18; *Pesan Para Bapa Sinode kepada Umat Allah* (28 Oktober 1990), III: “L’Osservatore Romano”, 29-30 Oktober 1990.

¹⁹ *Ibid.*, 16.

Hubungan mesra dengan Tritunggal

5. Dari situlah dipahami ciri identitas imamat yang secara hakiki bersifat relasional (*bdk.* Yoh. 17:11,21).²⁰

Rahmat dan ciri tak terhapuskan yang dikaruniakan dengan pengurapan sakramental Roh Kudus²¹, menempatkan imam dalam relasi personal dengan Tritunggal, karena itulah sumber keberadaan dan tindakan imamat.

Sejak awal, Dekret konsili *Presbyterorum Ordinis*, menekankan relasi mendasar antara imam dan Tritunggal Mahakudus, dengan menyebutkan dengan jelas tiga Pribadi Ilahi: “Karena fungsi para imam tergabungkan pada Tingkat para Uskup, fungsi itu ikut menyandang kewibawaan Kristus sendiri, untuk membangun, menguduskan dan membimbing Tubuh-Nya. Oleh karena itu, imamat para imam biasa memang mengandaikan Sakramen-sakramen inisiasi Kristiani, tetapi secara khas diterimakan melalui Sakramen, yang melambangkan, bahwa para imam, berkat pengurapan Roh Kudus, ditandai dengan meterai istimewa, dan dengan demikian dijadikan serupa dengan Kristus Sang Imam, sehingga mereka mampu bertindak dalam pribadi Kristus Kepala. [...] Maka tujuan yang mau dicapai oleh para imam melalui pelayanan maupun hidup mereka yakni kemuliaan Allah Bapa dalam Kristus.”²²

Oleh karena itu, imam hendaklah menghayati hubungan itu secara mesra dan pribadi, dalam dialog sembah-sujud dan cinta dengan Tiga Pribadi ilahi, seraya menyadari bahwa ia telah menerima karunia itu untuk melayani semua orang.

²⁰ Bdk. *ibid.*, 12.

²¹ Bdk. Konsili Ekumenis Tridentin, Sessi XXIII, *De sacramento Ordinis*: DS, 1763-1778; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 11-18; *Audiensi Umum* (31 Maret 1993): *Insegnamenti XVI/1*, 784-797.

²² Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 2.

1.2 Dimensi Kristologis

Jati diri khas

6. Dimensi kristologis, seperti dimensi trinitar, langsung bersumber pada sakramen yang secara ontologis menyerupakan imam dengan Kristus sang Imam, Guru, Pengudus dan Gembala Umat-Nya.²³ Lebih lanjut, para imam mengambil bagian dalam satu-satunya imamat Kristus sebagai rekan kerja para Uskup: penetapan ini secara khusus bersifat sakramental dan karena itu tidak bisa ditafsirkan melulu dalam istilah-istilah “organisatoris.”

Bagi umat beriman, yang tetap mempunyai imamat umum atau pembaptisan, dipilih dan ikut serta dalam imamat pelayanan, dianugerahi keikutsertaan yang tak terhapuskan dalam imamat Kristus yang sama dan satu dalam dimensi publik kepengantaraan dan kewenangan mengenai pengudusan, pengajaran dan bimbingan bagi seluruh Umat Allah. Maka, jika, di satu pihak, imamat umum umat beriman dan imamat pelayanan atau hierarkis seharusnya saling terarahkan, sebab masing-masing dengan caranya sendiri ikut serta dalam imamat tunggal Kristus, di pihak lain keduanya berlainan secara hakiki dan tidak hanya dalam tingkat.²⁴

Dalam arti itu, jati diri imam adalah baru dibandingkan dengan jati diri semua orang Kristiani yang, melalui Baptis ikut serta secara keseluruhan dalam satu-satunya imamat Kristus, dan dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Kristus di seluruh dunia.²⁵ Namun, kekhususan imamat pelayanan didefinisikan

²³ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 18-31; Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 2; KHK, kan. 1008.

²⁴ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 10; Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 2.

²⁵ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II., Dekret *Apostolicam actuositatem*: AAS 58 (1966), 3; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Christifideles laici* (30 Desember 1988), 14: AAS 81 (1989), 409-413.

bertolak bukan dari anggapan “keunggulan”-nya terhadap imamat umum, melainkan dari pelayanan, yang merupakan panggilan untuk dilaksanakan demi semua umat beriman, agar mereka bisa tetap setia pada kepengantaraan dan pada kekuasaan Kristus, yang ditampilkan oleh pelaksanaan imamat pelayanan.

Dalam jati diri kristologisnya yang khusus itu, imam harus menyadari bahwa hidupnya adalah suatu misteri yang sepenuhnya dimasukkan ke dalam misteri Kristus dan Gereja secara baru dan bahwa itu melibatkannya sepenuhnya dalam pelayanan pastoral dan memberi makna bagi hidupnya.²⁶ Kesadaran akan jati dirinya ini sangat penting dalam konteks budaya yang tersekularisasi di zaman ini, di mana “imam tampak ‘asing’ menurut pandangan umum. Hal ini justru karena aspek-aspek paling fundamental pelayanannya, seperti menjadi orang dari hal-hal suci, ditarik dari dunia untuk menjadi pengantara dunia dan diangkat dalam misi ini oleh Allah dan bukan oleh manusia (*bdk. Ibr. 5:1*).”²⁷

7. Kesadaran semacam ini –yang berlandaskan ikatan ontologis dengan Kristus– menjauhkan dari pemahaman-pemahaman “fungsionalistis” yang memandang imam hanya seperti pekerja sosial atau pelaksana ritus-ritus suci “dengan risiko mengkhianati Imamat Kristus sendiri”²⁸ dan mereduksi hidup imam sekadar sebagai pemenuhan kewajiban-kewajiban. Semua orang memiliki suatu kerinduan religius alami, yang membedakannya dari setiap makhluk hidup lainnya dan yang membuat mereka menjadi para pencari Allah. Karena itu, orang-orang mencari imam sebagai manusia milik Allah, yang dalam diri imam itu mereka dapat menemukan Sabda-Nya, Belas kasih-Nya dan Roti dari surga yang “memberi Hidup kepada dunia” (Yoh. 6:33): “Allah adalah satu-

²⁶ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 13-14; *Audiensi umum* (31 Maret 1993).

²⁷ Benediktus XVI, *Pidato kepada peserta Konferensi Teologi yang diadakan oleh Kongregasi untuk Klerus* (12 Maret 2010).

²⁸ *Ibid.*

satunya kekayaan yang, pada akhirnya, semua orang harapkan ditemukan pada seorang imam.”²⁹

Dengan menyadari jati dirinya, imam, berhadapan dengan eksploitasi, penderitaan atau tekanan, mentalitas sekuler dan relativistik yang menimbulkan keraguan pada kebenaran-kebenaran fundamental iman kita, atau begitu banyak situasi lain budaya *post-modern*, akan melihat kesempatan-kesempatan untuk melaksanakan pelayanan khususnya sebagai gembala yang dipanggil untukewartakan Injil ke dunia. Imam “dipilih dari antara manusia, ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah” (Ibr. 5:1). Di hadapan jiwa-jiwa, iaewartakan misteri Kristus, yang hanya dalam terang itulah misteri manusia dipahami sepenuhnya.³⁰

Pengudusan dan misi

8. Kristus menghubungkan para Rasul ke dalam misi-Nya sendiri. “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 20:21). Dalam Tahbisan kudus sendiri dimensi misioner hadir secara ontologis. Imam dipilih, dikuduskan dan diutus untuk secara efektif melaksanakan misi kekal Kristus itu pada zaman kita.³¹ Ia menjadi wakil dan utusan-Nya yang autentik. Ini bukan semata-mata fungsi perwakilan ekstrinsik, melainkan menjadi sarana nyata untuk penyampaian rahmat Penebusan: “Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku” (Luk. 10:16).

²⁹ Benediktus XVI, *Pidato kepada peserta sidang pleno Kongregasi untuk Klerus* (16 Maret 2009).

³⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Gaudium et spes*, 22: AAS 58 (1966), 1042.

³¹ Bdk. Kongregasi untuk Ajaran Iman, Deklarasi *Dominus Iesus* tentang satu-satunya dan universalitas penyelamatan Yesus Kristus dan Gereja (6 Agustus 2000), 13-15: AAS 92 (2000), 754-756.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keserupaan dengan Kristus berkat penahbisan sakramental, menentukan arti peranan imam dalam jantung Umat Allah. Keserupaan itu dengan caranya sendiri mengikut-sertakannya dalam kekuasaan Yesus Kristus sendiri, Kepala dan Gembala Gereja untuk menguduskan, mengajar, dan menggembalakan.³² Imam, dengan menjadi semakin menyerupai Kristus –berkat Dia, dan bukan dari dirinya sendiri– adalah rekan kerja dalam keselamatan saudara-saudarinya: bukan dia lagi yang hidup dan ada, melainkan Kristus dalam dia (*bdk. Gal. 2:20*).

Dengan bertindak *in persona Christi Capitis* (dalam pribadi Kristus, Kepala), imam menjadi pelayan tindakan-tindakan penyelamatan yang hakiki, menyampaikan kebenaran-kebenaran yang diperlukan untuk mencapai keselamatan dan menggembalakan Umat Allah, dengan membimbingnya menuju kekudusan.³³

Namun, persesuaian imam dengan Kristus tidak hanya terjadi melalui kegiatan-kegiatan evangelisasi, sakramental dan pastoral. Persesuaian itu dinyatakan juga dalam persembahan diri dan dalam penebusan dosa, yakni dalam menerima dengan cinta penderitaan-penderitaan dan pengorbanan yang pantas dalam pelayanan imam.³⁴ Rasul Santo Paulus mengungkapkan dimensi istimewa pelayanan ini dengan ungkapan yang terkenal: “Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan mengenakan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat” (*Kol. 1:24*).

³² Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 18.

³³ Bdk. *ibid.*, 15.

³⁴ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 12.

1.3 Dimensi pneumatologis

Ciri sakramental

9. Dalam Tahbisan imam, imam telah menerima meterai Roh Kudus, yang menjadikannya sebagai orang yang ditandai sifat sakramental untuk selamanya menjadi pelayan Kristus dan Gereja. Berkat jaminan janji bahwa Penghibur akan menyertai selamanya (*bdk.* Yoh. 14:16-17), imam tahu bahwa ia tidak pernah akan kehilangan kehadiran dan kuasa efektif Roh Kudus, untuk dapat melaksanakan pelayanannya dan menghidupi karya kasih pastoral –sumber, kriteria dan ukuran cinta kasih dan pelayanan–sebagai pemberian diri yang total bagi keselamatan saudara-saudarinya. Karya kasih ini menentukan dalam diri imam caranya berpikir, bertindak dan bersikap terhadap yang lain.

Persekutuan pribadi dengan Roh Kudus

10. Roh Kudus itu jugalah yang, melalui Tahbisan, menyerahkan kepada imam tugas kenabian untukewartakan dan menjelaskan, dengan kewibawaan, Sabda Allah. Imam, dengan dimasukkan ke dalam persekutuan Gereja bersama seluruh jajaran imam, akan dibimbing oleh Roh Kebenaran yang telah diutus Bapa melalui Kristus. Roh itu mengajarnya segala sesuatu, dan mengingatkan semua yang telah dikatakan Yesus kepada para Rasul. Oleh karena itu, dengan bantuan Roh Kudus dan dengan mempelajari Sabda Allah dalam Kitab Suci, dalam terang Tradisi dan Magisterium³⁵, imam menemukan kekayaan Sabda untuk diwartakan kepada jemaat gerejawi yang dipercayakan kepadanya.

³⁵ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Dei Verbum*: AAS 58 (1966), 10; Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 4.

Seruan kepada Roh Kudus

11. Imam diurapi oleh Roh Kudus. Hal ini membawa serta bukan hanya pemberian tanda tak-terhapuskan yang diberikan dengan pengurapan, melainkan juga tugas untuk tanpa henti berseru kepada sang Penghibur –anugerah Kristus Yang Bangkit– yang tanpa-Nya pelayanan imam akan mandul. Setiap hari imam memohon terang Roh Kudus untuk meneladan Kristus.

Melalui sifat sakramental dan dengan menyatukan intensinya dengan intensi Gereja, imam selalu berada dalam persekutuan dengan Roh Kudus dalam perayaan liturgi, khususnya dalam Ekaristi dan sakramen-sakramen lainnya. Sesungguhnya Kristuslah yang bertindak atas nama Gereja, melalui Roh Kudus yang dimohon dalam daya kuasa-Nya oleh imam yang merayakan *in persona Christi*.³⁶

Karena itu, perayaan sakramen menimba dayanya dari sabda Kristus, yang membentuknya, dan dari kuasa Roh yang dimohonkan oleh Gereja dalam epiklese.

Hal ini secara khusus nyata dalam Doa Syukur Agung di mana imam, dengan memohon kuasa Roh Kudus pada roti dan anggur, mengucapkan kata-kata Yesus sehingga terjadilah transubstansiasi roti menjadi tubuh Kristus “yang diberikan” dan anggur menjadi darah Kristus “yang dicurahkan” dan menghadirkan kurban penebusan-Nya satu-satunya secara sakramental.³⁷

³⁶ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 5; *Katekismus Gereja Katolik*, 1120.

³⁷ Bdk. Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 13; 48: *l.c.*114-115;142.

Kekuatan untuk membimbing jemaat

12. Pada akhirnya, dalam persekutuan dengan Roh Kuduslah imam menemukan kekuatan untuk membimbing jemaat yang dipercayakan kepadanya, dan untuk memeliharanya dalam kesatuan yang dikehendaki oleh Tuhan.³⁸ Doa imam dalam Roh Kudus dapat berpola pada doa imamat Yesus Kristus (*bdk.* Yoh. 17). Karena itu, hendaklah ia berdoa bagi kesatuan umat beriman agar mereka menjadi satu sehingga dunia percaya bahwa Bapa telah mengutus Putra demi keselamatan semua orang.

1.4 Dimensi Gerejawi

“Di dalam” dan “di hadapan” Gereja

13. Kristus, asal mula keselamatan yang tetap lestari dan selalu baru, adalah misteri awal mula yang dari-Nya misteri Gereja berasal, Tubuh dan Mempelai-Nya, yang dipanggil oleh Sang Suami untuk menjadi tanda dan sarana penebusan. Melalui karya yang dipercayakan kepada para Rasul dan para Penerus-Nya, Kristus terus memberi hidup kepada Gereja-Nya. Dalam Gerejalah pelayanan para imam menemukan *locus*-nya yang sesungguhnya dan melaksanakan perutusannya.

Melalui misteri Kristus, imam, dengan melaksanakan aneka pelayanannya, dimasukkan ke dalam misteri Gereja, yang “menyadari dalam iman, bahwa kenyataannya tidak berasal dari dirinya, melainkan dari rahmat Kristus dalam Roh Kudus.”³⁹ Dengan demikian, sementara imam ada *di dalam* Gereja, ia juga ditempatkan *di hadapannya*.⁴⁰

³⁸ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 6.

³⁹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 16.

⁴⁰ Bdk. *ibid.*

Ungkapan unggul posisi imam di dalam dan di hadapan Gereja adalah perayaan Ekaristi dimana “imam mengajak jemaat untuk mengarahkan hati kepada Tuhan dengan berdoa dan bersyukur. Dengan demikian seluruh umat yang hadir diikutsertakan dalam doa ini. Ini disampaikan oleh imam atas nama umat kepada Allah Bapa, dalam Roh Kudus, dengan pengantaraan Yesus Kristus.”⁴¹

Keikutsertaan dalam sifat Kristus sebagai Mempelai

14. Sakramen Tabhisan mengikutsertakan imam bukan hanya dalam misteri Kristus Sang Imam, Guru, Kepala dan Gembala, melainkan dengan cara tertentu juga dalam Kristus “Hamba dan Mempelai Gereja.”⁴² Gereja adalah “Tubuh”-Nya, yang telah dikasihi-Nya dan dikasihi-Nya sampai memberikan diri-Nya sendiri baginya (*bdk. Ef. 5:25*). Kristus membarui dan memurnikan Gereja terus-menerus melalui Sabda Allah dan sakramen-sakramen (*bdk. ibid. 5:26*). Ia membuatnya agar menjadi selalu lebih cantik (*bdk. ibid. 5:27*) dan akhirnya, memeliharanya dan mengasuhnya penuh perhatian (*bdk. ibid. 5:29*).

Para imam, selaku rekan-rekan kerja Jajaran Para Uskup, bersama dengan Uskup mereka membentuk satu presbiterium yang khas⁴³ dan mengambil bagian, pada tingkatan lebih rendah, dalam imamat tunggal Kristus. Dalam cara-cara tertentu, mereka juga, dalam keserupaan dengan Uskup, mengambil bagian dalam

⁴¹ *Pedoman Umum Misale Romawi* (2002), 78.

⁴² Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 3.

⁴³ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 28; Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 7; Dekret *Christus Dominus*, 28; Dekret *Ad gentes*, 19; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 17.

dimensi kemempelaian terhadap Gereja yang, diungkapkan dengan tepat dalam ritus taahbisan Uskup dengan pemberian cincin.⁴⁴

Para imam, yang “di masing-masing jemaat setempat, dalam arti tertentu menghadirkan Uskup, yang mereka dukung dengan semangat percaya dan kebesaran hati”⁴⁵, harus setia kepada Mempelai. Mereka, serupa dengan gambaran yang hidup dari Kristus Sang Mempelai, menyuburkan anugerah Kristus yang beraneka-ragam kepada Gereja-Nya. Dipanggil dengan tindakan kasih adikodrati, yang sepenuhnya rahmat cuma-cuma, imam mengasihi Gereja sebagaimana Kristus telah mengasihinya, dengan membaktikan kepadanya segala daya kekuatannya dan mempersembahkan dirinya dengan cinta kasih pastoral sampai memberikan hidupnya sendiri sehari-hari.

Universalitas imam

15. Perintah Tuhan untuk pergi kepada semua bangsa (bdk. Mat 28:18-20) membentuk dalam diri imam cara beradanya yang lain *di hadapan Gereja*⁴⁶. Dengan diutus *-missus-*oleh Bapa melalui Kristus, imam “secara langsung” menjadi milik Gereja semesta⁴⁷, yang mempunyai misi mewartakan Kabar Baik sampai “ke ujung bumi” (Kis. 1:8).⁴⁸

“Karunia rohani, yang oleh para imam telah diterima pada pentahbisan mereka, tidak menyiapkan mereka untuk suatu perutusan yang terbatas dan dipersempit, melainkan untuk misi

⁴⁴ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium* 28; *Pontificale romanum, Ordinatio Episcoporum, Presbyterorum et Diaconorum*, bab. I, n. 51, Ed. typica altera, 1990, 26.

⁴⁵ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 28.

⁴⁶ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 16.

⁴⁷ Bdk. Kongregasi untuk Ajaran Iman, Surat tentang Gereja sebagai persekutuan *Communio in notio* (28 Mei 1992), 10: AAS 85 (1993), 844.

⁴⁸ Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris missio* (7 Desember 1990), 23: AAS 83 (1991), 269.

keselamatan.”⁴⁹ Melalui Tahbisan dan pelayanan yang mereka terima, semua imam digabungkan dengan Badan Para Uskup dan, dalam persekutuan hierarkis dengannya, seturut panggilan dan rahmatnya, mereka mengabdikan kepada kesejahteraan segenap Gereja.⁵⁰ Dengan inkardinasi⁵¹ tidak harus memasukkan imam ke dalam mentalitas sempit dan partikularistik, melainkan membuka dirinya bagi pelayanan Gereja Yesus Kristus satu-satunya.

Dalam arti ini, setiap imam menerima formasio yang memungkinkannya melayani Gereja universal dan tidak hanya membatasi diri di satu tempat atau tugas khusus. “Formasio bagi Gereja universal” itu berarti menjadi siap sedia menghadapi keadaan-keadaan yang paling beragam, dengan kesiapsediaan tetap untuk melayani Gereja semesta tanpa syarat.⁵²

Sifat misioner imamat bagi Evangelisasi Baru

16. Imam, dengan ikut serta dalam persembahan diri Kristus, dilibatkan dalam misi penyelamatan-Nya seturut perintah terakhir-Nya: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20; Bdk. Mrk. 16:15-18; Luk. 24:47-48; Kis. 1:8). Tegangan misioner merupakan bagian utama keberadaan imam –yang dipanggil untuk menjadi “roti yang

⁴⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 10; Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 32.

⁵⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 28; Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 7.

⁵¹ Bdk. *KHK*, kan. 266, § 1.

⁵² Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 23; 26; Kongregasi Suci untuk Klerus, Instruksi *Postquam Apostoli* (25 Maret 1980), 5; 14; 23: *AAS* 72 (1980), 346-347; 353-354; 360-361; Tertullianus, *De praescriptione*, 20, 5-9: *CCL* 1, 201-202; Kongregasi untuk Ajaran Iman, Surat *Communione notio* tentang beberapa aspek Gereja semesta sebagai persekutuan, 10.

dipecah-pecah untuk hidup dunia”– karena “perutusan pertama dan utama yang datang dari Misteri-misteri kudus yang kita rayakan adalah memberi kesaksian dengan hidup kita. Kekaguman pada anugerah yang telah Allah berikan bagi kita dalam Kristus menandai keberadaan kita dengan dinamisme baru dengan berkomitmen untuk menjadi saksi-saksi cinta kasih-Nya. Kita menjadi saksi-saksi ketika, melalui tindakan-tindakan, kata-kata dan cara berada kita, Yang Lain tampak dan berkomunikasi.”⁵³

“Para imam dipanggil berdasarkan pada Sakramen Tahbisan Imam untuk ikut ambil bagian di dalam kepedulian akan tugas perutusan Gereja: ‘Karunia rohani, yang diterima para imam dalam tahbisan, tidak menyiapkan mereka untuk suatu perutusan yang terbatas dan sempit, melainkan untuk perutusan keselamatan, yang sangat luas dan universal [...]’ (*Presbyterorum Ordinis*, 10). Semua imam mesti memiliki budi dan hati para misionaris – terbuka terhadap kebutuhan-kebutuhan Gereja dan dunia.”⁵⁴ Tuntutan hidup Gereja di dunia sekarang ini harus dirasakan dan dihidupi oleh setiap imam. Untuk itu setiap imam dipanggil untuk memiliki semangat misioner, yakni suatu semangat yang sungguh “katolik” yang mulai dari Kristus sampai kepada semua agar “semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1Tim. 2:4).

Oleh karena itu, pentinglah bahwa imam menyadari sepenuhnya dan menghayati secara mendalam kenyataan misioner imamatnya itu, dalam keselarasan sepenuhnya dengan Gereja yang, saat ini seperti juga dulu, merasa perlu mengutus para pelayannya ke tempat-tempat misi mereka yang lebih mendesak, khususnya di antara orang-orang yang sangat miskin.⁵⁵ Dari sini akan tampak

⁵³ Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis*, 85.

⁵⁴ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris missio*, 67.

⁵⁵ Bdk. Kongregasi untuk Klerus, Surat edaran *Identitas misioner Imam dalam Gereja sebagai dimensi intrinsik pelaksanaan “tria munera”* (29 Juni 2010), 3.3.5, LEV, Kota Vatikan 2011, 307.

perlu juga suatu penyebaran para imam yang seimbang.⁵⁶ Untuk itu, perlu mengakui bagaimana para imam tersebut yang siap sedia memberikan pelayanan mereka ke keuskupan-keuskupan atau negara-negara lain hendaknya menjadi suatu anugerah besar, baik bagi Gereja partikular ke mana mereka telah dikirim maupun Gereja yang mengirim mereka.

17. “Namun sekarang, berkembang kebingungan yang menyebabkan banyak orang membiarkan perintah misioner Tuhan (*bdk.* Mat 28:19) tak didengarkan atau tidak efektif. Sering dianggap bahwa setiap usaha untuk meyakinkan orang lain tentang persoalan-persoalan keagamaan merupakan suatu pembatasan pada kebebasan. Adalah sah hanya memaparkan ide-idenya dan mengundang orang-orang untuk bertindak menurut hati nurani, tanpa membantu suatu pertobatan pada Kristus dan pada iman Katolik: dikatakan bahwa cukup membantu orang-orang untuk menjadi lebih manusiawi atau lebih beriman pada agamanya sendiri, bahwa cukup membangun komunitas yang mampu bekerja demi keadilan, kebebasan, perdamaian, solidaritas. Selain itu, beberapa orang mempertahankan bahwa tidak harusewartakan Kristus kepada mereka yang tidak mengenal-Nya, atau juga tidak membantu bergabung ke dalam Gereja, karena akan mungkin diselamatkan juga tanpa pengenalan eksplisit pada Kristus dan tanpa masuk secara resmi ke dalam Gereja.”⁵⁷

Hamba Allah Paulus VI menyapa juga para imam ketika ia menegaskan: “Akan berguna, bila tiap orang Kristiani dan tiap

⁵⁶ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 23; Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 10; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pascasinode *Pastores dabo vobis*, 32; S. Kongregasi untuk Klerus, Instruksi *Postquam Apostoli* (25 Maret 1980); Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-bangsa, *Petunjuk pastoral bagi para imam diosesan Gereja-gereja yang tergantung pada Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-bangsa* (1 Oktober 1989), 4: LEV 11, 1588-1590; *KHK.*, kan. 271.

⁵⁷ Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Catatan doktrinal tentang beberapa aspek Evangelisasi* (3 Desember 2007), 3: AAS 100 (2008), 491.

pewarta Injil berdoa tentang gagasan berikut: manusia dapat beroleh keselamatan juga melalui jalan-jalan lain, berkat belas kasihan Allah, juga kendati kita tidak mewartakan Injil kepada mereka. Akan tetapi dari pihak kita, dapatkah kita beroleh keselamatan karena kelalaian atau rasa takut atau malu – yang oleh Santo Paulus disebut ‘merasa malu karena Injil’ (*bdk.* Rom. 1:16) – atau kalau akibat gagasan-gagasan yang salah kita tidak mewartakannya? Sebab itu akan berarti mengkhianati panggilan Allah, yang menghendaki benih subur berbuah melalui suara para pelayan Injil. Dan akan tergantung dari kita, apakah benih itu bertunas dan bertumbuh menjadi pohon dan menghasilkan buah yang sepenuhnya.”⁵⁸ Oleh karena itu, belum pernah seperti sekarang ini, imam harus merasa diri berkomitmen secara apostolik untuk menyatukan semua manusia dalam Kristus, di dalam Gereja-Nya. “Jadi kepada kesatuan katolik Umat Allah itulah, yang melambangkan dan memajukan perdamaian semesta, semua orang dipanggil.”⁵⁹

Oleh karena itu, tidak dapat diterima semua pendapat yang, dengan mengatasnamakan penghormatan yang tidak tepat terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal, cenderung melemahkan kegiatan misioner Gereja, yang dipanggil untuk melaksanakan pelayanan universal keselamatan yang sama yang melampaui dan harus menghidupkan semua kebudayaan.⁶⁰ Perluasan universal adalah intrinsik bagi pelayanan imam dan karena itu sangat fundamental.

⁵⁸ Paulus VI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Evangelii nuntiandi* (8 Desember 1975), 80: *AAS* 68 (1976), 74.

⁵⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 13.

⁶⁰ Bdk. Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-bangsa, *Petunjuk pastoral bagi para imam diosesan Gereja-gereja yang tergantung pada Kongregasi untuk Penginjilan/Evangelisasi Bangsa-bangsa: l.c.*, 1580-1650; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris missio*, 54; 67: *l.c.*, 301-302; 315-316.

18. Dari masa awal Gereja, para Rasul telah menaati perintah terakhir Tuhan yang bangkit. Dengan mengikuti jejak mereka, Gereja dari abad ke abad “selalu mewartakan Injil dan tidak pernah menghentikan perjalanan evangelisasi.”⁶¹

Namun, evangelisasi “dilaksanakan secara berbeda, seturut situasi-situasi berbeda di mana itu terjadi. Dalam arti yang sesungguhnya, ada ‘*missio ad gentes*’ yang ditujukan kepada mereka yang tidak mengenal Kristus. Dalam arti luas istilah ‘evangelisasi’ menggambarkan karya pastoral pada umumnya.”⁶² Evangelisasi adalah tindakan Gereja yang mewartakan Kabar Baik dalam rangka pertobatan, undangan kepada iman, perjumpaan pribadi dengan Yesus, dengan menjadi murid-Nya di dalam Gereja, dengan berupaya untuk berpikir seperti Dia, menilai seperti Dia dan hidup seperti Dia hidup.⁶³ Evangelisasi mulai dengan pewartaan Injil dan menemukan kepenuhan akhirnya dalam kekudusan murid yang, sebagai anggota Gereja, telah menjadi pewarta Injil. Dalam arti itu, evangelisasi adalah tindakan global Gereja, “tugas utama dan yang menyatukan dari pelayanan yang Gereja, dan di dalamnya umat beriman awam, dipanggil menjadi keluarga umat manusia.”⁶⁴

“Oleh karena itu, proses evangelisasi dibangun berdasarkan tahap-tahap atau ‘momen-momen esensial’: kegiatan misioner yang ditujukan kepada orang yang tidak beriman dan mereka yang hidup dalam ketidakpedulian religius; kegiatan kateketik awal bagi mereka yang memilih Injil dan bagi mereka yang harus menyelesaikan atau membentuk kembali inisiasi mereka; kegiatan pastoral yang diarahkan bagi umat Kristen yang beriman matang,

⁶¹ J. Ratzinger, *Konferensi untuk Yubileum para Katekis* (10 Desember 2000)

⁶² Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Catatan doktrinal tentang beberapa aspek Evangelisasi* (3 Desember 2007), 12: AAS 100 (2008), 501.

⁶³ Bdk. Kongregasi untuk Klerus, *Petunjuk Umum untuk Katekese* (15 Agustus 1997), 53: LEV, Kota Vatikan 1997, 55-56.

⁶⁴ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Christifideles laici* (30 Desember 1988), 37.

dalam pangkuan komunitas Gereja. Momen-momen ini tidak hanya sekali saja, bisa diulang bila perlu, bila memberi gizi evangelis yang seimbang bagi pertumbuhan rohani masing-masing orang maupun seluruh komunitas.”⁶⁵

19. “Namun, kita mengamati suatu proses dekristenisasi yang progresif dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan yang utama, yang mencemaskan. Di dalam evangelisasi Gereja yang terus berlangsung sekarang, sebagian besar umat manusia tidak menemukan Injil, yakni jawaban meyakinkan atas pertanyaan: Bagaimana harus hidup? [...] *Semua orang* membutuhkan Injil; Injil diperuntukkan bagi semua dan bukan hanya bagi sekelompok lingkungan tertentu dan karena itu kita wajib mencari jalan-jalan baru untuk membawa Injil kepada semua orang.”⁶⁶ Kendati mencemaskan, dekristenisasi itu tidak boleh menyebabkan kita meragukan kemampuan Injil untuk menyentuh hati orang-orang zaman kita ini: “Mungkin, seseorang akan bertanya-tanya apakah orang-orang dari budaya post-modern, dari masyarakat sangat maju, akan masih tahu bagaimana membuka diri bagi *kerigma* kristen. Jawaban haruslah positif. *Kerigma* bisa dimengerti dan diterima oleh setiap manusia, di waktu atau budaya mana pun. Juga, bahkan lingkungan-lingkungan paling intelektual atau paling sederhana bisa diberi pewartaan Injil. Bahkan kita harus percaya bahwa juga mereka yang disebut post-kristiani, bisa kembali disentuh oleh pribadi Yesus Kristus.”⁶⁷

Paus Paulus VI sudah menegaskan bahwa “keadaan-keadaan masyarakat di mana kita hidup mengharuskan kita semua untuk melihat kembali metode-metode, atau mencari dengan segala cara untuk mempelajari bagaimana kita bisa membawa

⁶⁵ Kongregasi untuk Klerus, *Petunjuk Umum untuk Katekese* (15 Agustus 1997), 49.

⁶⁶ J. Ratzinger, *Konferensi untuk Yubileum para Katekis* (10 Desember 2000).

⁶⁷ Kongregasi untuk Klerus, Surat edaran *Identitas misioner Imam dalam Gereja sebagai dimensi intrinsik pelaksanaan “tria munera”* (29 Juni 2010), 3.3.

kepada manusia modern pesan Kristen, yang di dalamnya hanya dia bisa menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaannya dan kekuatan untuk berkomitmen terhadap solidaritas manusiawi.”⁶⁸ Beato Yohanes Paulus II telah mengemukakan milenium baru: "Sekarang ini kita harus berani menghadapi situasi, yang semakin beraneka-ragam dan kian banyak menuntut, dalam konteks ‘globalisasi’ serta pembauran baru dan tidak menentu bangsa-bangsa dan kebudayaan yang menandainya.”⁶⁹ Maka, apa yang telah mulai adalah suatu “evangelisasi baru”, namun bukanlah suatu “re-evangelisasi”⁷⁰ sebab pewartaannya tetap sama. "Salib berdiri tinggi di atas bumi yang berputar.”⁷¹ Evangelisasi ini baru sejauh “kita mencari, selain evangelisasi terus berjalan, yang tak pernah berhenti dan tak pernah dihentikan, suatu evangelisasi baru, yang bisa didengar oleh dunia ini, yang tidak menemukan akses kepada evangelisasi ‘klasik’.”⁷²

⁶⁸ Paulus VI, *Pidato kepada Kolegium Suci para Kardinal* (22 Juni 1973): AAS 65, 1973, 383, dikutip dalam Anjuran Apostolik pasca-sinode *Evangelii nuntiandi* (8 Desember 1975), 3.

⁶⁹ Yohanes Paulus II, Surat apostolik *Novo millennio ineunte* (6 Januari 2001), 40: AAS 93 (2001), 294-295.

⁷⁰ Yohanes Paulus II, *Pidato kepada Sidang CELAM*, Port-au-Prince (9 Maret 1983): AAS 75 (1983), 771-779.

⁷¹ Yohanes Paulus II, *Homili Misa di tempat ziarah Salib Suci di Mogila* (9 Juni 1979): AAS 71 (1979), 865.

⁷² J. Ratzinger, *Konferensi untuk Yubileum para Katekis* (10 Desember 2000).

20. Evangelisasi baru terutama mengacu⁷³, tetapi tidak secara eksklusif⁷⁴, “kepada Gereja-gereja yang didirikan zaman dulu”⁷⁵, di mana banyak dari mereka yang “memang dibaptis dalam Gereja Katolik, tetapi tidak lagi menerima sakramen-sakramen, bahkan telah meninggalkan iman.”⁷⁶ Para imam memiliki “kewajiban mewartakan Injil Allah kepada semua orang, dengan melaksanakan perintah Tuhan, ‘Pergilah ke seluruh dunia, wartakanlah Injil kepada segala makhluk’ (Mrk. 16:15).”⁷⁷ Mereka “adalah pelayan-pelayan Kristus Yesus di antara bangsa-bangsa,”⁷⁸ yang “mempunyai kewajiban terhadap semua orang, untuk menyampaikan kebenaran Injil kepada mereka sehingga mereka bergembira dalam Tuhan.”⁷⁹ Kewajiban itu semakin besar karena “jumlah mereka yang tidak mengenal Kristus dan tidak menjadi anggota Gereja sedang meningkat terus. Sesungguhnya, sejak akhir Konsili jumlah itu sudah hampir meningkat dua kali lipat. Bila kita mempertimbangkan bagian umat manusia yang besar ini, yang dicintai oleh Bapa dan untuk siapa Dia mengutus Putra-Nya, maka jelaslah betapa pentingnya tugas perutusan Gereja itu.”⁸⁰ Beato Yohanes Paulus II menegaskan dengan sungguh-sungguh: “Kami merasa bahwa saatnya telah tiba, yaitu saat untuk mengabdikan

⁷³ Benediktus XVI, Surat Apostolik dalam bentuk *Motu Proprio Ubicumque et semper*, yang dengannya dibentuk Dewan Kepausan untuk Peningkatan/Memajukan Evangelisasi Baru (21 September 2010): *l.c.*, 790-791.

⁷⁴ Bdk. Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Africae munus* (19 November 2011), LEV, Kota Vatikan 2011, 165.

⁷⁵ Benediktus XVI, Surat Apostolik dalam bentuk *Motu Proprio Ubicumque et semper*, yang dengannya dibentuk Dewan Kepausan untuk Memajukan Evangelisasi Baru (21 September 2010): *l.c.*, 790-791.

⁷⁶ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 28; Bdk. Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Catatan doctrinal/ajaran tentang beberapa aspek Evangelisasi* (3 Desember 2007), 12; Paulus VI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Evangelii nuntiandi* (8 Desember 1975), 52.

⁷⁷ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 4.

⁷⁸ *Ibid.*, 2.

⁷⁹ *Ibid.*, 4.

⁸⁰ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris missio* (7 Desember 1990), 3: AAS 83 (1991), 251-252.

seluruh tenaga Gereja bagi suatu penginjilan yang baru dan bagi tugas perutusan kepada para bangsa (*ad gentes*). Tidak ada satu pun orang yang beriman kepada Kristus, tidak satu pun lembaga Gereja dapat menghindarkan kewajiban yang besar ini: yaitu memberitakan Kristus kepada semua bangsa.”⁸¹

21. Para imam mengerahkan seluruh kekuatannya bagi evangelisasi baru ini, yang ciri-cirinya digambarkan oleh Beato Yohanes Paulus II: “baru dalam semangatnya, dalam metode-metode dan ungkapan-ungkapannya.”⁸²

Pertama-tama, “bahwa kita harus menyulut ulang dalam diri kita semangat pendorong sejak awal mula, dan membiarkan diri kita dipenuhi dengan bernyalanya semangat pewartaan rasuli sebagai tindak-lanjut Pentakosta. Hendaklah dalam diri kita membangkitkan ulang keyakinan yang bernyala seperti Paulus, yang berseru: ‘Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil’ (1Kor. 9:16).”⁸³ Sesungguhnya, “mereka yang memasuki hubungan yang sejati dengan Kristus, tidak boleh memiliki-Nya untuk diri mereka sendiri, tetapi harusewartakan Dia.”⁸⁴ Sesuai dengan gambaran para Rasul, semangat kerasulan adalah buah pengalaman intens yang memancar dari kedekatan dengan Yesus. “Tugas perutusan merupakan masalah iman, merupakan tolok ukur yang tepat dari iman kita akan Kristus dan akan cinta-Nya kepada kita.”⁸⁵ Tuhan tidak pernah berhenti mengutus Roh-Nya, yang oleh kuasa-Nya kita harus membiarkan diri dibarui dalam “dorongan baru misioner, ungkapan dari suatu keterbukaan baru yang murah

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Yohanes Paulus II, *Pidato kepada Sidang CELAM*, Port-au-Prince (9 Maret 1983): *l.c.*, 771-779.

⁸³ Yohanes Paulus II, Surat apostolik *Novo millennio ineunte* (6 Januari 2001), 40.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris missio* (7 Desember 1990), 11.

hati kepada karunia rahmat.”⁸⁶ “Penting dan sangat diperlukan bahwa imam memutuskan, dengan sangat sadar dan dengan kepastian, tidak hanya menerima dan menginjili mereka yang mencari, baik di dalam paroki maupun di manapun, namun untuk ‘bangkit dan pergi’ mencari, pertama-tama orang-orang yang telah dibaptis yang, dengan berbagai alasan, tidak hidup dalam kesatuan dengan komunitas gerejawi, dan juga mereka semua yang mengenal Yesus Kristus sedikit atau bahkan tidak mengenal sama sekali.”⁸⁷

Para imam diingatkan bahwa mereka tidak bisa berkomitmen hanya dalam misi. Sebagai gembala bagi umatnya, mereka membentuk komunitas-komunitas Kristiani bagi kesaksian Injil dan pewartaan Kabar Baik. “Misi itu jangan diserahkan kepada sekelompok ‘spesialis’, tetapi hendaknya melibatkan tanggung jawab semua warga Umat Allah. [...] Diperlukan jangkauan baru yang apostolik yang hendaklah dihayati sebagai *komitmen harian jemaat-jemaat dan kelompok-kelompok Kristiani*.”⁸⁸ Paroki bukan hanya tempat di mana dilaksanakan katekese, melainkan juga lingkungan yang hidup yang harus mewujudkan evangelisasi baru⁸⁹, dengan menganggap diri dalam “misi tetap.”⁹⁰ Seperti Gereja sendiri, setiap komunitas “dipanggil, sesuai dengan hakikatnya, untuk keluar dari dirinya sendiri dalam suatu gerakan ke arah dunia, untuk menjadi tanda Emanuel, Sabda sudah menjadi

⁸⁶ Benediktus XVI, Surat Apostolik dalam bentuk *Motu Proprio Ubicumque et semper*, yang dengannya dibentuk Dewan Kepausan untuk Memajukan Evangelisasi Baru (21 September 2010): *l.c.*, 790-791.

⁸⁷ Kongregasi untuk Klerus, Surat edaran *Identitas misioner Imam dalam Gereja sebagai dimensi intrinsik pelaksanaan “tria munera”* (29 Juni 2010), 3.3.1.

⁸⁸ Yohanes Paulus II, Surat apostolik *Novo millennio ineunte* (6 Januari 2001), 40.

⁸⁹ Bdk. Yohanes Paulus II, *Homili Misa di tempat ziarah Salib Suci di Mogila* (9 Juni 1979), *l.c.*

⁹⁰ Kongregasi untuk Klerus, Surat edaran *Identitas misioner Imam dalam Gereja sebagai dimensi intrinsik pelaksanaan “tria munera”* (29 Juni 2010), Penutup: *l.c.*, 36.

daging, Allah beserta kita.”⁹¹ “Di paroki, para imam perlu mengumpulkan anggota-anggota komunitas, orang-orang hidup bakti dan umat awam, untuk mempersiapkan mereka secara memadai dan mengutus mereka ke dalam misi evangelisasi kepada tiap-tiap orang, tiap-tiap keluarga, juga melalui kunjungan-kunjungan ke rumah-rumah, dan kepada semua lingkungan sosial yang ada di paroki.”⁹² Dengan mengingat bahwa Gereja adalah “misteri persekutuan dan perutusan”⁹³, para gembala akan membawa komunitas-komunitas menjadi saksi-saksi dengan “iman yang diakui, dirayakan, dihayati dan didoakan”⁹⁴ dan dengan antusiasme mereka⁹⁵. Paus Paulus VI menyerukan untuk bersukacita: “Semoga dunia zaman kita, yang sedang mencari, kadang-kadang dengan kecemasan, kadang-kadang dengan penuh harapan, dapat menerima Kabar Baik bukan dari para penginjil, yang kehilangan semangat, kurang berani, tidak sabar atau cemas, tapi menerimanya dari para pelayan Injil yang hidupnya bernyalanya karena semangat. Menerimanya dari para pelayan Injil yang telah menerima lebih dahulu suka-cita Kristus.”⁹⁶ Umat beriman perlu diteguhkan oleh para gembala mereka agar tidak takut mewartakan iman dengan terus terang. Semakin umat mewartakan Injil, semakin mereka mengalami bahwa tindakan misioner itu sendiri adalah sumber pembaruan pribadi: “Sesungguhnya, misi itu membarui Gereja, meneguhkan iman dan jati diri Kristiani,

⁹¹ *Ibid.*, 11.

⁹² *Ibid.*, 28.

⁹³ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores gregis* (16 Oktober 2003), 37.

⁹⁴ Benediktus XVI, Surat apostolik dalam bentuk *Motu proprio Porta fidei* (11 Oktober 2011), 9: AAS 103 (2011), 728.

⁹⁵ Bdk. Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Africae munus* (19 November 2011): *Lc.*, 171.

⁹⁶ Paulus VI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Evangelii nuntiandi* (8 Desember 1975), 80.

memberikan semangat baru dan motivasi-motivasi baru. *Iman itu diperteguh ketika itu diberikan kepada orang-orang lain!*"⁹⁷

22. Evangelisasi itu juga baru dalam metode-metodenya. Disemangati oleh Rasul Paulus yang berseru: "celakalah aku jika aku tidakewartakan Injil!" (1Kor. 9:16), seorang imam akan mampu menggunakan semua sarana penyampaian yang ditawarkan oleh ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁹⁸ Tentu saja, tidak semua tergantung dari sarana itu atau dari kemampuan manusiawi, karena rahmat ilahi bisa bekerja tanpa tergantung dari karya manusia; namun, dalam rencana Allah, pewartaan Sabda, biasanya, menjadi saluran istimewa penyampaian iman dan misi evangelisasi.

Imam juga akan mampu melibatkan para awam dalam evangelisasi melalui sarana-sarana modern ini. Bagaimanapun juga, partisipasinya dalam bidang-bidang baru ini harus selalu memancarkan belas kasih khusus, makna adikodrati, ketenangan dan kesabaran, sedemikian rupa sehingga semua orang merasa tertarik bukan kepada figur imam itu sendiri, melainkan terutama kepada Pribadi Yesus Kristus Tuhan kita.

23. Ciri ketiga evangelisasi baru adalah kebaruan dalamungkapannya. Di dunia yang sedang berubah, kesadaran misi sebagai pewarta Injil, sebagai alat Kristus dan Roh Kudus, harus menjadi semakin konkret dalam pastoral sehingga imam, dalam terang Sabda Allah, dapat menghidupkan berbagai situasi dan keadaan di mana ia menjalankan pelayanannya.

Karena itu, untuk menjadi berdaya guna dan dapat dipercaya pentinglah bahwa imam –dalam pandangan iman dan pelayanannya– dengan rasa kritis yang membangun, mengetahui

⁹⁷ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris missio* (7 Desember 1990), 2.

⁹⁸ Bdk. Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Africae munus* (19 November 2011): *l.c.*, 171.

pandangan-pandangan, bahasa, jalinan-jalinan budaya, tipologi yang tersebar melalui sarana-sarana komunikasi yang, sebagian besar, mengondisikan mentalitas-mentalitas. Ia bisa menyampaikan kepada semua “tanpa pernah menyembunyikan tuntutan-tuntutan amanat Injil yang paling radikal, tetapi sambil mengindahkan keperluan-keperluan setiap orang sehubungan dengan rasa-perasaan dan bahasa mereka, mengikuti teladan Paulus yang menyatakan: ‘Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka’ (1Kor. 9:22).”⁹⁹. Konsili Ekumenis Vatikan II telah menegaskan bahwa “sejak awal sejarahnya Gereja telah belajar mengungkapkan warta Kristus melalui pengertian-pengertian maupun bahasa-bahasa pelbagai bangsa, dan selain itu berusaha menjelaskannya dengan kebijaksanaan para filsuf: maksudnya ialah untuk menyesuaikan Injil dengan daya tangkap semua orang dan dengan tuntutan-tuntutan kaum arif-bijaksana, sebagaimana wajarnya. Adapun cara yang sesuai untuk mewartakan sabda yang diwahyukan harus tetap menjadi patokan bagi setiap penyiaran Injil.¹⁰⁰ Dengan penghargaan penuh pada perjalanan yang selalu beragam dari setiap orang dan dalam perhatian terhadap berbagai budaya di mana pesan Kristiani harus disampaikan, sambil tetap menjadi dirinya sendiri sepenuhnya, dalam kesetiaan total pada pewartaan Injil dan pada tradisi gerejawi, Kristianitas milenium ketiga karenanya membawa wajah banyak budaya, kuno dan modern, yang nilai-nilai khasnya tidak ditolak, namun dimurnikan dan dibawa kepada kepenuhannya.¹⁰¹

⁹⁹ Yohanes Paulus II, Surat apostolik *Novo millennio ineunte* (6 Januari 2001), 40.

¹⁰⁰ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Gaudium et spes*, 44.

¹⁰¹ Bdk. Yohanes Paulus II, Surat apostolik *Novo millennio ineunte* (6 Januari 2001), 40.

Kebapaan rohani

24. Panggilan pastoral para imam itu agung dan universal: panggilan itu ditujukan kepada segenap Gereja, maka juga bersifat misioner. “Biasanya, panggilan itu berhubungan dengan pelayanan pada komunitas tertentu Umat Allah, di mana setiap orang mengharapkan perhatian, kepedulian, cinta.”¹⁰²Oleh karena itu, pelayanan imam adalah juga pelayanan kebapaan.¹⁰³ Melalui pengabdianannya bagi jiwa-jiwa, ada banyak yang dilahirkan kepada kehidupan baru dalam Kristus. Ini adalah kebapaan rohani sesungguhnya sebagaimana diserukan oleh Santo Paulus: “Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu” (1Kor. 4:15).

Seperti Abraham, imam juga menjadi “bapa banyak bangsa” (Rom. 4:18) dan dalam pertumbuhan Kristiani yang berkembang di sekelilingnya ia menemukan balasan terhadap jerih payah dan penderitaan pelayanannya setiap hari. Selain itu, pada taraf adikodrati, seperti juga pada taraf alami, misi kebapaan tidak berakhir dengan kelahiran, namun diperluas dan mencakup seluruh hidup: “Siapakah yang menyambut jiwamu pada saat pertama memasuki kehidupan? Imam. Siapa yang memberi makan jiwa untuk memberinya kekuatan untuk melaksanakan peziarahannya? Imam. Siapa yang akan mempersiapkannya untuk hadir di hadapan Allah, dengan membasuhnya untuk terakhir kali dalam darah Yesus Kristus? Imam, selalu imam. Dan jika jiwa itu akan mati [karena dosa], siapa yang akan membangkitkannya, siapa yang akan membawa kepadanya ketenangan dan kedamaian?

¹⁰² Yohanes Paulus II, *Surat kepada para Imam dalam rangka Kamis Putih* (8 April 1979), 8: AAS 71 (1979), 393-417.

¹⁰³ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 16; Paulus VI, Ensiklik *Sacerdotalis caelibatus* (24 Juni 1967), 56.

Masih imam [...] sesudah Allah, imam adalah segalanya! [...] Hanya di surga ia akan sepenuhnya menyadari apakah dirinya.”¹⁰⁴

Para imam telah menjadikan hidup mereka sebagai kata-kata Rasul Paulus yang menggetarkan: “Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu!” (Gal. 4:19). Dengan demikian, mereka menghidupi dengan kemurahan hati, yang setiap hari diperbarui, anugerah kebapaan rohani ini dan mengarahkannya menuju pemenuhan setiap tugas pelayanan mereka.

Kepemimpinan sebagai “amoris officium”

25. Suatu perwujudan lain dari kenyataan bahwa imam berdiri *di hadapan* Gereja adalah keberadaannya sebagai pembimbing yang menuntun kepada pengudusan umat beriman yang dipercayakan kepada pelayanannya, yang pada dasarnya pastoral, namun dengan menghadirkan diri dengan kewibawaan yang menarik hati dan menjadikan pesan itu bisa dipercaya (*bdk.* Mat. 7:29). Sebenarnya, setiap kekuasaan dilaksanakan dalam semangat pelayanan, sebagai *amoris officium* (pelayanan cinta kasih) dan pengabdian tulus demi kebaikan kawanannya (*bdk.* Yoh. 10:11; 13:14).¹⁰⁵

Realitas itu, untuk dihidupi dengan kerendahan hati dan setia, bisa dipengaruhi oleh dua godaan yang berlawanan. Godaan pertama adalah menjalankan pelayanannya sendiri dengan menguasai kawanannya (*bdk.* Luk. 22:24-27; 1Ptr. 5:1-4); sementara godaan kedua adalah meremehkan penyelarasan diri kepada Kristus, Kepala dan Gembala, oleh karena pemaknaan yang keliru tentang komunitas.

¹⁰⁴ St. Yohanes Maria Vianney, di B. Nodet, *Le curé d’Ars. Sa pensée - Son cœur*, éd. Xavier Mappus, Foi Vivante, 1966, 98-99 (dikutip dalam Benediktus XVI, *Surat Pemakluman Tahun Imam dalam rangka Peringatan 150 tahun “Dies natalis” Yohanes Maria Vianney*, 16 Juni 2009: l.c., 1009).

¹⁰⁵ Bdk. St. Agustinus, *In Iohannis Evangelium Tractatus*, 123, 5: CCL 36, 678; Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 14.

Godaan pertama itu juga kuat bagi para murid sendiri dan telah dikoreksi dengan tepat dan berulang kali oleh Yesus. Ketika dimensi itu berkurang, tidaklah sulit jatuh ke dalam godaan “klerikalisme” dengan keinginan untuk mendominasi para awam yang selalu menghasilkan pertentangan-pertentangan antara pelayan-pelayan suci dan umat.

Imam hendaklah tidak melihat perannya terbatas hanya sebagai sekadar pemimpin. Ia adalah pengantara -jembatan-, yakni orang yang harus selalu ingat bahwa Tuhan dan Guru “datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45); yang berlutut untuk membasuh kaki para murid-Nya (*bdk.* Yoh. 13:5) sebelum wafat di Salib dan sebelum mengutus mereka ke seluruh dunia (*bdk.* Yoh. 20:21). Demikianlah imam, yang berkomitmen untuk memelihara kawanannya milik Tuhan, akan berusaha “melindungi kawanannya, memberinya makan dan menuntun kepada Dia, Gembala Baik sejati yang menghendaki keselamatan semua. Maka, memberi makan kawanannya milik Tuhan adalah pelayanan cinta kasih yang penuh kehati-hatian, yang menuntut pengabdian total sampai habisnya kekuatan, dan jika perlu, pengorbanan hidup.”¹⁰⁶

Para imam akan memberi kesaksian yang benar kepada Tuhan yang Bangkit, yang kepada-Nya telah diberikan “segala kuasa di surga dan di bumi” (Mat. 28:18), jika mereka melaksanakannya dalam pelayanan yang rendah hati, juga penuh kuasa, kepada kawanannya¹⁰⁷ dan dengan memperhatikan tugas-tugas yang dipercayakan Kristus dan Gereja kepada umat beriman awam¹⁰⁸ dan kepada umat beriman hidup bakti demi pengikraran nasihat-nasihat Injil.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Benediktus XVI, *Pidato kepada para anggota Dewan Biasa ke-11 Sekretariat Jenderal Sinode para Uskup* (1 Juni 2006): *Insegnamenti* II/1 (2006), 746-748.

¹⁰⁷ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 21; *KHK*, kan. 274.

¹⁰⁸ Bdk. *KHK*, kan. 275, § 2; 529, § 1.

¹⁰⁹ Bdk. *ibid.*, kan. 574, § 1.

Godaan demokratisme dan egalitarianisme

26. Kadang terjadi bahwa, untuk menghindari penyimpangan pertama, orang jatuh ke dalam penyimpangan kedua, yang cenderung menyingkirkan segala perbedaan peran di antara para anggota Tubuh Kristus, yaitu Gereja. Hal itu dalam praktiknya meniadakan perbedaan antara imam umum atau baptisan dan imam pelayanan.¹¹⁰

Di antara berbagai bentuk penyangkalan yang dicatat saat ini ialah apa yang disebut “demokratisme”, yang mengarahkan orang untuk tidak mengakui kekuasaan dan rahmat karunia utama Kristus yang hadir dalam para pelayan suci dan menyalahartikan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Hendaknya diingat dalam hal ini bahwa Gereja mengakui semua jasa dan hal-hal baik yang telah disumbangkan oleh budaya demokratis kepada masyarakat. Di lain pihak, Gereja sendiri berjuang dengan segala sarana yang tersedia demi pengakuan martabat yang sama dari semua orang. Berdasarkan Pewahyuan, Konsili Vatikan II mengungkapkan secara terbuka tentang martabat umum semua orang yang telah dibaptis dalam Gereja.¹¹¹ Namun, perlulah ditegaskan bahwa dasar utama bagi kesetaraan radikal maupun perbedaan keadaan-kondisi dan tugas-tugas merupakan hakikat Gereja itu sendiri.

Sesungguhnya, Gereja menerima keberadaan dan strukturnya dari rencana penyelamatan Allah dan merenungkan dirinya sendiri sebagai anugerah kemurahan hati Bapa, yang telah

¹¹⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Tridentin, Sesi XXIII, *De sacramento Ordinis*, cap. I e IV, kan. 3, 4, 6: DS, 1763-1776; Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 10; Kongregasi Suci untuk Ajaran Iman, Surat kepada para Uskup Gereja Katolik tentang beberapa persoalan mengenai pelayan Ekaristi *Sacerdotium ministeriale* (6 Agustus 1983), 1: AAS 75 (1983), 1001.

¹¹¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 9, 32; *KHK*, kan. 208.

menyelamatkannya melalui kehinaan Putra-Nya di salib. Oleh karena itu, Gereja melalui Roh Kudus ingin selaras sepenuhnya dan setia kepada kehendak bebas dan yang membebaskan dari Tuhannya, Yesus Kristus. Misteri keselamatan itu menjadikan Gereja, berdasarkan hakikatnya sendiri, suatu realitas yang berbeda dari masyarakat-masyarakat manusiawi.

Oleh karena itu, tidaklah bisa diterima dalam Gereja suatu mentalitas tertentu, yang kadang tampak terutama dalam beberapa organisasi kegiatan gerejawi, dan yang cenderung mencampuradukkan tugas-tugas imam dan umat beriman awam, maupun tidak membedakan otoritas khusus Uskup dari para imam sebagai rekan kerja para Uskup, maupun tidak lagi mengindahkan Magisterium universal, yang dijalankan oleh Paus Roma dalam fungsi primatnya yang dikehendaki Tuhan. Melalui banyak cara, ini merupakan usaha untuk mentransfer secara otomatis ke dalam Gereja mentalitas dan praktik-praktik yang ada pada beberapa arus budaya sosial-politik zaman kita tanpa mempertimbangkan dengan tepat bahwa Gereja berhutang keberadaan dan strukturnya pada rencana penyelamatan Allah dalam Kristus.

Dalam hal ini perlu diingat bahwa presbiterium, sebagai dewan imam –lembaga yuridis yang diharapkan oleh Dekret *Presbyterorum Ordinis*¹¹²– bukanlah bentuk-bentuk hukum perkumpulan para klerus dan apalagi dimaksudkan serupa visi perkumpulan pekerja yang mengejar tuntutan-tuntutan dan minat-minat pendukung, yang terasing dari persekutuan gerejawi.¹¹³

¹¹² Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 7.

¹¹³ Bdk. *ibid.*

Perbedaan antara imamat umum dan imamat pelayanan

27. Perbedaan antara imamat umum atau baptisan dan imamat pelayanan, jauh dari menciptakan pemisahan atau perpecahan antara anggota-anggota komunitas Kristiani, tetapi menyelaraskan dan menyatukan hidup Gereja, karena “imamat umum kaum beriman dan imamat pelayanan atau hierarkis, kendati berbeda hakikatnya dan bukan hanya tingkatannya, saling terarahkan.”¹¹⁴ Sesungguhnya, sebagai Tubuh Kristus, Gereja adalah persekutuan utuh di antara semua anggota, di mana setiap orang melayani bagi hidup bersama jika ia menjalankan sepenuhnya perannya masing-masing dan panggilan khususnya (*bdk.* 1 Kor. 12:12 dst).¹¹⁵

Karena itu, tak seorang pun secara sah boleh mengubah apa yang telah Kristus kehendaki bagi Gereja-Nya. Gereja terhubung secara tak terpisahkan dengan Pendiri dan Kepalanya. Kristuslah satu-satunya yang memberikan kepada Gereja, melalui kuasa Roh Kudus, pelayan-pelayan untuk melayani umat beriman. Tidak ada satu pun komunitas jemaat yang bisa menggantikan Kristus, yang memanggil, menguduskan, dan mengutus para pelayan, melalui para Gembala yang sah, bahkan meskipun dalam situasi kebutuhan khusus, komunitas jemaat itu mempertimbangkan untuk melengkapi diri dengan imamnya sendiri, dengan cara yang berlawanan dengan ketetapan-ketetapan Gereja. Imamat adalah pilihan Yesus, bukan pilihan jemaat (*bdk.* Yoh. 15:16). Jawaban untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan mendesak itu adalah doa Yesus: “Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimbkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu!” (Mat. 9:38). Jika doa yang dilakukan dengan iman itu disatukan dengan hidup cinta kasih jemaat yang sungguh-sungguh, maka kita akan

¹¹⁴ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 10.

¹¹⁵ Bdk. Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-bangsa, *Petunjuk pastoral bagi para imam diosesan Gereja-gereja yang tergantung pada Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-bangsa*, 3.

yakin bahwa Tuhan tidak akan gagal memberi gembala-gembala sesuai dengan hati-Nya (*bdk. Yer. 3:15*).¹¹⁶

28. Untuk menjaga aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yesus, perlu juga menghindari “klerikalisasi” awam,¹¹⁷ yang cenderung menekan imamat pelayanan imam. Hanya kepada imamlah, setelah Uskup, dan berkat keutamaan pelayanan imamat yang diterima dengan tahbisan, istilah “pastor” bisa diterapkan dengan arti yang tepat dan persis. Sesungguhnya, istilah “pastoral” merujuk ke partisipasi pada pelayanan Uskup.

1.5 Persekutuan imamat

Persekutuan dengan Tritunggal dan dengan Kristus

29. Dalam terang dari apa yang sudah disebutkan di atas tentang jati diri, persekutuan imam terutama terpenuhi bersama Bapa, sumber pokok segala kuasa; bersama Putra, di mana imam mengambil bagian dalam misi penebusan-Nya; dan bersama Roh Kudus, yang memberi imam kuasa untuk menghidupi dan mengamalkan cinta kasih pastoral, yang adalah “prinsip batin dan daya-kekuatan yang menjiwai dan menuntun hidup rohani imam”¹¹⁸, yang menandainya sebagai imam. Cinta kasih pastoral ini mengacu pada hakikat misi Gereja sendiri yang ditujukan bagi keselamatan manusia, bukan sekadar serangkaian teknik-teknik dan metode-metode yang ditujukan demi keefektifan fungsi pelayanan.

Sesungguhnya, “hakikat dan perutusan imamat ministerial tidak dapat didefinisikan, selain melalui antar hubungan ganda dan

¹¹⁶ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 11.

¹¹⁷ Bdk. Yohanes Paulus II, *Pidato kepada Episkopat Swiss* (15 Juni 1984): *Insegnamenti VII/1* (1984), 1784.

¹¹⁸ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 23.

kaya, yang bersumber pada Tritunggal Mahakudus, dan terus berlangsung dalam persekutuan Gereja sebagai lambang dan sarana Kristus, tanda dan upaya persekutuan dengan Allah serta kesatuan segenap umat manusia.”¹¹⁹

Persekutuan dengan Gereja

30. Bagi imam, persekutuan-relasinya dengan Gereja dalam aspek-aspeknya sebagai misteri dan komunitas gerejawi berdasarkan persatuan-persekutuan mendasar dengan Kristus dan dengan Tritunggal.¹²⁰

Secara konkret, persekutuan gerejawi imam dihidupi dalam berbagai cara. Sungguh, dengan tahtisan sakramental, ia masuk ke dalam ikatan istimewa dengan *Paus*, dengan *Dewan Para Uskup*, dengan *Uskupnya sendiri*, dengan *para imam lain*, dengan *umat beriman awam*.

Persekutuan Hierarkis

31. Persekutuan, sebagai ciri imamat, didasarkan pada kesatuan dengan Kepala, Gembala dan Mempelai Gereja, yakni Kristus.¹²¹

Dalam persekutuan pelayanan seperti itu, beberapa ikatan yang pas dijalin dengan Paus, Dewan para Uskup dan dengan Uskupnya sendiri. “Memang tidak dapat ada pelayanan imam yang sejati diluar persekutuan dengan Paus dan Dewan para Uskup, khususnya dengan Uskup setempat, yang sudah selayaknya ‘dihormati sebagai bapa dan dipatuhi’ seperti dijanjikan dalam upacara tahtisan.”¹²² Dengan demikian, inilah sebuah persekutuan

¹¹⁹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 12; Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 1.

¹²⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 8.

¹²¹ Bdk. Santo Agustinus, *Sermo* 46, 30: *CCL* 41, 555-557.

¹²² Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 28.

hierarkis, yakni, persekutuan dalam hierarki itu sebagaimana tersusun di dalamnya.

Berkat partisipasi, pada tingkat di bawah para Uskup –yang dilengkapi dengan kekuasaan “yang mereka jalankan sendiri atas nama Kristus itu, bersifat pribadi, biasa dan langsung, walaupun penggunaannya akhirnya diatur oleh kewibawaan tertinggi Gereja”¹²³–, dalam satu-satunya imamat pelayanan, persekutuan itu mencakup juga ikatan spiritual dan organik-struktural para imam dengan segenap jajaran para Uskup dan dengan Paus. Itu dikukuhkan oleh kenyataan bahwa seluruh jajaran para Uskup dalam kebersamaan dan Uskup masing-masing harus berada dalam persekutuan hierarkis dengan Kepala Dewan¹²⁴. Sesungguhnya, Dewan itu hanya terdiri dari Uskup-uskup yang dikonsekrasikan, yang ada dalam persekutuan hierarkis dengan Kepala beserta para anggotanya.

Persekutuan dalam Perayaan Ekaristi

32. Persekutuan hierarkis dinyatakan dengan jelas sekali dalam Doa Syukur Agung. Pada saat imam mendoakan Paus, Dewan para Uskup dan untuk Uskupnya sendiri, ia tidak hanya mengungkapkan hormat bakti saja, tetapi juga memberi kesaksian tentang kesejatian perayaannya.¹²⁵

Konselebrasi Ekaristi sendiri, dalam keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi yang ditetapkan,¹²⁶ khususnya ketika dipimpin oleh Uskup dan dengan partisipasi umat beriman, jelas mengungkapkan

¹²³ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 27.

¹²⁴ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 22; Dekret *Christus Dominus*, 4; *KHK*, kan. 336.

¹²⁵ Bdk. Kongregasi untuk Ajaran Iman, Surat tentang Gereja sebagai persekutuan *Communio in notio*, 14.

¹²⁶ Bdk. *KHK*, kan. 902; Kongregasi Suci untuk Sakramen-sakramen dan Ibadat ilahi, Dekret *Promulgato Codice* (12 September 1983), II, I, 153: *Notitiae* 19 (1983), 542.

kesatuan imam Kristus dalam pluralitas para pelayan-Nya, begitu pula kesatuan kurban dan Umat Allah.¹²⁷ Selain itu, konselebrasi ikut serta memperteguh persaudaraan pelayanan di antara para imam.¹²⁸

Persekutuan dalam kegiatan pelayanan

33. Setiap imam harus mempunyai ikatan ketaatan dan cinta kasih yang mendalam, rendah hati, dan penuh bakti, dengan pribadi Bapa Suci dan patuh kepada pelayanannya selaku pengganti Petrus dalam kewenangan mengajar, pengudusan dan kepemimpinan, dengan kepatuhan yang patut diteladan.¹²⁹

Kesatuan penuh bakti dengan Uskupnya, adalah syarat mutlak keefektifan pelayanan imamatnya. Bagi para pastor yang berpengalaman mudahlah melihat perlunya menghindari setiap bentuk subyektivisme dalam pelaksanaan pelayanan sucinya dan mematuhi secara bertanggung jawab bersama-sama program-program pastoral. Selain mengungkapkan kematangan pribadi, kepatuhan itu, yang mencakup bergerak maju sejalan dengan pemikiran Uskup, ikut serta membangun kesatuan dalam persekutuan yang mutlak perlu bagi karya evangelisasi.¹³⁰

Dengan rasa hormat penuh kepada subordinasi hierarkis, hendaklah imam memupuk hubungan setulus hati dengan Uskupnya, yang ditandai dengan kepercayaan yang tulus, persahabatan yang hangat, doa bagi pribadi dan intensi-intensinya, usaha yang sungguh untuk kesesuaian dan keterpaduan cita-cita

¹²⁷ Bdk. St. Thomas Aquino, *Summa theol.*, III, q. 82, a. 2 ad 2; *Sent.* IV, d. 13, q. 1, a. 2, q. 2; Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 41, 57.

¹²⁸ Bdk. Kongregasi Suci untuk Ritus-ritus, Instruksi *Eucharisticum Mysterium* (25 Mei 1967), 47: *AAS* 59 (1967), 565-566.

¹²⁹ Bdk. *KHK*. kan. 273.

¹³⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 15; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 65; 79.

dan program-program, yang tidak mengambil apa pun dari kemampuan cemerlang bagi inisiatif pribadi dan upaya pastoral.¹³¹

Mengingat pertumbuhan spiritual dan pastoralnya sendiri, dan demi cinta kepada kawanannya, imam hendaknya menerima dengan penuh syukur, dan lebih-lebih mencari dengan teratur, petunjuk dari Uskup atau para wakilnya demi perkembangan pelayanan pastoralnya. Meminta pendapat dari para imam yang lebih cakap dan para awam yang memiliki keahlian tentang metode-metode pastoral yang paling tepat juga merupakan praktik yang patut dipuji.

Persekutuan dalam Presbiterium

34. Berdasarkan daya Sakramen Tahbisan “setiap imam, bersatu dengan para anggota lainnya dalam jajaran para imam, dan karena ikatan-ikatan khas cinta kasih rasuli, pelayanan serta persaudaraan.”¹³² Sungguh, ia dimasukkan ke dalam *Ordo Presbyterorum* dengan membentuk kesatuan itu yang bisa disebut satu keluarga sejati yang ikatan-ikatannya bukan dari daging atau darah, melainkan berasal dari rahmat Tahbisan.¹³³

¹³¹ St. Ignatius dari Antiokia, *Ad Ephesios*, XX, 1-2: «[...] Jika Tuhan akan menyingkapkan kepadaku yang bahwa, setiap orang masing-masing dan semua bersama-sama [...] kalian disatukan dengan hati dalam ketaatan tak tergoyahkan kepada Uskup dan dewan imam, dengan memecah-mecahkan satu-satunya roti yang adalah obat kehidupan kekal, obat penawar untuk tidak mati, namun untuk hidup selamanya dalam Yesus Kristus” »: *Patres Apostolici*, ed. F.X. Funk, II, 203-205.

¹³² Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 17; Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 28; Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 8; *KHK*, kan. 275, § 1.

¹³³ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 74; Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa, *Petunjuk pastoral bagi para imam diosesan Gereja-gereja yang tergantung pada Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa*, 6.

Keanggotaan dalam suatu dewan imam (*presbyterium*)¹³⁴ khusus selalu terjadi dalam konteks Gereja partikular, pada suatu Ordinariat atau Prelatur personal –yakni, dalam “misi keuskupan”, bukan hanya karena alasan inkardinasi–, yang tidak mengubah fakta bahwa imam, oleh karena ia juga telah dibaptis, seketika itu juga menjadi bagian dari Gereja universal. Di dalam Gereja tak seorang pun sebagai orang asing; seluruh Gereja, dan setiap Keuskupan, adalah keluarga, keluarga Allah.¹³⁵

Oleh karena itu, persaudaraan imamat dan keanggotaan dalam *Presbiterium* merupakan unsur-unsur yang menandai imam. Ritus penumpangan tangan dalam tabhisan imam oleh Uskup, di mana semua imam yang hadir ikut serta, memberi makna khusus karena menunjukkan baik kesetaraan partisipasi pada tingkat pelayanan yang sama, maupun bahwa imam tidak bisa bertindak dari dirinya sendiri, namun selalu dalam kesatuan *Presbiterium*, dengan menjadi konfrater dari mereka yang membentuknya.¹³⁶

“Para uskup dan para imam menerima keputusan dan wewenang [kekuasaan kudus] untuk bertindak ‘dalam nama Kristus, Kepala’ [*in persona Christi Capitis*], para diakon menerima kekuatan untuk melayani Umat Allah dalam “diaconia” (pelayanan) liturgi, Sabda dan cinta kasih, dalam persekutuan dengan Uskup dan dewan imamnya.”¹³⁷

¹³⁴ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 8; KHK, kan. 369; 498; 499.

¹³⁵ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 6; Benediktus XVI, *Angelus* (19 Juni 2005); *Insegnamenti I* (2005), 255-256; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Ecclesia in Africa* (14 September 1995): AAS 88 (1996), 63.

¹³⁶ Bdk. *Pontificale Romanum, De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum et Diaconorum*, cap. II, 105; 130; Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 8.

¹³⁷ *Katekismus Gereja Katolik*, 875.

Inkardinasi, ikatan yuridis autentik dengan nilai spiritual

35. Inkardinasi di dalam “Gereja partikular atau Prelatur personal, atau suatu Tarekat Hidup-bakti atau suatu Serikat yang mempunyai wewenang itu”¹³⁸ yang ditentukan membentuk suatu ikatan yuridis autentik¹³⁹ yang juga memiliki nilai spiritual, karena darinya lahirlah “hubungan imam dengan Uskupnya dalam presbiterium, keterlibatannya dalam kepedulian gerejawi Uskup, dan bakti dirinya kepada reksa injili terhadap Umat Allah dalam situasi sejarah dan lingkungan Gereja partikular yang serba tertentu.”¹⁴⁰

Dalam hal ini, hendaknya tidak dilupakan, bahwa imam-imam sekulir yang tidak diinkardinasi dalam Keuskupan dan para imam anggota suatu Tarekat Religius atau Serikat hidup kerasulan, yang tinggal di Keuskupan, serta menjalankan suatu tugas untuk kesejahteraan keuskupan, meskipun tetap masih tunduk pada para Ordinaris mereka yang sah, menurut hak penuh atau berbeda, tergabung dalam klerus keuskupan itu¹⁴¹: di situ mereka “memiliki hak pemilihan baik aktif maupun pasif untuk membentuk dewan imam.”¹⁴² Para imam religius, khususnya, dalam kesatuan kekuatan, membagikan kepedulian pastoral dengan menawarkan sumbangan karisma-karisma khusus dan “dengan kehadiran mereka, mereka mendorong Gereja partikular, untuk kian membuka diri bagi Gereja di seluruh dunia.”¹⁴³

Para imam, yang diinkardinasi di suatu Keuskupan, namun melayani berbagai gerakan gerejawi atau komunitas baru yang disetujui oleh Otoritas gerejawi yang berwenang¹⁴⁴,

¹³⁸ KHK, kan. 265.

¹³⁹ Bdk. Yohanes Paulus II, *Pidato di Katedral Quito kepada para Uskup, para Imam, para Religius dan Seminaris*, (29 Januari 1985): *Insegnamenti VIII/1* (1985), 247-253.

¹⁴⁰ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 31.

¹⁴¹ Bdk. *Ibid.*, 17; 74.

¹⁴² KHK, kan. 498, § 1, 2°.

¹⁴³ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 31.

¹⁴⁴ Bdk. *ibid.*, 31; 41; 68.

hendaknya menyadari keanggotaannya dalam Dewan Imam Keuskupan di mana mereka menjalankan pelayanannya dan harus bekerja sama secara tulus dengannya. Uskup yang menerima inkardinasi, pada gilirannya, hendaklah mendukung secara positif hak atas bentuk khas spiritualitas yang diakui oleh hukum bagi semua umat beriman,¹⁴⁵ hendaklah juga menghormati corak hidup yang dituntut oleh keanggotaan pada suatu gerakan, dan hendaklah siap, sesuai hukum yang berlaku, untuk mengizinkan imam agar bisa memberikan pelayanannya sendiri di Gereja-gereja lokal lainnya, jika hal itu harus menjadi bagian dari karisma gerakan itu sendiri¹⁴⁶, sementara selalu berusaha menguatkan persekutuan gerejawi.

Presbiterium, tempat pengudusan

36. *Presbiterium* adalah tempat istimewa di mana imam bisa menemukan sarana-sarana khusus pembinaan, pengudusan dan penginjilan dan dibantu untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan dan kelemahan-kelemahan yang memang merupakan kodrat manusiawi.

Oleh karena itu, imam akan berusaha sedapat mungkin menghindari menghindari tugas imamatnya secara terisolasi dan subyektif, dan akan berusaha mengembangkan persekutuan persaudaraan dengan memberi dan menerima –dari dan untuk imam– kehangatan persahabatan, bantuan penuh kasih, penerimaan, koreksi persaudaraan (*correctio fraterna*)¹⁴⁷, seraya sungguh menyadari bahwa rahmat Tabhisan “menampung dan mengangkat ikatan-ikatan perasaan dan persahabatan yang bersifat manusiawi dan psikologis, begitu pula ikatan-ikatan rohani

¹⁴⁵ Bdk. *KHK*, kan. 214-215.

¹⁴⁶ Bdk. *KHK*, kan. 271.

¹⁴⁷ Bdk. Benediktus XVI, *Pesan untuk Masa Prapaskah 2012 (3 November 2011)*: AAS 104 (2012), 199-204.

antara para imam [...] dan terungkap dalam aneka ragam bantuan timbal balik di bidang rohani maupun materiil.”¹⁴⁸

Selain dalam Misa Krisma –sebagai ungkapan persekutuan para imam dengan Uskupnya–, semua itu diungkapkan dalam liturgi Misa *In Coena Domini* Kamis Putih, yang menunjukkan, bagaimana melalui persekutuan Ekaristi –yang lahir pada Perjamuan Terakhir– para imam menerima kemampuan untuk saling mengasihi, seperti sang Guru mengasihi mereka.¹⁴⁹

Persaudaraan imam

37. Rasa mendalam dan gerejawi *Presbiterium* tidaklah merintang, namun malah memperkuat tanggung jawab pribadi setiap imam dalam melakukan pelayanan khusus yang dipercayakan Uskup kepadanya.¹⁵⁰ Kemampuan mengolah dan menghidupi persahabatan imam yang mendalam dan dewasa terbukti menjadi sumber ketenteraman dan kegembiraan dalam pelaksanaan pelayanan, dukungan yang sangat menentukan dalam menghadapi kesukaran-kesukaran, dan bantuan amat berharga bagi peningkatan cinta kasih pastoral. Hendaklah para imam mengalami persahabatan itu secara khusus justru terhadap para konfrater yang berada dalam kesulitan yang membutuhkan pemahaman, bantuan dan dukungan.¹⁵¹ Persaudaraan imam adalah ungkapan hukum cinta kasih dan, jauh dari sekedar ungkapan rasa perasaan saja, menjadi bagi para imam suatu kenangan eksistensial tentang Kristus dan suatu kesaksian kerasulan persekutuan gerejawi.

Hidup bersama

¹⁴⁸ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 74.

¹⁴⁹ Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (4 Agustus 1993), 4: *Insegnamenti XVI/2*, 139-140.

¹⁵⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 12-14.

¹⁵¹ Bdk. *ibid.*, 8.

38. Persekutuan itu diungkapkan juga melalui hidup bersama (*vita comune*) yang senantiasa didukung oleh Gereja¹⁵², yang akhir-akhir ini ditekankan oleh dokumen-dokumen Konsili Ekumenis Vatikan II¹⁵³ dan oleh Magisterium sesudahnya¹⁵⁴ dan diterapkan secara positif di banyak Keuskupan. “Hidup bersama mengungkapkan suatu bantuan yang Kristus berikan kepada keberadaan kita, dengan memanggil kita, melalui kehadiran para saudara, untuk menyelaraskan lebih mendalam kepada pribadi-Nya. Hidup dengan orang lain berarti menerima perlunya pertobatan diri terus-menerus dan terlebih menemukan keindahan dari perjalanan itu, sukacita dari kerendahan hati, penyesalan, namun juga pertobatan, pengampunan satu sama lain, dukungan timbal balik. *Ecce quam bonum et quam iucundum habitare fratres in unum!* (Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!) (Mzm. 133:1).”¹⁵⁵

Untuk menghadapi salah satu dari masalah-masalah yang sangat penting dalam hidup imam saat ini, yakni kesepian imam, “tidak pernah cukuplah untuk menganjurkan kepada para imam suatu hidup bersama tertentu yang semuanya ditujukan kepada pelayanan rohani; praktik perjumpaan-perjumpaan yang sering dengan pertukaran persaudaraan tentang ide-ide, nasihat dan pengalaman dengan para konfrater; gerakan untuk membentuk

¹⁵² Bdk. St. Agustinus, *Sermones* 355, 356, *De vita et moribus clericorum*: PL 39, 1568-1581.

¹⁵³ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 28; Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 8; Dekret *Christus Dominus*, 30.

¹⁵⁴ Bdk. Kongregasi Suci untuk Para Uskup, Direktorium *Ecclesiae Imago* (22 Februari 1973), 112; Kongregasi Suci untuk Para Uskup, Direktorium *Apostolorum Successores* untuk pelayanan pastoral para Uskup (22 Februari 2004), LEV, Kota Vatikan 2004, 211; *KHK*, kan. 280; 245, § 2; 550, § 1; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 81.

¹⁵⁵ Benediktus XVI, *Audiensi pribadi kepada para imam Persaudaraan Santo Carolus dalam rangka ulang tahun ke-25 pendiriannya*. (12 Februari 2011): “L’Osservatore Romano”, 13 Februari 2011, 8.

perhimpunan-perhimpunan yang menyuburkan kekudusan imamat.”¹⁵⁶

39. Di antara berbagai bentuk hidup bersama (rumah komunitas, makan bersama, dan sebagainya) haruslah dijunjung tinggi partisipasi komunitas dalam doa liturgis.¹⁵⁷ Keragaman bentuk hendaknya didorong sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan dan kondisi-kondisi praktis, tanpa harus menjiplak, sekalipun pantas dipuji, model-model khas hidup religius. Secara khusus, pantaslah dipuji perhimpunan-perhimpunan yang mendukung persaudaraan imamat, kekudusan dalam pelaksanaan pelayanan, dan persekutuan dengan Uskup dan segenap Gereja.¹⁵⁸

Menyadari betapa pentingnya bahwa para imam tinggal di sekitar tempat tinggal orang-orang yang mereka layani, diharapkan bahwa para pastor paroki hendaknya siap sedia untuk mendorong hidup bersama di rumah pastoran dengan para vikaris parokial¹⁵⁹, dan secara efektif memandang mereka sebagai rekan-rekan kerja dan yang turut ambil bagian dalam reksa pastoral. Dari pihaknya, para vikaris parokial, untuk membangun persekutuan imamat, hendaklah mengakui dan menghormati otoritas pastor paroki.¹⁶⁰ Dalam kasus-kasus di mana hanya ada satu imam saja di paroki, sangat dianjurkan kemungkinan hidup bersama dengan para imam dari paroki-paroki yang berdekatan.¹⁶¹

Di banyak tempat, pengalaman hidup bersama seperti itu sangatlah positif karena telah menjadi bantuan nyata bagi imam: tercipta suatu suasana kekeluargaan, dan dengan izin dari

¹⁵⁶ Paulus VI, Ensiklik *Sacerdotalis caelibatus* (24 Juni 1967), 80.

¹⁵⁷ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 26; 99; *Institutio generalis Liturgiae Horarum*, 25.

¹⁵⁸ Bdk. *KHK*, kan. 278, § 2; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pascasinode *Pastores dabo vobis*, 31; 68; 81.

¹⁵⁹ Bdk. *KHK*, kan. 550, § 2.

¹⁶⁰ Bdk. *ibid.*, kan. 545, § 1.

¹⁶¹ Bdk. *ibid.*, kan. 533, § 1.

Ordinaris setempat¹⁶² bisa memiliki kapel dengan Sakramen Mahakudus, bisa berdoa bersama, dan sebagainya. Selain itu, sebagaimana kita belajar dari pengalaman dan pengajaran para Kudus, “tak seorang pun bisa menerima daya kekuatan yang membarui hidup bersama tanpa doa [...], tanpa suatu hidup sakramental yang dihidupi dengan kesetiaan. Jika imam tidak masuk dalam dialog kekal yang dimiliki Sang Putra dengan Bapa dalam Roh Kudus, tak mungkin ada hidup bersama yang autentik. Perlulah tinggal bersama dengan Yesus untuk bisa tinggal dengan orang lain.”¹⁶³ Ada banyak kasus di mana para imam telah menemukan sumber-sumber bantuan yang penting, baik untuk kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun pelaksanaan pelayanan pastoral mereka, dengan mengambil bentuk-bentuk hidup komunitas yang menguntungkan.

40. Hidup bersama adalah gambaran dari *apostolica vivendi forma* (bentuk hidup rasuli) Yesus dengan para rasul-Nya. Dengan anugerah selibat suci demi Kerajaan Allah, Tuhan telah menjadikan kita secara khusus sebagai anggota-anggota keluarga-Nya. Dalam suatu komunitas yang sangat diwarnai individualisme, imam memerlukan hubungan pribadi lebih mendalam dan ruang sangat vital yang ditandai dengan persahabatan persaudaraan di mana ia bisa hidup sebagai seorang Kristiani dan imam: “saat-saat doa dan belajar bersama, sharing kebutuhan hidup dan karya imamat adalah bagian yang sangat penting dalam hidup kalian.”¹⁶⁴

Demikianlah, dalam suasana saling membantu, imam menemukan tempat yang tepat untuk bertekun dalam panggilan pelayanan terhadap Gereja: “Dalam persekutuan Kristus dan para

¹⁶² Bdk. *ibid.*, kan. 1226; 1228.

¹⁶³ Benediktus XVI, *Audiensi pribadi kepada para imam Persaudaraan Santo Carolus dalam rangka ulang tahun ke-25 pendiriannya*. (12 Februari 2011): l.c., 8.

¹⁶⁴ Benediktus XVI, *Homili dalam rangka Perayaan Ibadat Sore* (Fatima, 12 Mei 2010): *Insegnamenti* VI/1 (2010), 685-688.

imam saudara-saudara-Nya, setiap imam mendapatkan energi yang dibutuhkan untuk memelihara umat, untuk memenuhi dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan rohani dan materi yang ia jumpai, dan dengan kata-kata yang selalu baru, yang diperintahkan oleh cinta, mengajar kebenaran kekal iman kepada mereka yang haus, termasuk juga orang-orang zaman kita ini.”¹⁶⁵

Dalam doa imamat pada Perjamuan Terakhir, Yesus berdoa untuk kesatuan para murid-Nya: “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau” (Yoh 17:21). Setiap persekutuan dalam Gereja “berasal dari kesatuan Bapa, Putra dan Roh Kudus.”¹⁶⁶ Para imam hendaklah yakin bahwa persekutuan persaudaraan mereka, khususnya dalam hidup bersama, merupakan suatu kesaksian, sesuai apa yang Tuhan Yesus jelaskan dalam doa-Nya kepada Bapa: semoga para murid menjadi satu supaya dunia “percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh 17:21) dan tahu bahwa “Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku” (Yoh 17:23). “Yesus meminta agar komunitas imamat menjadi pantulan dan partisipasi dari persekutuan Trinitaris: sungguh keadaan ideal yang amat luhur!”¹⁶⁷

Persekutuan dengan umat beriman awam

41. Sebagai manusia persekutuan, imam tidak bisa mengungkapkan cintanya kepada Tuhan dan kepada Gereja tanpa

¹⁶⁵ Benediktus XVI *Audiensi pribadi kepada para imam Persaudaraan Santo Carolus dalam rangka ulang tahun ke-25 pendiriannya*. (12 Februari 2011): l.c., 8.

¹⁶⁶ St. Siprianus, *De Oratione Domini*, 23: PL 4, 553; Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, *Konstitusi Dogmatik Lumen gentium*, 4.

¹⁶⁷ Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (4 Agustus 1993), 4: *Insegnamenti XVI/2*, 139-140.

mewujudkannya dalam cinta sesungguhnya dan tanpa syarat bagi umat Kristiani, tujuan dari rekta pastoralnya.¹⁶⁸

Seperti Kristus, imam harus “menampilkan Kristus di tengah kawan” yang dipercayakan kepadanya¹⁶⁹, dengan menempatkan dirinya dalam relasi positif dengan umat beriman awam. Dengan mengakui martabat mereka sebagai anak-anak Allah, imam meningkatkan peran mereka dalam Gereja dan, demi pelayanan kepada mereka, memberikan semua pelayanan imam dan cinta kasih pastoralnya.¹⁷⁰ Sikap cinta dan belas kasih itu jauh dari apa yang disebut “laikalisasi para imam”, yang justru melemahkan dalam diri para imam apa yang merupakan jati dirinya: umat beriman meminta para imam mereka untuk menunjukkan jati dirinya itu, baik secara lahiriah maupun batiniah, di setiap saat, tempat dan keadaan. Suatu kesempatan berharga bagi gembala jiwa-jiwa dalam misi evangelisasi adalah kunjungan tradisional tahunan dan berkat Paskah untuk keluarga-keluarga.

Perwujudan khas dimensi ini dalam membangun komunitas Kristiani terletak dalam mengatasi setiap sikap partikularistik (mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum). Sungguh, jangan pernah para imam menempatkan pelayanan mereka pada ideologi partikular, yang akan menghilangkan efektivitas pelayanan mereka. Hubungan antara imam dan umat beriman harus selalu bersifat imam.

Dengan menyadari persekutuan mendalam yang menautkannya dengan umat beriman awam dan para religius, imam akan berusaha sekuat tenaga untuk “membangkitkan serta memperdalam rasa ikut bertanggung jawab dalam satu misi bersama demi penyelamatan sesama, dengan penghargaan yang siaga dan setulus hati terhadap segala karisma dan tugas, yang oleh

¹⁶⁸ Bdk. Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (7 Juli 1993): *Insegnamenti XVI/2*, 34-44; Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 15.

¹⁶⁹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 15.

¹⁷⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 9; *KHK*, kan. 275, § 2; 529, § 2.

Roh diserahkan kepada umat beriman untuk membangun Gereja.”¹⁷¹

Secara lebih konkret, pastor paroki, dengan selalu mengusahakan kebaikan bersama dalam Gereja, akan mendorong perkumpulan-perkumpulan umat beriman dan gerakan-gerakan atau komunitas-komunitas baru yang memiliki tujuan-tujuan religius,¹⁷² dengan menerima mereka semua dan membantu mereka menemukan di antara mereka sendiri kesatuan tujuan, dalam doa dan karya kerasulan.

Salah satu tugas yang membutuhkan perhatian khusus adalah pembinaan para awam. Imam tidak boleh puas diri bahwa umat beriman memiliki suatu pemahaman iman yang dangkal, namun harus berusaha memberikan kepada mereka suatu pembinaan yang berbobot, dengan bertekun dalam usaha-usahanya melalui pelajaran-pelajaran teologi, kursus-kursus tentang ajaran Kristiani, khususnya dengan mempelajari *Katekismus Gereja Katolik* dan *Kompendiumnya*. Pembinaan seperti itu akan membantu para awam untuk mengembangkan secara penuh perannya sebagai animator Kristiani urusan-urusan keduniawian (politik, budaya, ekonomi, sosial).¹⁷³ Selain itu, dalam kasus-kasus tertentu, mungkin beberapa tugas bisa dipercayakan kepada para awam, yang memiliki pendidikan yang memadai dan keinginan yang tulus untuk melayani Gereja, –selaras dengan tata aturan Gereja– yang tidak dikhususkan bagi pelayanan imam dan yang bisa mereka kembangkan berdasarkan pengalaman profesional dan pribadi mereka. Dengan demikian, imam akan lebih leluasa dalam menjalankan dengan lebih baik tugas-tugas utamanya, yakni khotbah, perayaan Sakramen-sakramen dan bimbingan rohani. Dalam arti itu, satu dari tugas penting para pastor paroki adalah menemukan di antara umat beriman orang-

¹⁷¹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 74.

¹⁷² Bdk. *KHK*, kan. 529, § 2.

¹⁷³ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 31.

orang dengan kecakapan, keutamaan dan hidup Kristiani yang seimbang –misalnya dalam hal perkawinan–, yang bisa membantu secara efektif dalam berbagai kegiatan pastoral: persiapan penerimaan komuni pertama dan pengakuan dosa pertama bagi anak-anak atau persiapan Krisma bagi remaja, kerasulan keluarga, katekese bagi mereka yang akan menikah, dan sebagainya. Demikian juga, perhatian bagi pembinaan orang-orang tersebut – yang merupakan teladan bagi banyak orang lain– dan kenyataan bahwa membantu mereka dalam perjalanan iman mereka harus menjadi salah satu perhatian utama para imam.

Sejauh ia menyatukan keluarga Allah dan mewujudkan Gereja-persekutuan, imam –sadar akan rahmat agung panggilannya– menjadi *pontifex* (jembatan), yakni dia yang menyatukan manusia kepada Allah, dengan menjadikan dirinya saudara bagi sesamanya dalam tindakan itu yang dengannya ia ingin menjadi gembala, bapa dan guru mereka.¹⁷⁴ Bagi manusia sekarang, yang mencari makna keberadaannya, dia adalah Gembala Baik dan penuntun yang membimbing kepada perjumpaan dengan Kristus, perjumpaan yang terjadi sebagai pewartaan dan sebagai realitas yang telah hadir dalam Gereja, meskipun belum secara definitif. Dalam cara ini imam, yang ditempatkan bagi pelayanan Umat Allah, akan menampilkan dirinya sebagai pakar dalam kemanusiaan, manusia kebenaran dan persekutuan, saksi akan perhatian dari Satu-satunya Gembala bagi masing-masing dan tiap-tiap anggota kawanannya. Komunitas akan bisa mengandalkan dengan penuh percaya diri kesiap-sediaannya, karya evangelisasinya, dan terlebih lagi cintanya yang setia dan tanpa syarat. Perwujudan cinta itu terutama dalam dedikasinya dalam khotbah, pada perayaan Sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi dan Pengakuan dosa, dan dalam bimbingan rohani, sebagai sarana

¹⁷⁴ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 74; Paulus VI, Ensiklik *Ecclesiam suam* (6 Agustus 1964), III: AAS 56 (1964), 647.

untuk membantu memahami tanda-tanda kehendak Allah¹⁷⁵. Dengan selalu menampilkan dirinya sebagai imam, maka ia melakukan perutusan rohaninya dengan kebaikan hati dan keteguhan, dengan kerendahan hati dan semangat pelayanan,¹⁷⁶ dengan mengenakan bela rasa, dengan mengambil bagian di dalam penderitaan-penderitaan yang melanda manusia karena berbagai bentuk kemiskinan, rohani dan jasmani, lama maupun baru. Imam juga akan tahu bagaimana membungkuk dengan belas kasih terhadap perjalanan sulit dan tak tentu dari pertobatan para pendosa, kepada siapa ia akan menyediakan anugerah kebenaran dan kesabaran, dan kebaikan hati yang meneguhkan dari Gembala Baik, yang tidak mencerca domba yang hilang, tetapi memanggulnya di atas pundaknya dan mengadakan pesta atas kembalinya ke tengah kawanannya (*bdk. Luk. 15:4-7*).¹⁷⁷

Ini adalah masalah menegaskan cinta kasih Kristus sebagai asal dan perwujudan sempurna manusia baru (*bdk. Ef. 2:15*), yakni tentang manusia dalam kebenaran penuhnya. Cinta kasih itu diwujudkan dalam hidup imam dalam semangat sejati yang menata secara eksplisit pelayanannya dalam fungsi penerusan umat Kristiani.

Persekutuan dengan anggota-anggota Tarekat Hidup Bakti

42. Perhatian khusus diberikan kepada relasi dengan saudara-saudari yang mempersembahkan hidup dalam pembaktian diri khusus kepada Allah dalam segala bentuknya, dengan menunjukkan kepada mereka penghargaan yang tulus dan semangat kerja sama kerasulan yang nyata, dengan menghormati dan mengembangkan karisma-karisma khas mereka. Lebih lanjut,

¹⁷⁵ Bdk. Kongregasi Klerus, *Imam, pelayan Kerahiman Ilahi. Bahan bagi para Bapa Pengakuan dan Pembimbing rohani*. (9 Maret 2011): buklet, LEV, Kota Vatikan 2011.

¹⁷⁶ Bdk. Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (7 Juli 1993): *l.c.*, 34-44.

¹⁷⁷ Bdk. *KHK*, kan. 529, § 1.

ia akan bekerja sama agar hidup bakti tampak selalu lebih cemerlang dan bermanfaat bagi seluruh Gereja, dan semakin persuasif dan menarik bagi generasi-generasi baru.

Dalam semangat penghargaan terhadap hidup bakti, imam akan memberi perhatian khusus bagi komunitas-komunitas yang, dengan berbagai alasan, semakin membutuhkan pengajaran yang baik, pelayanan dan dukungan dalam kesetiaan dan dalam promosi panggilan.

Pastoral panggilan

43. Setiap imam akan memberikan dedikasi khusus kepada pastoral panggilan, dengan tidak pernah berhenti menggalakkan doa-doa bagi panggilan, bekerja tanpa kenal lelah dalam katekese, memperhatikan pembinaan para pelayan altar, mendukung upaya-upaya yang tepat melalui hubungan personal yang membantu menemukan talenta-talenta dan bisa memahami kehendak Allah bagi suatu pilihan berani dalam mengikuti Kristus.¹⁷⁸ Dalam karya ini keluarga-keluarga sangatlah penting. Keluarga adalah *ecclesia domestica* (Gereja rumah tangga) di mana orang-orang muda belajar sejak kecil untuk berdoa, bertumbuh dalam keutamaan, menjadi murah hati. Para imam hendaklah mendorong para suami-istri Kristiani untuk menjadikan rumah sebagai sekolah hidup Kristiani yang sesungguhnya, berdoa bersama dengan anak-anak mereka, memohon kepada Allah untuk memanggil orang untuk mengikuti-Nya dari dekat dengan hati tak terbagi (*bdk.* 1Kor. 7:32-34), untuk selalu bersuka cita terhadap panggilan-panggilan yang mungkin muncul dalam keluarga mereka sendiri.

Reksa pastoral ini hendaknya dibangun pertama-tama di atas keluhuran panggilan, –pilihan Allah bagi kebaikan umat manusia–: di hadapan orang-orang muda perlu disampaikan

¹⁷⁸ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 11; *KHK.*, kan. 233, § 1.

pertama-tama anugerah yang berharga dan sangat indah untuk mengikuti Kristus. Untuk itu, pelayan tertahbis memainkan peran penting melalui teladan iman dan hidupnya: kesadaran diri yang jelas akan jati diri, keselarasan hidup, kegembiraan nyata dan semangat misioner dari imam menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi kegiatan promosi panggilan yang harus menjadi bagian integral dari reksa pastoral biasa dan utuh. Oleh karena itu, ungkapan kegembiraan atas keterikatannya kepada misteri Yesus, sikap doanya, perhatian dan kesetiaan yang dengannya ia merayakan Misa Kudus dan sakramen-sakramen memancarkan teladan yang memikat hati bagi orang-orang muda.

Selain itu, pengalaman panjang hidup Gereja telah menegaskan betapa penting memperhatikan dengan sabar dan tekun, tanpa putus asa, pendidikan orang-orang muda sejak usia dini; dengan demikian mereka akan memiliki sumber-sumber rohani yang perlu untuk nantinya menjawab panggilan Allah. Untuk itu, sungguh perlu –dan ini harus menjadi bagian dari setiap kegiatan promosi panggilan– membangkitkan di dalam diri mereka hidup doa dan kedekatan dengan Allah, keikutsertaan dalam Sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi dan pengakuan dosa, bimbingan rohani sebagai bantuan untuk tumbuh dalam hidup rohani. Dengan cara demikian, para imam membangkitkan dengan cara yang tepat dan murah hati promosi panggilan kepada orang-orang muda yang mungkin tampak berminat. Meskipun harus terus menerus, komitmen ini hendaknya lebih intensif khususnya di dalam kesempatan-kesempatan tertentu, seperti misalnya retreat, persiapan krisma, atau pendampingan terhadap anak-anak yang melayani altar.

Imam hendaklah selalu memelihara hubungan-hubungan kerja sama yang menyenangkan dan perhatian tulus-hati dengan seminari, yang merupakan tempat persemaian panggilannya dan tempat pengalaman pertama hidup bersama.

Ini adalah “tuntutan penting dari cinta kasih pastoral”¹⁷⁹, dari cinta pada imamatnya sendiri, bahwa setiap imam –dengan taat kepada rahmat Roh Kudus– berusaha menumbuhkan panggilan-panggilan imamat yang bisa melanjutkan pelayanannya untuk mengabdikan Tuhan dan demi kebaikan umat manusia.

Kewajiban politik dan sosial

44. Imam, selaku pelayan Gereja, yang oleh karena sifat universalitas dan kekatolikannya tidak bisa mengikat diri pada ketidakpastian sejarah, berada di atas dan di luar partai politik manapun. Ia tidak boleh memiliki peran aktif dalam partai-partai politik atau dalam kepemimpinan serikat-serikat pekerja, kecuali, jika menurut otoritas gerejawi yang berwenang hal itu perlu untuk melindungi hak-hak Gereja atau memajukan kesejahteraan umum.¹⁸⁰ Sungguh, meskipun semua itu pada dasarnya adalah baik, namun asing bagi status klerikal, yang dapat menjadi bahaya besar yang menghancurkan persekutuan gerejawi.¹⁸¹

Seperti Yesus (*bdk.* Yoh. 6:15 dst.), imam “harus meninggalkan keterlibatan pada bentuk-bentuk politik aktif, terutama ketika itu bersifat pemihakan sebagaimana hampir selalu terjadi tanpa terelakkan, agar tetap menjadi manusia bagi semua dipandang dari persaudaraan rohani.”¹⁸² Oleh karena itu, setiap

¹⁷⁹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 74.

¹⁸⁰ Bdk. *KHK*, kan. 287, § 2; Kongregasi Suci untuk Klerus, Dekret *Quidam Episcopi* (8 Maret 1982), *AAS* 74 (1982), 642-645.

¹⁸¹ Bdk. Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa, *Petunjuk pastoral bagi para imam diosesan Gereja-Gereja yang tergantung pada Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa*, 9: *l.c.*, 1604-1607; Kongregasi Suci untuk Klerus, Dekret *Quidam Episcopi* (8 Maret 1982), *l.c.*, 642-645.

¹⁸² Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (28 Juli 1993), 3: *Insegnamenti XVI/2*, 109-110; Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et spes*, 43; Sinode para Uskup, Dokumen tentang imamat pelayanan *Ultimis temporibus* (30 November 1971), II, I, 2: *l.c.*, 912-913; *KHK*, kan. 285, § 3; 287, § 1.

umat harus selalu bisa datang kepada imam tanpa merasa dikecualikan dengan alasan apa pun.

Imam akan ingat bahwa “tidak diharapkan bahwa para Gembala Gereja campur tangan langsung dalam kegiatan politik dan dalam organisasi sosial. Sesungguhnya, tugas itu adalah bagian dari panggilan umat beriman awam, yang bertindak dengan inisiatifnya sendiri bersama dengan masyarakatnya”¹⁸³; meskipun, dengan mengikuti pedoman-pedoman *Magisterium*, ia tidak akan gagal menerapkan dirinya “dalam usaha membentuk hati nurani mereka dengan benar.”¹⁸⁴ Maka, seorang imam mempunyai tanggung jawab khusus untuk menjelaskan, mendorong dan jika perlu membela –selalu dengan mengikuti petunjuk-petunjuk hukum dan *Magisterium* Gereja– kebenaran-kebenaran agama dan moral, juga di hadapan pendapat umum dan lebih-lebih, jika ia memiliki persiapan khusus yang diperlukan, dalam bidang luas media massa. Dalam suatu budaya yang semakin sekular, di mana agama seringkali diabaikan dan dianggap tidak relevan atau tidak sah dalam percaturan sosial, atau sebatas pada hubungan hati nurani saja, imam dipanggil untuk mendukung kepentingan publik dan komunitas iman Kristen, dengan meneruskannya secara jelas dan meyakinkan, di setiap kesempatan, entah waktunya baik maupun tidak baik (*bdk.* 2 Tim. 4:2), dan dengan memperhatikan warisan ajaran-ajaran yang membentuk Ajaran Sosial Gereja. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* adalah sarana efektif yang akan membantunya menyampaikan ajaran sosial itu dan memperlihatkan kekayaannya dalam konteks budaya sekarang.

Penyempitan misinya pada tugas-tugas duniawi, murni bersifat sosial atau politik atau apapun yang asing dengan jati dirinya, tidak akan menjadi keberhasilan, tetapi justru kehilangan amat besar bagi kesuburan injili seluruh Gereja.

¹⁸³ *Katekismus Gereja Katolik*, 2442; *KHK*, kan. 227.

¹⁸⁴ Sinode para Uskup, Dokumen tentang imamat pelayanan *Ultimis temporibus* (30 November 1971), II, I, 2: *l.c.*, 913.

II. SPIRITUALITAS IMAMAT

Spiritualitas imam pada dasarnya terletak dalam relasi persahabatan mendalam dengan Kristus, karena ia dipanggil untuk “datang kepada-Nya” (Mrk. 3:13). Dalam arti itu, dalam hidup imam, Yesus akan selalu memiliki keunggulan terhadap segala hal. Setiap imam bertindak dalam konteks historis khusus, dengan berbagai tantangan dan tuntutan. Justru untuk itulah, jaminan kesuburan pelayanan berakar pada hidup rohani yang dalam. Jika imam tidak mengandalkan keutamaan rahmat, ia tidak akan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman, dan segala rencana pastoral, betapapun terperinci hal itu, akan berakhir gagal.

2.1. Konteks sejarah masa kini

Mampu menafsirkan tanda-tanda zaman

45. Hidup dan pelayanan para imam selalu berkembang dalam konteks sejarah, dari waktu ke waktu sarat dengan masalah-masalah baru dan sumber-sumber daya tak terduga, yang di dalamnya Gereja peziarah hidup di dunia.

Imamat tidak lahir dari sejarah, namun dari kehendak Tuhan yang tidak berubah. Akan tetapi, imamat berhadapan dengan situasi-situasi historis, dan –sementara tetap selalu identik – terbentuk, dalam kekonkretan pilihan-pilihan, juga melalui penilaian “tanda-tanda zaman” dalam terang Injil. Untuk alasan ini, para imam wajib menafsirkan “tanda-tanda” itu dalam terang iman, dan menilainya secara bijaksana. Bagaimanapun juga, mereka tidak bisa mengabaikannya, khususnya jika mereka hendak mengarahkan hidup mereka sendiri secara efektif dan tepat, agar pelayanan dan kesaksian mereka menjadi lebih bermanfaat bagi Kerajaan Allah.

Dalam fase hidup Gereja sekarang ini, dalam konteks sosial yang ditandai dengan suatu sekularisasi yang kuat, sesudah ditawarkan kembali kepada semua suatu “ukuran luhur” hidup Kristiani biasa, yakni kekudusan¹⁸⁵, para imam dipanggil untuk menghidupi secara mendalam pelayanan mereka sebagai saksi-saksi pengharapan dan transendensi. Mereka mempertimbangkan tuntutan-tuntutan yang semakin banyak dan sulit tata aturan yang bukan hanya pastoral, namun juga sosial dan budaya, yang harus mereka hadapi.¹⁸⁶

Oleh karena itu, sekarang ini para imam berkecimpung di berbagai bidang kerasulan yang menuntut kemurahan hati dan dedikasi sepenuhnya, persiapan intelektual dan terutama hidup rohani yang matang dan mendalam, yang berakar dalam cinta kasih pastoral, yang merupakan jalan khusus mereka kepada kekudusan dan merupakan pengabdian autentik kepada umat beriman dalam pelayanan pastoral. Dengan cara ini, jika mereka berjuang untuk menghidupi secara penuh persembahan dirinya –dengan tetap tinggal bersatu dengan Kristus dan membiarkan diri mereka diresapi Roh-Nya–, kendati dengan keterbatasan-keterbatasan mereka, mereka akan bisa melaksanakan pelayanan mereka, dibantu oleh rahmat, di mana mereka menaruh kepercayaannya. Kepada rahmat itulah mereka harus memohon bantuan, “dengan menyadari akan mampu mengarah kepada kesempurnaan dengan harapan semakin berkembang dalam kekudusan.”¹⁸⁷

¹⁸⁵ Bdk. Yohanes Paulus II, Surat apostolik *Novo millennio ineunte* (6 Januari 2001): AAS 93 (2001), 266-309; Benediktus XVI, *Audiensi umum* (13 April 2011), “L’Osservatore Romano”, 14 April 2011, 8.

¹⁸⁶ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 5.

¹⁸⁷ Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (26 Mei 1993): *Insegnamenti XVI/1* (1993), 1328-1340.

Perlunya pertobatan untuk evangelisasi

46. Dari situ jelaslah bahwa imam secara istimewa terlibat dalam tanggung jawab segenap Gereja untuk evangelisasi. Bertolak dari iman kepada Yesus Kristus, Penebus manusia, imam memiliki kepastian bahwa di dalam Dia ada “kekayaan tak terduga” (Ef. 3:8), yang tidak ada budaya atau zaman apa pun yang dapat menghabiskannya, dan yang selalu dapat ditimba oleh umat manusia.¹⁸⁸

Oleh karena itu, inilah saatnya membarui iman kita akan Yesus Kristus, yang tetap sama “baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya” (Ibr. 13:8). Oleh karena itu, “panggilan kepada evangelisasi baru pertama-tama adalah panggilan kepada pertobatan.”¹⁸⁹ Pada saat yang sama, panggilan itu adalah panggilan kepada pengharapan, “yang bersandar pada janji-janji Allah, kesetiaan pada Sabda-Nya, dan yang memiliki kepastian tak tergoyahkan dalam kebangkitan Kristus, kemenangan definitif-Nya atas dosa dan kematian, pewartaan pertama dan akar setiap evangelisasi, dasar setiap pengembangan manusia, prinsip setiap budaya Kristiani yang autentik.”¹⁹⁰

Dalam konteks ini, imam pertama-tama harus menghidupi imannya, pengharapannya dan cinta sejatinya kepada Tuhan, sedemikian rupa sehingga bisa menghadirkan Dia kepada perenungan umat beriman dan semua manusia sebagaimana Dia sesungguhnya: satu Pribadi yang hidup, mengagumkan, yang mencintai kita lebih dari semua karena Ia telah memberikan hidupnya bagi kita; “tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13).

¹⁸⁸ Bdk. Yohanes Paulus II, *Pidato pembukaan pada Konferensi Umum ke-4 Keuskupan-keuskupan Amerika Latin* (Santo Domingo, 12-28 Oktober 1992), 24: AAS 85 (1993), 826.

¹⁸⁹ *Ibid.*, 1.

¹⁹⁰ *Ibid.*, 25.

Demikian juga, imam hendaklah bertindak dengan digerakkan oleh suatu semangat yang terbuka dan gembira, buah dari kesatuannya dengan Allah lewat doa dan korban, yang merupakan unsur penting misi evangelisasinya untuk menjadikan dirinya segalanya bagi semua (*bdk.* 1Kor. 9:19-23), agar memperolehnya bagi Kristus. Dengan cara yang sama, sadar akan belas kasih Allah tanpa syarat dalam hidupnya dan hidup para konfraternya, imam harus memelihara keutamaan kerendahan hati dan belas kasih terhadap semua umat Allah, khususnya mereka yang merasa tersisih dari Gereja. Setiap orang dengan berbagai cara mencari cinta kasih yang mampu mengantarnya mengatasi batas-batas sempit kelemahan-kelemahan manusiawi, egoisme dan terutama kematian sendiri. Dengan kesadaran itulah, imam akanewartakan bahwa Yesus Kristus merupakan jawaban atas semua kerinduan itu.

Dalam evangelisasi baru, imam dipanggil untuk menjadi *pelopor pengharapan*¹⁹¹, yang memancar keluar juga dari kesadaran bahwa dia sendiri lebih dahulu disentuh oleh Tuhan: ia menghidupi dalam dirinya sukacita keselamatan yang Yesus tawarkan. Hal ini merupakan pengharapan yang tidak melulu intelektual, namun juga pengharapan hati, karena imam telah disentuh oleh cinta Kristus: “bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh. 15:16).

¹⁹¹ Bdk. *ibid.*

Tantangan Sekte-sekte dan Aliran-aliran Kepercayaan Baru

47. Perkembangan Sekte-sekte dan Aliran-aliran kepercayaan baru, juga penyebarannya di antara umat beriman Katolik, menjadi suatu tantangan khusus bagi pelayanan pastoral. Ada banyak alasan kompleks yang menjadi dasar dari fenomena itu. Bagaimanapun, pelayanan para imam didesak untuk menjawab dengan segera dan tepat pencarian akan kesucian dan secara khusus spiritualitas autentik yang muncul saat ini. Maka, imam harus menjadi manusia Allah dan guru doa. Pada saat yang sama, hal ini mewajibkan imam bahwa jemaat yang dipercayakan kepada reksa pastoralnya sungguh terbuka sehingga tak satu pun anggotanya merasa diri anonim atau tak diperhatikan. Tentu saja, ini adalah tanggung jawab setiap orang beriman, namun secara khusus menjadi tanggung jawab imam, yang adalah manusia persekutuan. Jika dia mampu menerima dengan penghargaan dan hormat siapa pun yang datang kepadanya, dengan menghargai nilai mereka sebagai pribadi-pribadi, maka ia akan menciptakan suatu gaya cinta kasih autentik yang akan menular dan secara bertahap akan menjangkau ke seluruh komunitas.

Untuk memenangkan tantangan Sekte-sekte dan aliran kepercayaan baru, sangat pentinglah –selain keinginan demi keselamatan kekal umat beriman, yang berdenyut dalam hati setiap imam– suatu katekese matang dan lengkap, yang menuntut usaha khusus dari pihak pelayan Allah sehingga semua umat beriman sungguh-sungguh memahami makna panggilan Kristiani dan iman Katolik. Dalam arti ini, “langkah paling sederhana, paling jelas atau mendesak untuk diambil, yang bisa juga paling efektif, terletak dalam menarik yang terbaik dari kekayaan-kekayaan warisan rohani Kristiani.”¹⁹²

¹⁹² Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Agama, Dokumen *Yesus Kristus pembawa air hidup. Refleksi Kristiani tentang “New Age”*, § 6.2 (3 Februari 2003): EV 22, 54-137.

Secara khusus, umat beriman harus dididik untuk mengetahui dengan baik hubungan yang terjadi antara panggilan khusus mereka dalam Kristus dan keanggotaannya ke dalam Gereja, bahwa mereka harus belajar mencintai dengan penuh bakti dan gigit. Semua itu akan terwujud jika imam dalam hidup dan pelayanannya menghindari semua yang bisa menimbulkan sikap suam-suam kuku, sikap dingin atau menerima sebagian saja doktrin dan norma-norma Gereja. Tak diragukan lagi, bagi mereka yang mencari jawaban-jawaban di antara berbagai tawaran keagamaan, “daya tarik kristianitas akan dirasakan pertama-tama dalam kesaksian anggota-anggota Gereja, dalam kepercayaan, ketenangan, kesabaran dan afeksi mereka, dan dalam cinta mereka yang konkret bagi sesama, seluruh buah iman mereka yang dihidupi oleh doa pribadi yang autentik.”¹⁹³

Terang dan gelap kegiatan pelayanan

48. Sungguh membesarkan hati menyaksikan, bahwa sekarang ini imam-imam dari segala umur dan sebagian besar, menunaikan pelayanan suci mereka dengan komitmen penuh sukacita, sering kali merupakan hasil kepahlawanan diam-diam, dengan berkarya sampai batas kemampuan mereka, kadang tanpa melihat hasil jerih-payah mereka.

Berkat komitmen mereka tersebut, para imam sekarang menjadi pewartaan yang hidup atas rahmat ilahi, yang telah dicurahkan pada saat tahbisan, dan sekarang terus memberikan kekuatan yang selalu baru kepada karya pelayanan mereka.

Bersamaan dengan terang ini, yang menyinari hidup imam, ada pula bayang-bayang yang cenderung menyuramkan keindahannya dan mengurangi efektivitas pelaksanaan pelayanan: “Di dunia zaman sekarang banyak sekali tugas yang harus

¹⁹³ *Ibid.*

dijalankan, dan sangat beranekalah masalah-persoalan yang mencemaskan orang-orang serta sering kali perlu segera mereka pecahkan, sehingga tidak jarang mereka terancam bahaya terombang-ambing kian-kemari. Para imam sendiri, yang terlibat dalam tugas-kewajiban yang bertubi-tubi dan terbagi-bagi perhatiannya, dengan cemas dapat bertanya-tanya, bagaimana mereka mampu memadukan kehidupan batin dengan kegiatan lahiriah mereka.”¹⁹⁴

Pelayanan pastoral itu merupakan upaya yang menarik namun sulit juga, selalu terkena kesalahpahaman dan penyingkiran, dan khususnya sekarang, kelelahan, pesimisme, keterasingan, dan kadang kala kesepian.

Untuk memenangi tantangan-tantangan yang terus-menerus diajukan oleh mentalitas sekularistik, imam hendaklah berusaha untuk menjaga keutamaan yang mutlak bagi hidup rohani, untuk selalu berada bersama Kristus dan untuk menghidupi cinta kasih pastoral dengan murah hati, sambil meningkatkan persekutuan dengan semua orang, dan terutama dengan imam-imam lainnya. Sebagaimana diingatkan oleh Benediktus XVI kepada para imam, “relasi dengan Kristus, percakapan pribadi dengan Kristus adalah suatu prioritas pastoral yang sangat mendasar, suatu syarat bagi karya kita untuk orang lain! Dan doa bukanlah sesuatu yang kurang berarti: justru ‘profesi’ imam adalah berdoa, juga sebagai wakil umat yang tidak bisa berdoa atau tidak menemukan waktu untuk berdoa.”¹⁹⁵

¹⁹⁴ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 14.

¹⁹⁵ Benediktus XVI, *Vigilia dalam rangka Penutupan Tahun Imam* (10 Juni 2010): *l.c.*, 397-406.

2.2 Bersama Kristus dalam doa

Keutamaan hidup rohani

49. Dapat dikatakan bahwa imam telah *dirancang* dalam doa yang panjang, yang oleh Tuhan Yesus dipanjatkan kepada Bapa mengenai para Rasul dan, tentu saja, tentang semua saja yang di sepanjang masa akan diikutsertakan dalam misi-Nya sendiri (*bdk.* Luk. 6:12; Yoh. 17:15-20).¹⁹⁶ Doa Yesus yang sama di taman Getsemani (*bdk.* Mat. 26:36-44), yang mengantar kepada kurban imamat Golgota, menyingkapkan secara paradigmatik “bagaimana imamat kita harus berkaitan secara mendalam dengan doa: berakar dalam doa.”¹⁹⁷

Lahir dari doa-doa ini dan dipanggil untuk membarui secara sakramental dan tak berdarah satu Kurban yang tak terpisahkan dari mereka, para imam menjaga pelayanan mereka tetap hidup dengan hidup rohani, yang mereka beri tempat paling utama, dengan menghindari pengabaian dengan alasan berbagai kegiatan.

Justru agar dapat melaksanakan pelayanan pastoralnya secara efektif, imam perlu masuk ke dalam keselarasan khusus dan mendalam dengan Kristus Gembala yang Baik, yang Dia sendirilah pelaku utama kegiatan pastoral: “Ia [Kristus] tetap menjadi dasar dan sumber kesatuan hidup para imam. Maka, para imam akan mencapai kesatuan hidup itu bila mereka menyatukan diri dengan Kristus dalam mengenal kehendak Bapa, maupun dalam penyerahan diri mereka bagi kawanan yang menjadi tanggung jawab mereka. Demikianlah, dengan menjalankan peranan Sang Gembala Baik, mereka akan menemukan dalam pengalaman cinta

¹⁹⁶ Bdk. Benediktus XVI, *Homili pada Misa Kudus Krisma* (9 April 2009): *Insegnamenti* V/1 (2009), 578-583.

¹⁹⁷ Yohanes Paulus II, *Surat kepada para Imam untuk Kamis Suci* (13 April 1987): *AAS* 79 (1987), 1285-1295.

kasih keimbangan itu sendiri ikatan kesempurnaan imamat, yang akan menyatukan kehidupan serta kegiatan mereka.”¹⁹⁸

Sarana-sarana bagi hidup rohani

50. Sesungguhnya, di antara kontradiksi-kontradiksi serius budaya relativistik tampak suatu disintegrasi autentik kepribadian nyata yang disebabkan oleh kekaburan kebenaran tentang manusia. Risiko dualisme dalam hidup imamat selalu menghadang.

Hidup rohani seperti itu harus diwujudkan dalam kehidupan setiap imam melalui liturgi, doa pribadi, gaya hidup dan pelaksanaan keutamaan Kristiani, yang memberi kesuburan kepada kegiatan pelayanan. Penyelarasan diri kepada Kristus menuntut imam untuk memelihara suasana persahabatan dengan Tuhan Yesus, dengan menciptakan pengalaman perjumpaan pribadi dengan Dia, dan menyediakan diri bagi pelayanan Gereja, Tubuh-Nya, yang akan dia tunjukkan bahwa ia mengasihi justru melalui pelaksanaan setia dan tak kenal lelah tugas-kewajiban pelayanan pastoral.¹⁹⁹

Oleh karena itu, pentinglah bahwa perayaan Ekaristi harian tidak pernah diabaikan dalam hidup doa imam²⁰⁰, dengan persiapan yang pantas dan ucapan syukur selanjutnya; pengakuan dosa yang sering²⁰¹ dan bimbingan rohani yang sudah dipraktikkan di seminari dan sering sebelumnya²⁰²; perayaan Ibadat Harian

¹⁹⁸ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 14.

¹⁹⁹ Bdk. *KHK*, kan. 276, § 2, 1°.

²⁰⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 5; 18; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 23; 26; 38; 46; 48; *KHK*, kan. 246, § 1; 276, § 2, 2°.

²⁰¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 5; 18; *KHK*, kan. 246, § 4; 276, § 2, 5°; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 26; 48.

²⁰² Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 18; *KHK*, kan. 239; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 40; 50; 81.

lengkap dan sungguh-sungguh²⁰³, yang dilakukan setiap hari²⁰⁴; pemeriksaan batin²⁰⁵; doa batin yang teratur²⁰⁶; *lectio divina*²⁰⁷, perpanjangan saat-saat hening dan kolokium (percakapan rohani), khususnya dalam Rekoleksi dan Retret rutin²⁰⁸; ungkapan-ungkapan berharga devosi Maria, seperti Rosario²⁰⁹; Jalan Salib dan praktik-praktik kesalehan yang lain²¹⁰; pembacaan kisah-kisah para Kudus²¹¹; dan sebagainya. Demikian juga, penggunaan waktu yang baik, demi cinta kepada Allah dan Gereja, memungkinkan imam untuk mempertahankan dengan lebih mudah suatu hidup doa yang kuat. Sungguh, dianjurkan bahwa imam, dengan bantuan bapa rohaninya, berusaha untuk berpegang teguh pada rencana hidup itu yang memungkinkan dia bertumbuh secara rohani di dalam konteks di mana berbagai tuntutan hidup bisa membawanya banyak kali ke dalam aktivisme dan mengabaikan dimensi rohani.

²⁰³ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 18; *KHK*, kan. 246, § 2; 276, § 2, 3^o; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 26; 72; Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata tertib Sakramen-sakramen, Tanggapan *Celebratio integra* terhadap persoalan-persoalan tentang kewajiban mendaraskan Ibadat Harian (15 November 2000), dalam *Notitiae* 37 (2001), 190-194.

²⁰⁴ Bdk. *KHK* kan., 1174, § 1.

²⁰⁵ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 18; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 26; 37-38; 47; 51; 53; 72.

²⁰⁶ Bdk. *KHK*, kan. 276, § 2, 5^o.

²⁰⁷ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 4; 13; 18; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 26; 47; 53; 70; 72.

²⁰⁸ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 18; *KHK*, kan. 276, § 2, 4^o; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 80.

²⁰⁹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis* 18; *KHK*, kan. 246, § 3; 276, § 2, 5^o. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 36; 38; 45; 82.

²¹⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 18; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 26; 37-38; 47; 51; 53; 72.

²¹¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 18.

Setiap tahun, sebagai tanda kerinduan abadi kesetiaan, selama Misa Krisma, para imam membarui di hadapan Uskup dan bersama dengannya, janji yang dulu dibuat pada saat tahtabisan.²¹²

Pemeliharaan hidup rohani, yang menjauhkan musuh sikap suam-suam kuku, harus dipandang sebagai kewajiban yang menggembirakan oleh imam sendiri, namun juga sebagai suatu hak umat beriman yang mencari pada imam, secara sadar maupun tidak, manusia Allah, penasihat, pendamai, sahabat setia dan tulus, penuntun yang aman yang dapat diandalkan di saat-saat tersulit dalam hidup untuk menemukan kelegaan dan keamanan.²¹³

Benediktus XVI dalam Magisteriumnya menyampaikan suatu teks yang sangat penting tentang perjuangan melawan sikap rohani yang suam-suam kuku yang harus dilakukan juga oleh mereka yang sangat dekat dengan Tuhan oleh karena pelayanan: “Tak ada orang yang begitu dekat dengan Tuhannya seperti hamba yang telah masuk ke dalam dimensi paling pribadi hidup-Nya. Dalam arti itu ‘melayani’ berarti kedekatan, menuntut keakraban. Keakraban itu membawa juga bahaya: yang suci yang terus-menerus kita jumpai bisa menjadi suatu kebiasaan bagi kita. Dengan demikian, padamlah rasa takut yang menimbulkan hormat. Karena dikondisikan oleh semua kebiasaan, kita tidak lagi menyadari suatu realitas agung, baru, mengagumkan, bahwa Dia sendiri hadir, berbicara kepada kita, memberikan diri-Nya kepada kita. Kita harus berjuang tanpa henti melawan sikap yang menganggap biasa terhadap realitas yang luar biasa, melawan ketidakpedulian hati, dengan selalu mengakui kembali kekurangan kita dan rahmat yang ada dalam kenyataan bahwa Dia menyerahkan diri-Nya ke dalam tangan kita.”²¹⁴

²¹² Bdk. Yohanes Paulus II, *Surat kepada para Imam untuk Kamis Suci 1979* (8 April 1979), 1: *l.c.*, 394; Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 80.

²¹³ Bdk. Possidius, *Vita Sancti Aurelii Augustini*, 31: *PL* 32, 63-66.

²¹⁴ Benediktus XVI, *Homili dalam Misa Kudus Krisma* (20 Maret 2008): *Insegnamenti* IV/1 (2008), 442-446.

Meneladan Kristus yang berdoa

51. Oleh karena banyaknya tugas, yang sebagian besar berasal dari aktivitas pastoral, hidup para imam terhubung, sekarang ini lebih daripada sebelumnya, dengan serangkaian permintaan yang bisa membawa kepada *aktivisme* yang terus memuncak, yang membuat hidup imam ditentukan oleh kecepatan waktu, yang kadang-kadang hingar bingar dan tak tertahankan.

Dalam melawan cobaan itu, tidak boleh dilupakan bahwa maksud pertama Yesus adalah memanggil para Rasul di sekeliling-Nya untuk “menyertai Dia” (Mrk. 3:14).

Putra Allah sendiri ingin juga meninggalkan kepada kita kesaksian doa-Nya. Injil sangat sering menampilkan Kristus sedang berdoa: dalam penyingkapan perutusan-Nya oleh Bapa (*bdk.* Luk. 3:21-22), sebelum panggilan para Rasul (*bdk.* Luk. 6:12), dalam pengucapan syukur kepada Allah sebelum penggandaan roti (*bdk.* Mat. 14:19; 15:36; Mrk. 6:41; 8:7; Luk. 9:16; Yoh. 6:11), dalam Transfigurasi di atas gunung (*bdk.* Luk. 9:28-29), ketika menyembuhkan orang bisu-tuli (*bdk.* Mrk. 7:34) dan menghidupkan kembali Lazarus (Yoh. 11:41 dst.), sebelum pengakuan Petrus (*bdk.* Luk. 9:18), ketika mengajar para murid berdoa (*bdk.* Luk. 11:1), dan ketika orang-orang kembali setelah mereka selesai menyelesaikan perutusan mereka (*bdk.* Mat. 11:25 dst.; Luk. 10:21 dst.), dalam memberkati anak-anak (*bdk.* Mat. 19:13), dalam doa bagi Petrus (*bdk.* Luk. 22:32), dan sebagainya.

Semua kegiatan harian-Nya mengalir dari doa. Demikianlah, Ia menarik diri ke padang gurun atau di atas gunung untuk berdoa (*bdk.* Mrk. 1:35; 6:46; Luk. 5:16; Mat. 4:1; 14:23), Ia bangun pagi-pagi benar (*bdk.* Mrk. 1:35) atau melewati seluruh malam dalam doa dengan Allah (*bdk.* Mat. 14:23,25; Mrk. 6:46,48; Luk. 6:12).

Sampai pada akhir hidup-Nya, dalam Perjamuan Malam Terakhir (*bdk.* Yoh. 17:1-26), dalam kengerian-penderitaan di

taman Getsemani (*bdk. Mat. 26:36-44 dan paralelnya*) dan di atas Salib (*bdk. Luk. 23:34.46; Mat. 27:46; Mrk. 15:34*), sang Guru ilahi memperlihatkan bahwa doa menghidupi pelayanan mesianik-Nya dan eksodus paskah-Nya. Dengan dibangkitkan dari mati, Ia hidup selamanya dan berdoa bagi kita (*bdk. Ibr. 7:25*).²¹⁵

Oleh karena itu, prioritas utama seorang imam adalah relasi pribadinya dengan Kristus melalui banyaknya saat-saat hening dan doa di mana dipupuk dan diperdalam hubungannya dengan pribadi yang hidup Tuhan Yesus. Atas teladan Santo Yosef, keheningan imam “tidak menunjukkan kekosongan batiniah, namun sebaliknya, kepenuhan iman yang ia bawa dalam hati, dan yang menuntun setiap pemikiran dan tindakannya.”²¹⁶ Keheningan, yang seperti halnya pada Patriark suci, “menjaga Sabda Allah, yang diketahui melalui Kitab Suci, dengan menghadapkannya terus-menerus dengan peristiwa-peristiwa hidup Yesus; keheningan yang dijalin dengan doa terus-menerus, doa berkat Tuhan, penyembahan atas kehendak-Nya dan kepercayaannya tanpa batas pada penyelenggaraan ilahi-Nya.”²¹⁷

Dalam persekutuan Keluarga Kudus Nazaret, keheningan Santo Yosef selaras dengan permenungan Maria, “pelaksanaan paling sempurna” ketaatan iman²¹⁸, yakni “menyimpan segala perkara besar dari Yang Mahakuasa dalam hatinya dan merenungkannya.”²¹⁹

Dengan cara ini, umat beriman akan melihat dalam diri imam seorang manusia yang terpicat pada Kristus, yang membawa dalam dirinya api cinta kasih-Nya; seorang manusia yang dipanggil oleh Tuhan dan penuh cinta bagi umat-Nya.

²¹⁵ Bdk. *Petunjuk Umum Liturgi Ibadat Harian*, 3-4; *Katekismus Gereja Katolik*, 2598-2606.

²¹⁶ Benediktus XVI, *Angelus* (18 Desember 2005); *Insegnamenti I* (2005), 1003.

²¹⁷ *Ibid.*

²¹⁸ *Katekismus Gereja Katolik*, 144.

²¹⁹ *Ibid.*, 2599; Bdk. Luk 2:19.51.

Meneladan Gereja yang berdoa

52. Untuk tetap setia terhadap kewajiban “tinggal bersama Yesus”, perlulah imam tahu bagaimana meneladan Gereja yang berdoa.

Dalam menyampaikan Sabda Allah, yang telah diterimanya sendiri dengan sukacita, imam hendaknya ingat seruan yang disampaikan kepadanya oleh Uskup pada hari penahbisannya: “Untuk itu, dengan menjadikan Sabda Allah sebagai tujuan permenunganmu terus-menerus, hendaklah engkau selalu mempercayai apa yang engkau baca, mengajarkan apa yang engkau percaya, melaksanakan dalam hidup apa yang engkau ajarkan. Dengan cara itu, sementara dengan ajaran engkau memelihara Umat Allah dan dengan kesaksian hidup yang baik engkau akan menjadi penghiburan dan dukungan baginya, engkau akan menjadi pembangun bait Allah, yang adalah Gereja.” Demikian juga, berkaitan dengan perayaan sakramen-sakramen dan, khususnya Ekaristi: “Hendaknya engkau menyadari apa yang engkau buat, jadikan teladan apa yang engkau lakukan, dan karena engkau merayakan misteri kematian dan kebangkitan Allah, bawalah kematian Allah dalam tubuhmu dan berjalanlah dalam kebaruan hidup.” Akhirnya, berkenaan dengan bimbingan pastoral Umat Allah agar ia dapat menuntun mereka kepada Bapa, “Oleh karena itu, janganlah berhenti untuk terus memandangi Kristus, Gembala Baik, yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk mencari serta menyelamatkan mereka yang hilang.”²²⁰

Doa sebagai persekutuan

53. Diteguhkan oleh ikatan khusus dengan Tuhan, seorang imam akan mampu menghadapi saat-saat di mana ia bisa merasa sendirian di tengah-tengah manusia, dengan membarui kembali

²²⁰ *Pontificale Romanum, De ordinatione Episcopi, Presbyterorum et Diaconorum*, II, 151, *l.c.*, 87-88.

dengan teguh keberadaannya dengan Kristus dalam Ekaristi, tempat nyata kehadiran Tuhannya.

Seperti Yesus, yang sementara sendirian tetap tinggal bersama Bapa (*bdk.* Luk. 3:21; Mrk. 1:35), demikian juga imam harus menjadi manusia yang, dalam permenungan, dalam keheningan dan kesendirian, menemukan persekutuan dengan Allah,²²¹ sehingga ia bisa berkata bersama dengan Santo Ambrosius: “Aku tidak pernah merasa begitu kecil selain seperti ketika aku nampak sendirian.”²²²

Di sisi Tuhan, imam akan menemukan kekuatan dan sarana-sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah, untuk menyalakan iman mereka, untuk membangkitkan komitmen dan semangat berbagi.

2.3 Cinta kasih pastoral

Perwujudan cinta kasih Kristus

54. Cinta kasih pastoral, yang berhubungan erat dengan Ekaristi, merupakan prinsip batin dan dinamis yang mampu menyatukan beberapa dan beragam kegiatan pastoral imam dan membawa manusia ke dalam hidup Rahmat.

Kegiatan pelayanan harus menjadi suatu perwujudan cinta kasih Kristus, yang darinya imam akan mampu mengungkapkan sikap-sikap dan tindakannya, sampai pada pemberian diri total

²²¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 18; Sinode para Uskup, Dokumen tentang imamat pelayanan *Ultimis temporibus* (30 November 1971), II, I, 3: *l.c.*, 913-915; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 46-47; *Audiensi umum* (2 Juni 1993), 3: *Insegnamenti XVI/1*, 1389.

²²² «Numquam enim minus solus sum, quam cum solus esse videor»: *Epist.* 33 (Maur. 49), 1: *CSEL* 82, 229.

demi kebaikan kawan yang dipercayakan kepadanya.²²³ Ia secara khusus akan dekat kepada mereka yang menderita, yang kecil, kepada anak-anak, kepada orang-orang dalam kesulitan, kepada mereka yang terpinggirkan dan yang miskin, dengan membawa cinta dan belas kasih Gembala Baik kepada semua.

Penyelarasan ke dalam cinta kasih pastoral Kristus, untuk menjadikannya sebagai bentuk hidupnya sendiri, merupakan tujuan yang menuntut imam untuk menghayati hidup yang sungguh-sungguh Ekaristis, serta upaya dan korban yang terus-menerus, karena cinta kasih itu tidak bisa dilakukan seadanya, tidak mengenal istirahat dan tidak bisa dianggap dicapai sekali untuk selamanya. Pelayan Kristus hendaknya merasa wajib untuk menghidupi dan memberikan kesaksian terhadap kenyataan itu selalu dan di manapun, juga ketika, karena alasan umur, ia mungkin dibebaskan dari tugas-tugas pastoral.

Mengatasi Fungsionalisme

55. Cinta kasih pastoral terancam bahaya, khususnya sekarang ini, untuk dihampakan maknanya oleh apa yang disebut *fungsionalisme*. Memang, tidak jarang dirasakan, juga pada beberapa imam, adanya pengaruh mentalitas yang cenderung keliru dengan mempersempit imamat pelayanan kepada aspek-aspek fungsional semata. “Bertindak” sebagai imam, melakukan pelayanan-pelayanan individual dan menjamin terlaksananya tugas-tugas tertentu seolah-olah menjadi seluruh eksistensi imamat. Namun, imam tidak hanya melakukan suatu “pekerjaan”, lalu sesudahnya akan bebas untuk dirinya sendiri: pemahaman sempit terhadap jati diri dan pelayanan imam seperti itu berisiko mendorongnya kepada kekosongan, yang seringkali diisi oleh bentuk-bentuk hidup yang tidak selaras dengan pelayanannya.

²²³ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 14; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 23.

Seorang imam, yang tahu bahwa ia adalah pelayan Kristus dan Gereja, yang bekerja sebagai orang yang mengasihi Kristus dengan segala kekuatan hidupnya pada pelayanan Allah dan manusia, akan menemukan dalam doa, dalam studi dan dalam bacaan rohani kekuatan yang perlu untuk juga mengatasi bahaya itu.²²⁴

2.4 Ketaatan

Dasar ketaatan

56. Ketaatan adalah keutamaan yang sangat penting dan secara erat disatukan dengan cinta kasih. Sebagaimana diajarkan oleh Hamba Allah Paulus VI, dalam “cinta kasih pastoral” dimampukan mengatasi “hubungan ketaatan yuridis, sehingga ketaatan yang sama itu bisa lebih dikehendaki, tulus dan pasti.”²²⁵ Korban Yesus di atas Salib memperoleh makna penyelamatan oleh karena ketaatan-Nya dan kesetiaan-Nya kepada kehendak Bapa. Dia “taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Fil. 2:8). Surat kepada orang-orang Ibrani menekankan juga bahwa Yesus “telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya” (Ibr. 5:8). Maka, boleh dikatakan bahwa ketaatan kepada Bapa ada dalam hati Imam Kristus sendiri.

Seperti halnya bagi Kristus, juga bagi imam, ketaatan mengungkapkan kesiapsediaan total dan penuh sukacita untuk melaksanakan kehendak Allah. Untuk itu imam mengakui bahwa Kehendak itu terungkap juga melalui petunjuk-petunjuk para Pemimpin yang sah. Kesiap-sediaan kepada Pemimpin hendaknya dimengerti sebagai perwujudan sejati kebebasan personal, konsekuensi dari suatu pilihan yang dimatangkan terus-menerus di

²²⁴ Bdk. *KHK*, kan. 279, § 1.

²²⁵ Paulus VI, Ensiklik *Sacerdotalis caelibatus* (24 Juni 1967), 93: *l.c.*, 693-694.

hadapan Allah dalam doa. Keutamaan ketaatan, yang secara intrinsik dituntut oleh sakramen dan oleh struktur hierarkis Gereja, secara eksplisit dijanjikan oleh klerus, pertama dalam ritus tahbisan diakonat dan kemudian dalam tahbisan imam sendiri. Dengan janji ini imam meneguhkan kehendaknya untuk bersekutu, dengan masuk dalam dinamika ketaatan Kristus yang menjadikan diri-Nya Hamba yang taat sampai mati di Salib” (*bdk. Fil. 2:7-8*).²²⁶

Dalam budaya sekarang ini ditekankan pentingnya subjektivitas dan otonomi tiap-tiap pribadi, sebagai yang intrinsik dalam martabatnya. Kenyataan itu, yang dalam dirinya sendiri positif, jika dimutlakkan dan dipahami di luar konteks yang semestinya, mengandung makna negatif.²²⁷ Hal itu juga bisa terjadi dalam lingkup gerejawi dan dalam hidup imam sendiri jika dan ketika kegiatan-kegiatan yang dia lakukan demi kebaikan komunitas dipersempit sebagai kenyataan yang melulu subjektif.

Dalam kenyataannya, imam, berkat hakikat pelayanannya, adalah melayani Kristus dan Gereja. Oleh karena itu, ia harus siap menerima apa yang secara benar ditunjukkan oleh Pemimpin, dan secara khusus, jika tidak secara sah terhalang, ia harus menerima dan melaksanakan dengan setia tugas yang dipercayakan oleh Ordinarisnya.²²⁸

Dekret *Presbyterorum Ordinis* menggambarkan dasar-dasar ketaatan para imam berawal dari karya ilahi yang kepadanya mereka dipanggil, dan memperlihatkan kerangka kerja ketaatan itu:

- Misteri Gereja: “Karena pelayanan imam itu pelayanan Gereja sendiri, maka hanya dapat dilaksanakan dalam persekutuan hierarkis seluruh Tubuh”²²⁹;

²²⁶ Bdk. *Ibid.*, 15: *l.c.*, 662-663; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 27.

²²⁷ Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Veritatis splendor* (6 Agustus 1993), 31; 32; 106: *AAS* 85 (1993), 1158-1159; 1159-1160; 1216.

²²⁸ Bdk. *KHK*, kan. 274, §2.

²²⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 15.

- Persaudaraan Kristiani: “Maka cinta kasih kegembalan mendesak para imam, untuk dalam rangka persekutuan itu melalui ketaatan membaktikan kehendak mereka sendiri dalam pengabdian kepada Allah dan sesama, sambil menerima dan menjalankan dalam semangat iman apa yang diperintahkan atau dianjurkan oleh Paus dan oleh Uskup mereka sendiri serta oleh para pemimpin lainnya; sambil dengan sukarela mengorbankan kemampuan dan bahkan diri mereka sendiri, dalam tugas manapun yang dipercayakan kepada mereka, juga dalam tugas yang agak rendah dan tidak terpendang. Sebab dengan demikian mereka melestarikan dan memantapkan kesatuan yang diperlukan dengan rekan-rekan mereka sepelayanan, terutama dengan mereka, yang oleh Tuhan ditetapkan sebagai pemimpin-pemimpin Gereja-Nya yang kelihatan; dan mereka berkarya demi pembangunan Tubuh Kristus, yang bertumbuh ‘melalui segala sendi-sendi pelayanan’.”²³⁰

Ketaatan hierarkis

57. Imam memiliki suatu “kewajiban khusus untuk menunjukkan hormat dan ketaatan” kepada Bapa Paus dan Ordinarisnya.²³¹ Berkat keanggotaan pada Presbiterium tertentu, ia diberi tugas untuk melayani Gereja partikular, yang dasar dan prinsip kesatuannya adalah Uskup²³², yang memiliki segala kuasa umum, semestinya dan langsung atas Gereja partikular itu, yang perlu untuk pelaksanaan tugas kegembalannya.²³³ Subordinasi hierarkis yang dituntut oleh sakramen tahbisan, menemukan perwujudan eklesiologis-strukturalnya dalam ketaatannya kepada Uskupnya

²³⁰ *Ibid.*

²³¹ Bdk. *KHK*, kan. 273.

²³² Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 23.

²³³ Bdk. *ibid.*, 27; *KHK*, kan. 381, § 1.

dan Uskup Roma, yang memegang primat (*principatus*) kekuasaan umum atas seluruh Gereja partikular.²³⁴

Kewajiban untuk setia kepada Magisterium dalam hal-hal iman dan moral secara intrinsik mencakup semua fungsi yang harus dilakukan imam di dalam Gereja.²³⁵ Perbedaan pendapat di bidang ini dipandang berat, sejauh itu menimbulkan skandal dan kebingungan di antara umat beriman. Seruan kepada ketidaktaatan, khususnya berkaitan dengan Magisterium definitif Gereja, bukanlah cara untuk membarui Gereja.²³⁶ Kegairahannya yang tiada habisnya hanya dapat muncul dari mengikuti sang Guru, yang taat sampai pada salib. Pada misi sang Guru inilah para imam bekerja sama “dengan kegembiraan iman, radikalitas ketaatan, dinamika harapan, dan daya kekuatan cinta.”²³⁷

Tidak ada seorang pun yang lebih sadar daripada imam bahwa Gereja membutuhkan norma-norma yang membantu melindungi secara tepat karunia-karunia Roh Kudus yang dipercayakan kepada Gereja. Sesungguhnya, karena struktur hierarkis dan organik Gereja kelihatan, pelaksanaan fungsi-fungsi yang dipercayakan kepadanya secara ilahi, khususnya fungsi kepemimpinan dan perayaan sakramen-sakramen, harus diatur dengan tepat.²³⁸

²³⁴ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Christus Dominus*, 2; Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 22; *KHK*, kan. 333, § 1.

²³⁵ Bdk. tentang *Professio fidei*, *KHK*, kan. 833 dan Kongregasi untuk Ajaran Iman, Rumusan untuk digunakan dalam pengakuan iman dan sumpah kesetiaan dalam menerima tugas yang dijalankan atas nama Gereja, dengan Catatan ajaran yang menggambarkan bagian penutup *Professio fidei* (29 Juni 1998): *AAS* 90 (1998), 542-551.

²³⁶ Bdk. Benediktus XVI, *Homili dalam Misa Kudus Krisma* (5 April 2012), “*L'Osservatore Romano*”, 6 April 2012, 7.

²³⁷ *Ibid.*

²³⁸ Bdk. Yohanes Paulus II, Konstitusi Apostolik *Sacrae disciplinae leges* (25 Januari 1983): *AAS* 75 (1983), Pars II, XIII; *Pidato kepada peserta Simposium internasional «Ius in vita et in missione Ecclesiae»* (23 April 1993): “*L'Osservatore Romano*”, 25 April 1993, 4.

Sebagai pelayan Kristus dan Gereja-Nya, imam dengan murah hati menerima tugas untuk mematuhi dengan setia semua dan tiap-tiap norma, dengan menghindari bentuk-bentuk kesetiaan yang tidak utuh, menurut kriteria-kriteria subjektif, yang menimbulkan pemisahan dan efek merusak bagi umat beriman dan pendapat publik. Sungguh, “hukum-hukum kanonik, pada dasarnya, menuntut ketaatan” dan menuntut “apa yang diperintahkan oleh kepala dipatuhi oleh anggota-anggota.”²³⁹

Dengan menaati otoritas yang sah, imam selanjutnya akan mengembangkan cinta kasih timbal balik di dalam Presbiterium dan kesatuan yang memiliki fondasinya dalam kebenaran.

Kepemimpinan yang dijalankan dengan cinta kasih

58. Agar pelaksanaan ketaatan dimudahkan dan bisa menghidupi persekutuan gerejawi, mereka yang memiliki otoritas –para Ordinaris, Superior Tarekat Religius, Moderator Serikat Hidup Kerasulan–, selain memberi teladan pribadi yang perlu dan terus-menerus, harus melaksanakan karisma lembaganya dengan cinta kasih, baik dengan mengantisipasi maupun meminta, dengan cara-cara dan waktu yang tepat, ketaatan pada setiap norma *dalam lingkup ajaran dan tata tertib*.²⁴⁰

Ketaatan ini adalah sumber kebebasan, sejauh tidak menghambat, namun merangsang spontanitas dewasa dalam diri imam, yang akan mampu mengambil sikap pastoral yang tenang dan seimbang, dengan menciptakan keharmonisan di mana kejeniusan personal dipadukan dalam suatu kesatuan lebih tinggi.

²³⁹ Bdk. Yohanes Paulus II, Konstitusi apostolik *Sacrae disciplinae leges* (25 Januari 1983): *l.c.*, Pars II, XIII.

²⁴⁰ Bdk. *KHK*, kan. 392; 619.

Menghormati norma-norma liturgi

59. Di antara berbagai aspek persoalan, yang banyak dirasakan sekarang, yang pantas diberi perhatian adalah cinta yang meyakinkan dan rasa hormat kepada norma-norma liturgi.

Liturgi adalah tindakan imamat Yesus Kristus,²⁴¹ “puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, sekaligus sumber segala daya kekuatannya.”²⁴² Liturgi menjadi ranah di mana imam harus memiliki kesadaran khusus sebagai pelayan, yakni abdi, dan harus taat setia kepada Gereja. “Pengaturan liturgi suci tergantung semata-mata pada otoritas Gereja: yakni pada Takhta Apostolik dan, menurut norma hukum, pada Uskup diosesan.”²⁴³ Karena itu, dalam liturgi, imam tidak boleh menambah, menghapus, atau mengubah sesuatu berdasarkan inisiatifnya sendiri.²⁴⁴

Hal ini khususnya berlaku bagi perayaan sakramen-sakramen, yang merupakan tindakan-tindakan khusus Kristus dan Gereja, dan bahwa imam melayani dalam nama pribadi Kristus Kepala dan dalam nama Gereja demi kebaikan umat beriman.²⁴⁵ Umat memiliki hak yang benar untuk berpartisipasi pada perayaan liturgi sebagaimana diharapkan oleh Gereja dan tidak menurut citarasa pribadi tiap-tiap pelayan maupun menurut ritus-ritus partikularisme yang tidak disetujui, yang merupakan ekspresi tiap-tiap kelompok yang cenderung menutup diri dari universalitas Umat Allah.

Kesatuan dalam perencanaan pastoral

60. Perlulah bahwa para imam, dalam pelaksanaan pelayanan mereka, tidak hanya ambil bagian secara bertanggung jawab pada

²⁴¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 7.

²⁴² *Ibid.*, 10.

²⁴³ *KHK*, kan. 838.

²⁴⁴ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 22.

²⁴⁵ Bdk. *KHK*, kan. 846, § 1.

penentuan rencana-rencana pastoral yang ditetapkan Uskup bersama dengan Dewan Penasihat Imamnya,²⁴⁶ namun juga memastikan keselarasan antara rencana pastoral itu dan kegiatan-kegiatan praktis di komunitas (paroki) masing-masing.

Kreativitas yang bijaksana dan semangat inisiatif yang sesuai bagi kedewasaan para imam sendiri, bukan hanya tidak akan direndahkan, tetapi akan bisa dihargai semestinya demi semua manfaat keberhasilan pastoral. Mengambil jalan-jalan yang berbeda di bidang ini sesungguhnya berarti memperlemah karya evangelisasi itu sendiri.

Pentingnya dan sifat wajib pakaian gerejawi

61. Dalam masyarakat sekular dan cenderung materialistik, di mana tanda-tanda luar dari realitas-realitas kudus dan adikodrati cenderung hilang, secara khusus dirasakan perlunya bahwa imam – manusia Allah, pembagi misteri-misteri-Nya– perlu dikenali oleh mata umat, juga melalui pakaian yang dikenakan, sebagai tanda jelas bakti-diri dan jati dirinya sebagai pelayan publik.²⁴⁷ Imam harus dikenal pertama-tama melalui perilakunya, tetapi juga melalui cara berpakaian, yang menampakkan kepada segenap umat beriman, bahkan kepada semua orang,²⁴⁸ jati dirinya dan bahwa ia milik Allah dan Gereja.

Pakaian gerejawi adalah tanda lahir dari suatu kenyataan batin: “sesungguhnya, imam bukan milik diri sendiri, namun berkat meterai sakramental yang diterimanya (*bdk. Katekismus Gereja*

²⁴⁶ Bdk. Kongregasi Suci untuk Klerus, Surat edaran *Omnes Christifideles* (25 Januari 1973), 9: *EV* 5, 1207-1208.

²⁴⁷ Yohanes Paulus II, *Surat kepada Kardinal Vikarius Roma* (8 September 1982): *Insegnamenti* V/2 (1982), 847-849.

²⁴⁸ Bdk. Paulus VI, *Amanat kepada klerus* (17 Februari 1969; 17 Februari 1972; 10 Februari 1978): *AAS* 61 (1969), 190; 64 (1972), 223; 70 (1978), 191; Yohanes Paulus II, *Surat kepada para Imam dalam rangka Kamis Suci 1979* (8 April 1979), 7: *l.c.*, 403-405; *Amanat kepada klerus* (9 November 1978; 19 April 1979): *Insegnamenti* I (1978), 116; II (1979), 929.

Katolik, no. 1563, 1582) adalah milik Allah. ‘Menjadi milik Yang Lain’ itu harus dikenal oleh semua, melalui kesaksian yang transparan. [...] Dalam cara berpikir, berbicara, menilai kenyataan-kenyataan dunia, dalam melayani dan mencintai, berelasi dengan orang-orang, juga dalam pakaian, imam harus menimba daya kekuatan profetis dari jati diri sakramentalnya.”²⁴⁹

Dengan alasan itulah, imam, demikian juga diakon calon imam, harus²⁵⁰:

- a) mengenakan jubah atau “pakaian gerejawi yang pantas, menurut norma-norma yang dikeluarkan Konferensi para Uskup dan kebiasaan setempat yang legitim”²⁵¹; jika bukan jubah, hendaknya berbeda dari cara berpakaian awam dan sesuai dengan martabat dan kesucian pelayan; model dan warna ditentukan oleh Konferensi Para Uskup.
- b) Karena ketidak-cocokannya dengan semangat tata-tertib itu itu, praktik-praktik yang berlawanan tidak memiliki dasar yang diperlukan untuk menjadi kebiasaan yang sah²⁵², dan harus dihilangkan sepenuhnya oleh otoritas yang berwenang.²⁵³

Di luar keadaan-keadaan khusus, bila imam tidak menggunakan pakaian gerejawi bisa memperlihatkan suatu

²⁴⁹ Benediktus XVI, *Pidato kepada para peserta Konferensi Teologi yang diadakan oleh Kongregasi Klerus* (12 Maret 2010): *l.c.*, 241.

²⁵⁰ Bdk. Dewan Kepausan untuk Teks-teks Legislatif, *Penjelasan-penjelasan tentang nilai yang mengikat dari art. 66 Direktorium untuk pelayanan dan hidup para imam* (22 Oktober 1994): “*Communicationes*” 27 (1995), 192-194.

²⁵¹ *KHK.*, kan. 284.

²⁵² Bdk. *Ibid.*, kan. 24, § 2.

²⁵³ Bdk. Paulus VI, *Motu Proprio Ecclesiae Sanctae*, I, 25, § 2: AAS 58 (1966), 770; Kongregasi Suci untuk para Uskup, Surat edaran kepada semua perwakilan kepausan *Per venire incontro* (27 Januari 1976): *EV* 5, 1162-1163; Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, Surat edaran *The document* (6 Januari 1980): “*L’Osservatore Romano*” suppl., 12 April 1980.

kesadaran yang lemah akan jati dirinya sebagai pastor yang seluruhnya didedikasikan kepada pelayanan Gereja.²⁵⁴

Selain itu, pakaian gerejawi –dalam bentuk, warna dan martabat–, sangat menguntungkan, karena dengan jelas membedakan para imam dari awam dan membuat orang memahami hakikat suci pelayan mereka. Hal ini mengingatkan imam sendiri bahwa dirinya adalah imam selalu dan setiap saat, yang ditahbiskan untuk melayani, mengajar, membimbing dan menguduskan jiwa-jiwa, secara khusus melalui perayaan sakramen-sakramen dan pewartaan Sabda Allah. Mengenakan pakaian klerikal juga menjaga kemiskinan dan kemurnian.

2.5 Pewartaan Sabda

Kesetiaan pada Sabda

62. Kristus telah mempercayakan kepada Para Rasul dan Gereja perutusan untuk memberitakan Kabar Baik kepada semua orang.

Meneruskan iman adalah mempersiapkan suatu bangsa bagi Tuhan, dengan menyingkapkan, mewartakan dan memperdalam panggilan Kristiani. Panggilan itu disampaikan Allah kepada setiap orang dalam menyatakan misteri keselamatan kepadanya dan sekaligus menunjukkan tempat yang harus didiaminya dalam rangka rencana keselamatan itu, sebagai anak angkat dalam Sang Putra.²⁵⁵ Dua aspek itu diungkapkan secara ringkas dalam Syahadat Iman, salah satu dari ungkapan-ungkapan

²⁵⁴ Bdk. Paulus VI, *Audiensi umum* (17 September 1969); *Amanat kepada klerus* (1 Maret 1973); *Insegnamenti VII* (1969), 1065; XI (1973), 176.

²⁵⁵ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, *Konstitusi Dogmatik Dei Verbum*, 5; *Katekismus Gereja Katolik*, 1-2, 142.

iman paling penuh wibawa yang dengannya Gereja selalu menjawab panggilan Allah.²⁵⁶

Maka, pelayanan imam dihadapkan pada dua tuntutan. Yang pertama adalah ciri misioner penerusan iman. Pelayan Sabda tidak bisa terpisah atau jauh dari hidup umat; sebaliknya pelayanan itu harus terarah langsung pada hidup manusia, setiap orang, dan karenanya harus masuk dalam persoalan-persoalan paling nyata yang diajukan kepada hati nurani manusia.

Di lain pihak ada tuntutan autentisitas dan kesesuaian dengan iman Gereja, penjaga kebenaran tentang Allah dan manusia. Hal ini harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab yang sangat besar, dalam kesadaran bahwa ini adalah soal paling penting sejauh hidup manusia dan makna keberadaannya dipertaruhkan.

Demi pelayanan Sabda yang efektif, dengan selalu menyadari konteks itu, imam akan memberi tempat utama pada kesaksian hidup, yang menyingkapkan kekuatan cinta Allah dan menjadikan Sabda-Nya berpengaruh. Selain itu, ia tidak akan mengabaikan khotbah eksplisit tentang misteri Kristus kepada umat beriman, kepada yang bukan Kristen dan yang tidak beriman; juga katekese yang merupakan penjelasan yang teratur dan integral dari ajaran Gereja; penerapan kebenaran yang diwahyukan untuk solusi kasus-kasus konkret.²⁵⁷

Kesadaran akan kebutuhan mutlak untuk “tinggal tetap” setia dan berpaut pada Sabda Allah dan Tradisi untuk sungguh menjadi murid-murid Kristus dan mengetahui kebenaran (*bdk.* Yoh. 8:31-32) telah selalu menyertai sejarah spiritualitas imam dan ditegaskan kembali dengan penuh wibawa oleh Konsili Ekumenis Vatikan Kedua.²⁵⁸ Untuk itu, yang paling berguna adalah “praktik lama *lectio divina*, atau ‘bacaan rohani’ Kitab Suci. Hal ini dilakukan

²⁵⁶ Bdk. *ibid.*, 150-152, 185-187.

²⁵⁷ Bdk. Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (21 April 1993), 6: *Insegnamenti* XVI/1 (1993), 936-947.

²⁵⁸ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Dei Verbum*, 25.

dengan menghabiskan banyak waktu bersama teks Kitab Suci, dengan membaca dan membacanya kembali, seolah “mengunyah-ngunyahnya” sebagaimana dikatakan oleh para Bapa, dan bisa dikatakan memeras semua “sari buah” sehingga memupuk meditasi dan kontemplasi dan seperti getah mengairi hidup nyata.”²⁵⁹

Terutama bagi masyarakat sekarang, yang ditandai di banyak Negara oleh materialisme teoretis dan praktis, oleh subjektivisme dan relativisme budaya, perlulah bahwa Injil dihadirkan sebagai “kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya”(Rom. 1:16). Para imam, dengan mengingat bahwa “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rom. 10:17), akan mencurahkan seluruh daya kekuatannya untuk menjawab misi itu yang menjadi hal utama dalam pelayanannya. Sungguh, mereka bukan hanya saksi-saksi, melainkan juga pewarta dan penerus iman.²⁶⁰

Pelayanan seperti itu –yang dilakukan dalam persekutuan hierarkis– memampukan mereka untuk mengungkapkan dengan wibawa iman Katolik dan untuk memberi kesaksian iman dalam nama Gereja. Sesungguhnya, Umat Allah “pertama-tama dihimpun oleh Sabda Allah yang hidup, yang karena itu juga sudah selayaknya diharapkan dari mulut para imam.”²⁶¹

Agar autentik, Sabda harus disampaikan tanpa bermuka dua dan tanpa kepalsuan, namun sebaliknya dengan menyatakan secara terus terang kebenaran di hadapan Allah (*bdk.* 2Kor. 4:2). Dengan kedewasaan yang bertanggung jawab, imam akan menghindari pemalsuan, pengurangan, penyimpangan atau pelemahan isi-isi pesan ilahi. Sesungguhnya, tugasnya “mengajar bukan kebijaksanaan mereka sendiri, melainkan Sabda Allah, dan tiada jemu mengundang semua orang untuk bertobat dan

²⁵⁹ Benediktus XVI, *Angelus* (6 November 2005): *Insegnamenti* I/1 (2005), 759-762.

²⁶⁰ Bdk. *KHK*, kan. 757; 762; 776.

²⁶¹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 4.

menuju kesucian.”²⁶² “Maka, kata-kata, pilihan-pilihan dan perilakunya harus semakin menjadi pantulan, pewartaan dan kesaksian Injil; ‘hanya jika ia tinggal dalam Firman, imam akan menjadi murid sempurna dari Tuhan. Baru kemudian ia akan mengetahui kebenaran dan benar-benar bebas’.”²⁶³

Oleh karena itu, khotbah, tidak bisa dipersempit sebagai penyampaian pemikirannya sendiri, ungkapan pengalaman pribadi, atau sekedar penjelasan sederhana yang bersifat psikologis²⁶⁴, sosiologis atau filantropis; juga tidak boleh memperturutkan hati secara berlebihan pada daya tarik kefasihan bicara yang begitu sering ditemukan dalam media komunikasi. Ini adalah tentangewartakan Sabda yang tidak bisa digunakan sekehendak kita, karena telah diberikan kepada Gereja, maka Gereja harus menjaga, menerapkan mengamalkan/mempraktikkan dan meneruskannya dengan setia²⁶⁵. Dengan segala cara, perlulah bahwa imam menyiapkan dengan pantas khotbahnya melalui doa, studi serius dan aktual dan/serta komitmen untuk menerapkannya secara konkret pada keadaan-keadaan para penerima. Secara khusus, sebagaimana telah diingatkan oleh Benediktus XVI, “dipandang perlu bahwa, berdasarkan *lectionarium* tiga tahunan, hendaknya disampaikan dengan bijaksana kepada umat beriman homili-homili tematis yang, sepanjang tahun liturgi, menyajikan tema-tema besar iman Kristiani, dengan menimba dari apa yang secara penuh wibawa telah dianjurkan oleh Magisterium dalam empat pilar dari *Katekismus Gereja Katolik* dan dalam *Kompendium* terbaru: pengakuan iman, perayaan misteri Kristiani, hidup Kristus, doa

²⁶² *Ibid.*; Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 26.

²⁶³ Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Verbum Domini* (30 September 2010), 80: AAS 102 (2010), 751-752.

²⁶⁴ Bdk. Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (12 Mei 1993): *Insegnamenti XVI/1* (1993), 1194-1204.

²⁶⁵ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Dei Verbum*, 10; Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (12 Mei 1993): *l.c.*, 1194-1204.

Kristiani.”²⁶⁶ Dengan demikian, homili, katekese, dan sebagainya, bisa sangat membantu bagi umat beriman demi perbaikan hidup mereka dalam relasi dengan Allah dan sesama.

Kata dan hidup

63. Kesadaran akan perutusannya sebagai pewarta Injil, sebagai alat Kristus dan Roh Kudus, hendaklah menjadikan imam selalu semakin konkret secara pastoral sehingga ia bisa menggairahkan, dalam terang Sabda Allah, berbagai situasi dan berbagai kondisi di mana ia menjalankan pelayanannya.

Maka, agar menjadi efektif dan dapat dipercaya pentinglah bahwa imam –dalam perspektif iman dan pelayanannya– mengetahui, dengan perasaan kritis yang membangun, ideologi-ideologi, bahasa, jalinan-jalinanbudaya dan penggolongan-penggolongan yang tersebar melalui media massa, dan yang untuk sebagian besar, mempengaruhi mentalitas.

Digerakkan oleh Rasul Paulus yang berseru: “Celakalah aku jika aku tidakewartakan Injil!” (1Kor. 9:16), hendaklah ia mampu menggunakan semua sarana penyampaian yang ditawarkan oleh ilmu-ilmu dan teknologi modern kepadanya.

Tentu saja, tidak semua tergantung dari sarana-sarana itu atau dari kemampuan manusiawi, karena rahmat ilahi bisa mencapai hasilnya tanpa tergantung dari karya manusia. Namun, dalam rencana Allah, pewartaan Sabda biasanya menjadi saluran utama untuk penyampaian iman dan misi evangelisasi.

Bagi banyak orang yang sekarang di luar atau jauh dari pewartaan Kristus, imam merasakan sebagai hal yang secara khusus mendesak dan aktual pertanyaan dramatis: “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia,

²⁶⁶ Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 46: *l.c.*, 141.

jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?" (Rom. 10:14).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu, ia harus merasa secara personal berkomitmen untuk memelihara secara khusus Kitab Suci dengan studi eksegeze yang sehat, khususnya patristik, dan dengan permenungan yang dibuat sesuai metode-metode yang didukung oleh tradisi-tradisi kerohanian Gereja, agar memperoleh suatu pemahaman yang dijiwai oleh cinta kasih.²⁶⁷ Sangat pentinglah mengajar untuk membina relasi pribadi dengan Sabda Allah sejak tahun-tahun di Seminari, di mana para calon imam dipanggil untuk mempelajari Kitab Suci agar "menjadi semakin sadar mengenai misteri wahyu ilahi dan mengembangkan suatu sikap jawaban penuh doa kepada Tuhan yang berbicara. Sebaliknya, hidup doa yang sejati tak dapat gagal memelihara dalam hati para calon untuk menginginkan pengetahuan yang lebih besar akan Allah yang telah mewahyukan diri-Nya dalam Firman-Nya sebagai kasih yang tanpa batas."²⁶⁸

64. Imam hendaknya merasa diri wajib untuk memberi perhatian khusus, baik jauh maupun dekat, pada persiapan homili liturgis, pada isinya, dengan menggemakan bacaan-bacaan liturgi, khususnya Injil. Ia juga memperhatikan keseimbangan antara penjabaran dan penerapan, pengajaran dan teknik penyampaian, termasuk cara pengucapan yang baik, penuh hormat akan keluhuran tindakan yang dilakukan dan akan para pendengar.²⁶⁹ Secara khusus, "homili yang umum dan abstrak yang mengaburkan kesederhanaan Firman Allah hendaknya dihindari, demikian juga penyimpangan yang tak berguna dengan risiko menarik perhatian

²⁶⁷ Bdk. St. Thomas Aquino, *Summa theologiae*, I, q. 43, a. 5.

²⁶⁸ Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Verbum Domini* (30 September 2010), 82: *l.c.*, 753-754.

²⁶⁹ Bdk. *KHK*, kan. 769.

lebih besar pada pengkhotbah daripada pada inti pesan Injil. Hendaklah jelas bagi umat beriman bahwa apa yang ada di hati pengkhotbah adalah untuk menunjukkan Kristus, yang harus menjadi inti setiap homili."²⁷⁰

Sabda dan katekese

65. Saat ini, ketika di banyak lingkungan tersebar kurangnya pendidikan keagamaan di mana unsur-unsur dasar iman semakin kurang dimengerti, katekese dipandang sebagai bagian mendasar misi evangelisasi Gereja, sebagai sarana utama pengajaran dan pendewasaan iman.²⁷¹

Imam, sebagai rekan kerja dan melalui mandat dari Uskup, memiliki tanggung jawab menggerakkan, mengoordinasi dan mengarahkan kegiatan katekese jemaat yang dipercayakan kepadanya. Pentinglah bahwa ia bisa menyatukan kegiatan itu ke dalam suatu rencana evangelisasi terpadu dengan menjamin, lebih-lebih, kesatuan katekese-katekese jemaatnya sendiri dengan pribadi Uskup, dengan Gereja partikular dan Gereja universal²⁷².

Secara khusus, ia bisa membangkitkan tanggung jawab yang benar dan menguntungkan dan kerja sama perihal katekese, baik dengan anggota-anggota Tarekat Hidup Bakti, Serikat Hidup Kerasulan, maupun umat beriman awam,²⁷³ yang dipersiapkan secara memadai, dengan menunjukkan kepada mereka pengenalan dan penghargaan terhadap tugas katekese.

Ia memberi perhatian khusus pada pendidikan awal dan berkelanjutan untuk para katekis, kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan. Sebisa mungkin, imam harus menjadi *katekis*

²⁷⁰ Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Verbum Domini* (30 September 2010), 59: *l.c.*, 738-739.

²⁷¹ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran apostolik *Catechesi tradendae* (16 Oktober 1979), 18: *AAS* 71 (1979), 1291-1292.

²⁷² Bdk. *KHK*, kan. 768.

²⁷³ Bdk. *KHK*, kan. 528, §1 dan 776.

bagi para katekis, dengan membentuk bersama-sama mereka suatu komunitas sejati murid-murid Tuhan yang berfungsi sebagai titik acuan bagi para penerima katekese. Dengan demikian, ia akan mengajar mereka bahwa pengabdian pada pelayanan pengajaran harus dinilai dari Sabda Yesus Kristus dan tidak dari teori dan pendapat pribadi: ini adalah “iman Gereja di mana kita adalah para pelayan.”²⁷⁴

Guru²⁷⁵ dan pendidik iman²⁷⁶, imam akan menjamin bahwa katekese adalah bagian penting dalam pendidikan Kristiani dalam keluarga, dalam pengajaran agama, dalam pembinaan gerakan-gerakan kerasulan, dan sebagainya, dan bahwa katekese hendaknya disampaikan kepada semua kategori umat beriman: anak-anak dan remaja, orang muda, orang dewasa, orang tua. Selain itu, imam mampu menyampaikan pengajaran katekese dengan mempergunakan semua bantuan, sarana pendidikan dan alat-alat komunikasi yang hendaklah bisa efektif sehingga umat beriman, dengan cara yang selaras dengan disposisi, kemampuan, umur dan keadaan-keadaan praktis hidup mereka, akan mampu mempelajari dengan sepenuhnya ajaran iman Kristiani dan dapat mempraktikannya dengan lebih tepat.²⁷⁷

Untuk tujuan itu, imam hendaklah memiliki sebagai referensi utama adalah *Katekismus Gereja Katolik* dan *Kompendium*-nya. Sungguh, teks-teks itu menjadi norma pasti dan autentik untuk pengajaran Gereja²⁷⁸ dan karena itu harus didorong untuk membaca dan mempelajarinya. Kedua hal itu harus selalu menjadi dasar yang pasti dan tak tergantikan bagi pengajaran “isi fundamental iman-kepercayaan yang sekarang disintesis secara sistematis dan secara organis di dalam Katekismus Gereja

²⁷⁴ Benediktus XVI, *Homili pada Misa Kudus Krisma* (5 April 2012): *l.c.*, 7.

²⁷⁵ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 9.

²⁷⁶ Bdk. *ibid.*, 6.

²⁷⁷ Bdk. *KHK*, kan. 779.

²⁷⁸ Bdk. Yohanes Paulus II, Konstitusi apostolik *Fidei Depositum* (11 Oktober 1992): *AAS* 86 (1992), 113-118.

Katolik.”²⁷⁹ Sebagaimana diingatkan oleh Bapa Suci Benediktus XVI, dalam *Katekismus* “sebenarnya kita melihat kekayaan ajaran yang telah diterima, dijaga, dan diwartakan oleh Gereja sepanjang dua ribu tahun sejarah keberadaannya. Dari Kitab Suci sampai ke Bapa-bapa Gereja, dari para pakar teologi sampai ke para kudus sepanjang segala abad, *Katekismus* ini memberikan catatan permanen dari banyak cara yang dipergunakan Gereja untuk merenungkan iman dan berkembang maju dalam ajaran, sehingga memberi kepastian bagi umat dalam kehidupan beriman mereka.”²⁸⁰

2.6 Sakramen Ekaristi

Misteri Ekaristi

66. Pelayanan Sabda merupakan unsur mendasar pelayanan imamat. Inti dan pusat vital pelayanan itu sudah pasti adalah Ekaristi, yang terutama merupakan kehadiran real dalam waktu dari kurban Kristus satu-satunya dan kekal.²⁸¹

Ekaristi, yakni kenangan sakramental wafat dan kebangkitan Kristus, representasi sejati dan efektif satu-satunya Kurban penebusan, sumber dan puncak hidup Kristiani dan semua evangelisasi²⁸², merupakan awal, sarana dan tujuan pelayanan imam, karena “semua pelayanan gerejawi dan karya-karya kerasulan secara erat disatukan dalam Ekaristi kudus dan padanya

²⁷⁹ Benediktus XVI, Surat apostolik dalam bentuk *Motu proprio Porta fidei* (11 Oktober 2011), 11: AAS 103 (2011), 730.

²⁸⁰ *Ibid.*

²⁸¹ Bdk. Yohanes Paulus II, *Audiensium umum* (12 Mei 1993), 3: *l.c.*, 1195-1196.

²⁸² Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 5; Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 78; 84-88: *l.c.*, 165; 169-173.

diatur.”²⁸³ Imam ditahbiskan untuk melestarikan Kurban Kudus. Demikianlah, dengan cara yang paling jelas ia menampilkan jati dirinya.²⁸⁴

Memang ada hubungan erat sekali antara Ekaristi sebagai pusat, cinta kasih pastoral dan kesatuan hidup imam.²⁸⁵ Dalam hubungan itu imam menemukan petunjuk-petunjuk yang menentukan bagi jalan menuju kekudusan yang kepadanya ia dipanggil secara khusus.

Jika imam menyediakan bagi Kristus, Imam Agung dan Kekal, akal budinya, kehendaknya, suara dan tangannya sehingga, melalui pelayanannya sendiri, ia bisa mempersembahkan kurban sakramental penebusan kepada Bapa, maka ia harus mengenakan pada dirinya disposisi-disposisi sang Guru, dan seperti Dia, hidup sebagai *karunia* untuk saudara-saudaranya. Oleh karena itu, ia harus belajar menyatukan diri secara erat dengan persembahan, dengan menaruh seluruh hidupnya pada altar kurban sebagai tanda pernyataan cinta kasih Allah yang cuma-cuma dan lebih dulu.

²⁸³ *Ibid.*

²⁸⁴ «Sacerdos habet duos actus: unum principale, supra corpus Christi verum; et alium secundarium, supra corpus Christi mysticum. Secundus autem actus dependet a primo, sed non convertitur» (Santo Thomas, *Summa theologiae, Suppl.*, q. 36, a. 2, ad 1).

²⁸⁵ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 5; 13; St. Yustinus, *Apologia* I, 67: *PG* 6, 429-432; St. Agustinus, *In Iohannis Evangelium Tractatus*, 26, 13-15: *CCL* 36, 266-268; Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 80: *l.c.*, 166-167; Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata tertib Sakramen-Sakramen, Instruksi *Redemptionis Sacramentum* tentang beberapa hal yang harus ditaati dan dihindari dalam Ekaristi Mahakudus (25 Maret 2004), 110: *AAS* 96 (2004), 581.

Merayakan Ekaristi dengan baik

67. Imam dipanggil untuk merayakan Kurban Kudus Ekaristi, untuk merenungkan terus-menerus tentang maknanya, dan untuk mengubah hidupnya ke dalam Ekaristi, yang tampak dalam cinta pada kurban harian, terlebih-lebih dalam pelaksanaan tugas-tugas sesuai statusnya. Cinta pada salib menuntun imam untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai persembahan yang berkenan pada Bapa melalui Kristus (*bdk.* Rom. 12:1). Mencintai salib dalam suatu masyarakat hedonis adalah sebuah skandal, tetapi dari perspektif iman merupakan sumber hidup batin. Imam harus mewartakan nilai penebusan salib dengan gaya hidupnya.

Perlu diingat bahwa bagi imam perayaan Misa Kudus harian – “sumber dan puncak”²⁸⁶ hidup imam – mempunyai nilai tak tergantikan, juga ketika tidak mungkin dihadiri oleh umat beriman.²⁸⁷ Terkait hal ini, Benediktus XVI mengajarkan: “Bersama-sama dengan para Bapa Sinode, saya menganjurkan kepada para imam ‘perayaan Misa Kudus harian, juga ketika umat beriman tidak hadir.’ Anjuran ini selaras dengan nilai yang secara objektif tak terbatas dari setiap perayaan Ekaristi; dan didorong oleh buah-buah rohani unik yang dipetik dari Misa. Kalau dirayakan secara penuh iman, Misa Kudus itu mendidik dalam arti kata yang lebih dalam, karena meningkatkan keserupaan imam dengan Kristus dan meneguhkan dalam panggilannya.”²⁸⁸

Hendaklah ia menghayatinya sebagai saat sentral hari itu dan pelayanannya sehari-hari, buah kerinduan tulus dan kesempatan perjumpaan mendalam dan efektif dengan Kristus. Dalam Ekaristi, imam belajar untuk memberikan diri setiap hari, tidak hanya dalam saat-saat kesulitan besar, namun juga dalam

²⁸⁶ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 11; Bdk. juga Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 18.

²⁸⁷ Bdk. *KHK.*, kan. 904.

²⁸⁸ Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 80: *l.c.*, 166-167.

kemalangan-kemalangan kecil setiap hari. Pembelajaran seperti itu dipancarkan dalam cinta untuk mempersiapkan diri pada perayaan Kurban Kudus, untuk menghayatinya dengan saleh, tanpa tergesa-gesa, dengan menjaga norma-norma liturgis dan rubrik, sehingga dengan cara demikian umat beriman memahami katekese yang benar.²⁸⁹

Dalam suatu peradaban yang makin sensitif terhadap komunikasi melalui tanda-tanda dan lambang-lambang, imam hendaklah memperhatikan secukupnya segala sesuatu yang dapat meningkatkan keluhuran dan kesakralan perayaan Ekaristi. Penting bahwa dalam perayaan seperti itu, diperhatikan sewajarnya kepantasan dan kebersihan tempat, penataan altar dan tabernakel²⁹⁰, keanggunan piala dan sibori suci, pakaian liturgi²⁹¹, nyanyian²⁹², musik²⁹³, keheningan suci²⁹⁴, penggunaan dupa dalam perayaan-perayaan meriah, dan sebagainya, dengan mengulangi tindakan penuh kasih Maria terhadap Tuhan ketika ia “mengambil setengah kati minyak narwastu murni yang mahal harganya, lalu meminyaki kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya; dan bau minyak semerbak di seluruh rumah itu” (Yoh. 12:3). Semuanya itu adalah unsur-unsur yang dapat mendukung partisipasi lebih baik dalam Kurban Ekaristi. Sungguh, kurangnya perhatian

²⁸⁹ Bdk. *ibid.*, 64: *l.c.*, 152-154.

²⁹⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 128; Yohanes Paulus II Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003), 49-50: *l.c.*, 465-467; Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 80: *l.c.*, 166-167.

²⁹¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 122-124; Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata tertib Sakramen-Sakramen, Instruksi *Redemptionis Sacramentum* (25 Maret 2004), 121-128: *l.c.*, 583-585.

²⁹² Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 112, 114, 116; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003), 49: *l.c.*, 465-466; Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 42: *l.c.*, 138-139.

²⁹³ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 120.

²⁹⁴ Bdk. *ibid.*, 30; Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 55: *l.c.*, 147-148.

terhadap aspek-aspek simbolis liturgi, dan lebih lagi, kecerobohan dan ketergesa-gesaan, kedangkalan dan ketidak-teraturan, menghampakan makna dan memperlemah fungsi peningkatan iman.²⁹⁵ Para imam yang merayakan Misa tidak sebagaimana mestinya, menunjukkan kelemahan iman mereka dan gagal membina sesama untuk beriman. Sebaliknya, merayakan Misa dengan baik merupakan suatu katekese pertama yang penting tentang Kurban Kudus.

Dengan cara khusus, dalam perayaan Ekaristi, norma-norma liturgi harus dipatuhi dengan setia. "Norma-norma ini adalah ungkapan konkret dari kodrat gerejani autentik mengenai Ekaristi; inilah maknanya yang terdalam. Liturgi tak pernah menjadi milik privat perorangan, baik dari selebran maupun komunitas, tempat merayakan misteri-misteri. [...] Dewasa ini kita juga menyerukan kesadaran pembaharuan serta penghargaan terhadap norma-norma sebagai cerminan dari dan kesaksian terhadap Gereja universal yang dihadirkan dalam setiap perayaan Ekaristi. Para imam yang merayakan Misa dengan setia seturut norma-norma liturgi, dan komunitas-komunitas yang mengikuti norma-norma itu, dengan tenang namun lantang memperagakan kasih mereka terhadap Gereja."²⁹⁶

Maka imam, sementara dengan mempersembahkan semua talentanya dalam pelayanan perayaan Ekaristi untuk menghidupkannya dalam partisipasi umat beriman, harus mematuhi ritus yang ditentukan dalam buku-buku liturgi yang disetujui oleh otoritas yang berwenang, tanpa menambah, menghapus atau mengubah apa pun²⁹⁷. Dengan demikian

²⁹⁵ Bdk. *KHK*, kan. 899, § 3.

²⁹⁶ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003), 52: *l.c.*, 467-468. Bdk. Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata tertib Sakramen-Sakramen, Instruksi *Redemptionis Sacramentum* (25 Maret 2004): *l.c.*, 549-601.

²⁹⁷ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 22; *KHK*, kan. 846, § 1; Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 40: *l.c.*, 137-138.

perayaannya menjadi sungguh perayaan dari dan dengan Gereja: tidak melakukan seturut "seleranya", namun dengan Gereja dalam percakapan dengan Allah. Hal itu mendorong juga suatu partisipasi aktif umat beriman yang semestinya dalam liturgi suci: "*Ars celebrandi* adalah jalan terbaik untuk menjamin *actuosa participatio*. *Ars celebrandi* adalah buah dari kepatuhan yang setia kepada kaidah-kaidah liturgis dalam segala kekayaannya; sungguh, selama dua ribu tahun cara perayaan ini telah menopang kehidupan iman semua orang beriman, yang dipanggil untuk ambil bagian dalam perayaan sebagai Umat Allah, suatu imam rajawi, bangsa yang kudus (*bdk.* 1Ptr. 2:4-5,9)."²⁹⁸

Para Ordinaris, para Pemimpin Tarekat Hidup Bakti dan Moderator Serikat Hidup Kerasulan memiliki tanggung jawab berat, selain menjadi teladan pertama, untuk menjamin agar norma-norma liturgi yang berkaitan dengan perayaan Ekaristi selalu dipatuhi dengan setia oleh semua dan di segala tempat.

Para imam yang merayakan atau juga berkonselebrasi wajib mengenakan pakaian-pakaian suci yang ditetapkan oleh norma-norma liturgi.²⁹⁹

Adorasi ekaristi

68. Ekaristi sebagai pusat hendaklah tampak bukan hanya dalam perayaan Kurban yang pantas dan menyentuh, melainkan juga dalam seringnya adorasi Sakramen di Altar, sehingga imam tampak sebagai model bagi kawanan juga dalam perhatian khusuk dan dalam meditasi tekun yang dilakukan di hadapan Tuhan dalam Tabernakel. Diharapkan bahwa para imam yang bertugas dalam

²⁹⁸ Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 38: *l.c.*, 136.

²⁹⁹ Bdk. *KHK*, kan. 929; *Pedoman Umum Misale Romawi* (2002), 81; 298; Kongregasi Suci untuk Ibadat Ilahi dan Tata tertib Sakramen-Sakramen, Instruksi *Liturgicae instaurationes* (5 September 1970), 8: AAS 62 (1970), 701; Instruksi *Redemptionis Sacramentum* (25 Maret 2004), 121-128: *l.c.*, 583-585.

penggembalaan jemaat memberikan banyak waktu untuk adorasi bersama –misalnya, setiap Kamis, hari-hari doa panggilan, dan sebagainya– dan memberi perhatian dan penghormatan kepada Sakramen Mahakudus di Altar, juga di luar Misa Kudus, lebih besar dari upacara dan tindakan lainnya. “Iman dan cinta pada Ekaristi tidak bisa membiarkan bahwa kehadiran Kristus dalam Tabernakel tinggal sendirian.”³⁰⁰ Digerakkan oleh teladan iman para pastor, umat beriman akan mencari kesempatan-kesempatan sepanjang minggu untuk pergi ke Gereja untuk menyembah Tuhan kita, yang hadir dalam Tabernakel.

Saat istimewa adorasi ekaristi bisa diadakan dalam perayaan Liturgi Ibadat Harian, yang merupakan perpanjangan, sepanjang hari, bagi kurban pujian dan syukur, yang pusat dan sumber sakramentalnya adalah Misa Kudus. Liturgi Ibadat Harian, di mana imam yang bersatu dengan Kristus menjadi suara Gereja bagi dunia seluruhnya, hendaklah dirayakan, juga secara bersama, dengan cara sedemikian sehingga menjadi “penafsir dan wahana suara semesta yang memadahkan kemuliaan Allah dan memohonkan keselamatan manusia.”³⁰¹

Cara meriah merayakan Ibadat Harian sebagai model bagi yang lain menjadi hak dewan kanonis.

Karena itu, Liturgi Ibadat Harian, apakah itu dalam perayaan bersama atau pribadi, hendaklah dirayakan dengan cinta dan kerinduan akan pemulihan, tanpa jatuh sebagai “kewajiban” melulu yang dilaksanakan secara mekanis seperti pembacaan biasa

³⁰⁰ Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (9 Juni 1993), 6: *Insegnamenti XVI/1* (1993), 1469-1461; Bdk. Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 48; *Katekismus Gereja Katolik*, 1418; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003), 25: *l.c.*, 449-450; Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata tertib Sakramen-Sakramen, Instruksi *Redemptionis Sacramentum* (25 Maret 2004), 134: *l.c.*, 587; Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Sacramentum caritatis* (22 Februari 2007), 67-68: *l.c.*, 156-157.

³⁰¹ Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (2 Juni 1993), 5: *l.c.*, 1390-1391; Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 99-100.

dan tergesa-gesa tanpa memberikan perhatian yang semestinya kepada makna teks.

Intensi-intensi Misa

69. “Ekaristi adalah satu kurban, karena ia *meragakan* kurban salib (dan karena itu menghadirkannya), Ekaristi adalah *kenangan* akan kurban itu dan *memberikan* buah-buahnya.”³⁰² Setiap perayaan ekaristi menghadirkan kurban satu-satunya, sempurna dan definitif dari Kristus yang telah menyelamatkan dunia di atas Salib sekali dan bagi semua. Ekaristi pertama-tama dirayakan bagi kemuliaan Allah dan syukur atas rahmat penyelamatan umat manusia. Menurut tradisi yang sangat lama, umat beriman meminta kepada imam untuk merayakan Misa Kudus agar “dipersembahkan juga untuk pengampunan dosa orang-orang hidup dan orang-orang mati dan untuk memperoleh karunia rohani dan jasmani dari Tuhan.”³⁰³ “Sangat dianjurkan agar para imam merayakan Misa untuk intensi-intensi umat beriman Kristiani.”³⁰⁴

Agar berpartisipasi sesuai dengan cara mereka dalam kurban Tuhan, dengan pemberian bukan hanya diri mereka sendiri namun juga sebagian dari apa yang mereka miliki, umat beriman memberikan persembahan, biasanya sejumlah uang, untuk suatu intensi yang mereka inginkan untuk diaplikasikan dalam sebuah Misa Kudus. Ini tidak dimaksudkan sebagai suatu bentuk *balas jasa*, sebab Kurban Ekaristi sepenuhnya cuma-cuma. “Digerakkan oleh rasa keagamaan dan gerejani mereka, umat beriman, demi suatu partisipasi yang lebih aktif pada perayaan Ekaristi, ingin menyatukan persembahan pribadi mereka, dengan menyumbang bagi keperluan Gereja dan khususnya membantu pelayan-

³⁰² *Katekismus Gereja Katolik*, 1366.

³⁰³ *Ibid.*, 1414; Bdk. *KHK*, kan. 901.

³⁰⁴ Bdk. *KHK*, kan. 945, § 2.

pelayannya.”³⁰⁵ Persembahan untuk perayaan-perayaan Misa Kudus hendaklah dilihat sebagai “bentuk istimewa” derma.³⁰⁶

Penggunaan seperti itu “tidak hanya disetujui, namun juga didorong oleh Gereja yang memandangnya sebagai semacam tanda persatuan orang-orang yang dibaptis dengan Kristus, demikian juga antara imam dengan umat beriman, yang bagi mereka imam melaksanakan pelayanannya.”³⁰⁷ Maka, para imam harus mendorongnya dengan katekese yang tepat, dengan menjelaskan makna rohani dan buah-buahnya kepada umat beriman. Hendaklah mereka sendiri memberi perhatian khusus untuk merayakan Ekaristi dengan kesadaran yang hidup bahwa, di dalam Kristus dan bersama Kristus, mereka adalah pengantara di hadapan Allah, tidak hanya untuk merayakan secara umum Kurban Salib bagi keselamatan manusia, namun juga untuk mempersembahkan intensi khusus yang dipercayakan kepadanya kepada kebajikan ilahi. Inilah salah satu cara istimewa untuk berpartisipasi aktif pada perayaan kenangan akan Tuhan.

Para imam juga harus yakin bahwa, “karena soal ini menyentuh secara langsung sakramen yang luhur, setiap bentuk keuntungan sekecil apa pun atau simoni akan menimbulkan skandal.”³⁰⁸ Untuk itu Gereja telah mengeluarkan aturan-aturan tepat dalam hal itu³⁰⁹ dan menghukum dengan hukuman yang sesuai imam “yang secara tidak legitim menarik keuntungan dari stips Misa.”³¹⁰ Setiap imam yang menerima tugas untuk merayakan Misa Kudus sesuai intensi-intensi pemberi, harus melaksanakannya

³⁰⁵ Paulus VI, *Motu Proprio Firma in Traditione* (13 Juni 1974): AAS 66 (1974), 308.

³⁰⁶ Kongregasi untuk Klerus, Dekret *Mos iugiter* (22 Februari 1991), art. 7: AAS 83 (1991), 446.

³⁰⁷ Paulus VI, *Motu Proprio Firma in Traditione* (13 Juni 1974): *l.c.*, 308.

³⁰⁸ Kongregasi untuk Klerus, Dekret *Mos iugiter* (22 Februari 1991): *l.c.*, 443-446.

³⁰⁹ Bdk. *KHK*, kan. 945-958.

³¹⁰ *Ibid.*, kan. 1385.

demikian tuntutan keadilan, dengan merayakan sejumlah Misa sebanyak intensi.³¹¹

Imam tidak boleh meminta jumlah yang lebih besar daripada apa yang sudah ditetapkan oleh dekret dengan keputusan otoritas sah atau, jika tidak ada, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di keuskupan. Namun, ia boleh menerima persembahan yang lebih kecil dari jumlah yang ditetapkan, dan juga jumlah yang lebih tinggi jika persembahan itu diberikan secara spontan.³¹²

“Setiap imam harus mencatat dengan teliti Misa yang diterima untuk dirayakan, dan yang telah dipenuhinya.”³¹³ Pastor paroki dan juga rektor dari sebuah gereja harus mencatatnya di buku khusus.³¹⁴

Imam hanya boleh menerima stips Misa, yang bisa dirayakan dalam satu tahun.³¹⁵ “Para imam yang menerima stips untuk intensi-intensi khusus dalam sejumlah besar Misa Kudus yang dirayakan [...], hendaknya tidak menolaknya yang dengan demikian akan mengecewakan keinginan saleh dari mereka yang memintanya dan menghalangi mereka dari maksud baik, namun harus meneruskannya kepada para imam lainnya (*bdk.* KHK kan. 955) atau pada Ordinarisnya (*bdk.* KHK kan. 956).”³¹⁶

“Dalam kasus di mana pemberi diberitahu secara eksplisit sebelumnya dan dengan bebas menyetujui bahwa stips mereka disatukan dengan yang lain dalam satu stips, keinginan mereka bisa dipenuhi dengan satu Misa Kudus yang dirayakan sesuai dengan satu intensi kolektif. Dalam hal ini, hari, tempat dan waktu perayaan Misa harus ditunjukkan secara publik, dan Misa-misa

³¹¹ Bdk. *ibid.*, kan. 948-949; 199, 5°.

³¹² Bdk. *KHK*, kan. 952.

³¹³ *Ibid.*, kan. 955, 4.

³¹⁴ Bdk. *ibid.*, kan. 958, § 1.

³¹⁵ Bdk. *ibid.*, kan. 953.

³¹⁶ Kongregasi untuk Klerus, Dekret *Mos iugiter* (22 Februari 1991), art. 5, § 1: *l.c.*, 443-446.

semacam itu tidak boleh dirayakan lebih dari dua kali seminggu.”³¹⁷ Pengecualian dari Hukum Kanonik yang berlaku, jika digunakan secara berlebihan, akan menjadi penyalahgunaan yang tercela.³¹⁸

Jika imam merayakan lebih dari sekali dalam satu hari yang sama, ia memperuntukkan bagi dirinya satu stips untuk hanya satu Misa dan menyerahkan yang lainnya untuk tujuan yang telah ditetapkan oleh Ordinaris.³¹⁹

Setiap pastor paroki “terikat kewajiban aplikasi misa untuk kesejahteraan umat yang dipercayakan kepadanya pada setiap hari Minggu dan hari raya wajib.”³²⁰

2.7 Sakramen Tobat

Pelayan Rekonsiliasi

70. Karunia dari Kristus yang bangkit kepada para Rasul adalah Roh Kudus demi pengampunan dosa: “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada” (Yoh. 20:22-23). Kristus telah mempercayakan karya sakramental Rekonsiliasi manusia dengan Allah secara eksklusif kepada para Rasul-Nya dan kepada mereka yang menggantikan para Rasul dalam keputusan yang sama. Maka para imam, oleh karena kehendak Kristus, merupakan satu-satunya pelayan-pelayan sakramen Rekonsiliasi.³²¹ Seperti Kristus, mereka diutus untuk memanggil para pendosa kepada pertobatan dan untuk

³¹⁷ *Ibid.*, art. 2, §§ 1-2, 443-446.

³¹⁸ Bdk. *ibid.*, art. 2, § 3, 443-446.

³¹⁹ Bdk. *KHK*, kan. 951.

³²⁰ *Ibid.*, kan. 534, § 1.

³²¹ Bdk. Konsili Ekumenis Tridentin, sess. VI, *De Iustificatione*, c. 14; sess. XIV, *De Poenitentia*, c. 1, 2, 5-7, kan. 10; sess. XXIII, *De Ordine*, c. 1; Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 2, 5; *KHK*, kan. 965.

membawanya kembali kepada Bapa, melalui pengadilan belas kasih.

Rekonsiliasi sakramental memulihkan kembali persahabatan dengan Allah Bapa dan dengan semua anak-Nya dalam keluarga-Nya yakni Gereja, dan dengan demikian dibarui dan dibangun dalam seluruh dimensinya: universal, diosesan, parokial.³²²

Meskipun ada kenyataan menyedihkan tentang hilangnya rasa berdosa, yang menyebar secara luas dalam budaya kita sekarang, imam harus dengan gembira dan penuh dedikasi menjalankan pelayanan pembinaan suara hati, pengampunan dan pendamaian.

Karena itu, perlulah ia tahu bagaimana, dalam arti tertentu, mempersatukan dirinya dengan sakramen itu, dan sambil mengenakan sikap Kristus, bisa membungkuk dengan penuh belas kasih, seperti orang Samaria yang baik hati, kepada manusia yang terluka, dengan memancarkan kebaruan Kristiani dari dimensi pengobatan penebusan dosa, yakni berkaitan dengan penyembuhan dan pengampunan.³²³

Dedikasi pada pelayanan Rekonsiliasi

71. Baik demi alasan tugasnya³²⁴, maupun juga alasan tahbisan sakramental, imam harus mempersembahkan waktu, juga dengan hari-hari, saat-saat yang ditetapkan, dan tenaga untuk mendengarkan pengakuan dosa umat beriman.³²⁵ Pengalaman menunjukkan bahwa, umat itu datang dengan sukarela untuk

³²² Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 1443-1445.

³²³ Bdk. *KHK*, kan. 966, § 1; 978, § 1; 981; Yohanes Paulus II, *Pidato kepada Penitentiaria Apostolica* (27 Maret 1993); *Insegnamenti XVI/1* (1993), 761-766.

³²⁴ Bdk. *KHK*, kan. 986.

³²⁵ Bdk. Yohanes Paulus II, Surat apostolik dalam bentuk motu proprio *Misericordia Dei* (7 April 2002), 1-2: *l.c.*, 455.

menerima sakramen ini ke tempat yang mereka lihat dan tahu bahwa ada imam-imam yang siap sedia. Selain itu, janganlah mengabaikan kemungkinan memfasilitasi jalan kepada sakramen Rekonsiliasi dan Penitensi bagi tiap umat beriman, juga selama perayaan Ekaristi³²⁶. Hal ini berlaku di mana saja, namun terutama di gereja-gereja katedral, di gereja-gereja di tempat-tempat yang sering dihadiri umat, di pusat-pusat kerohanian dan tempat-tempat ziarah. Di situ dimungkinkan suatu kerja sama persaudaraan dan bertanggung jawab dengan imam-imam anggota Tarekat Religius dan dengan imam-imam lanjut usia.³²⁷

Kita tidak boleh lupa bahwa “kesiap-sediaan setia dan murah hati dari para imam untuk mendengarkan pengakuan dosa, dengan mengikuti teladan para santo agung dalam sejarah, dari Santo Yohanes Maria Vianney sampai Santo Yohanes Bosko, dari Santo Josemaría Escrivá sampai Santo Pio dari Pietrelcina, dari Santo Yosef Cafasso sampai Santo Leopoldus Mandic, menunjukkan kepada kita semua bagaimana pengakuan dosa bisa menjadi ‘tempat’ nyata pengudusan.”³²⁸

Setiap imam akan tunduk pada norma gerejani yang membela dan mengembangkan nilai pengakuan dosa pribadi, dengan pengakuan dosa yang utuh dalam pembicaraan langsung

³²⁶ «Ordinaris setempat, para pastor paroki dan para rektor Gereja-gereja dan tempat-tempat suci, hendaklah secara berkala memeriksa apakah sungguh ada pelayanan yang sangat memungkinkan bagi pengakuan dosa umat beriman. Secara khusus, diharapkan kehadiran nyata para pelayan pengakuan di tempat-tempat pengakuan selama jadwal yang telah ditentukan, jadwal itu sesuai dengan situasi konkret para peniten, dan pengakuan dosa itu secara khusus diadakan sebelum Misa, bahkan juga sepanjang Misa sejauh tersedia imam-imam lain, agar memenuhi kebutuhan umat beriman»: Yohanes Paulus II, Surat apostolik *Misericordia Dei* (7 April 2002), 2: *l.c.*, 455.

³²⁷ Bdk. Kongregasi untuk Klerus, *Surat edaran kepada para Rektor tempat-tempat Ziarah* (15 Agustus 2011): “L’Osservatore Romano”, 12 Agustus 2011, 7.

³²⁸ Benediktus XVI, *Pidato kepada para peserta Kursus yang diadakan oleh Paenitentiaris Apostolica* (25 Maret 2011): “L’Osservatore Romano”, 26 Maret 2011, 7.

dengan bapa pengakuan³²⁹. “Pengakuan pribadi dan utuh serta absolusi merupakan cara biasa satu-satunya, yang dengannya orang beriman yang sadar akan dosa beratnya diperdamaikan kembali dengan Allah dan Gereja,” dan oleh karena itu, “semua yang darinya dituntut oleh kuasa pelayanan dalam pemeliharaan jiwa-jiwa diwajibkan untuk menjamin bahwa pengakuan-pengakuan umat beriman yang dipercayakan kepadanya didengarkan.”³³⁰ Tentu saja, absolusi sakramental yang diberikan dalam bentuk kolektif, tanpa mematuhi norma-norma yang ditetapkan, dipandang sebagai pelanggaran berat.³³¹

Mengenai tempat pengakuan, norma-norma ditetapkan oleh Konferensi Para Uskup “dengan tetap dijaga supaya tempat pengakuan selalu diadakan di tempat terbuka, dilengkapi dengan penyekat yang kokoh antara peniten dan bapa pengakuan; tempat itu dapat digunakan dengan bebas oleh umat beriman, jika mereka menghendakinya.”³³² Bapa pengakuan hendaklah mampu menerangi hati nurani peniten dengan kata-kata yang, walaupun singkat, sesuai dengan situasi nyatanya, dan karenanya mendukung orientasi pribadi yang dibarui ke arah pertobatan dan berpengaruh secara mendalam pada perjalanan rohaninya, juga melalui

³²⁹ Bdk. *KHK*, kan. 960; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptor hominis*, 20: *AAS* 64 (1979), 257-324; Surat apostolik *Misericordia Dei* (7 April 2002), 3: *l.c.*, 456.

³³⁰ Yohanes Paulus II, Surat apostolik *Misericordia Dei* (7 April 2002), 1: *l.c.*, 455.

³³¹ Pengakuan dan absolusi umum hanya digunakan dalam kasus-kasus luar biasa dan dengan syarat-syarat yang dituntut, setelah dipertimbangkan dalam disposisi-disposisi yang berlaku: Bdk. *KHK*, kan. 961-963; Paulus VI, Amanat (20 Maret 1978): *AAS* 70 (1978), 328-332; Yohanes Paulus II, Amanat (30 Januari 1981): *AAS* 73 (1981), 201-204; Anjuran Apostolik pasca-sinode *Reconciliatio et paenitentia* (2 Desember 1984), 33: *AAS* 77 (1985), 270; Surat apostolik *Misericordia Dei* (7 April 2002), 4-5: *l.c.*, 456-457.

³³² *KHK*, kan. 964, §2. Mengenai tempat pengakuan, hendaknya dibuat pedoman-pedoman oleh Konferensi Para Uskup, tetapi dengan tetap dijaga supaya tempat pengakuan selalu diadakan di tempat terbuka, dilengkapi dengan penyekat yang tetap antara peniten dan bapa pengakuan; tempat itu digunakan dengan bebas oleh umat beriman, jika mereka menghendakinya. (Bdk. Dewan Kepausan untuk Teks-teks Legislatif, *Responsio ad propositum dubium: de loco excipiendi sacramentales confessiones: AAS* 90 [1998], 711).

pemberian penitensi yang berguna.³³³ Dengan demikian, pengakuan dosa bisa dihidupi juga sebagai saat bimbingan rohani.

Bagaimanapun juga, imam hendaknya tahu bagaimana menjaga perayaan Rekonsiliasi ada di tingkat sakramental, dengan menumbuhkan perasaan sedih terhadap dosa-dosa, kepercayaan kepada rahmat, dan lain-lain dan pada saat yang sama, dengan mengatasi bahaya yang mempersempitnya hanya sebagai kegiatan psikologis atau sekadar formalisme.

Bahkan, hal ini menjadi jelas dalam mengikuti dengan setia norma-norma yang berlaku, juga berkaitan dengan tempat pengakuan. “Jangan menerima pengakuan diluar tempat pengakuan, kecuali atas alasan yang wajar.”³³⁴

Perlunya mengaku dosa

72. Seperti halnya tiap orang beriman, imam pun juga perlu mengakukan dosa-dosa dan kelemahan-kelemahannya sendiri. Dialah yang pertama menyadari bahwa pelaksanaan sakramen itu meneguhkannya dalam iman dan cinta kasih kepada Allah dan sesama.

Agar secara efektif mengungkapkan keindahan sakramen Tobat, perlulah bahwa pelayan sakramen memberi kesaksian pribadi dengan mendahului umat beriman lainnya dalam menghidupi pengalaman pengampunan. Itu merupakan syarat pertama untuk memulihkan kembali nilai pastoral sakramen Rekonsiliasi. Dalam pengakuan yang sering, imam belajar bagaimana memahami sesama, dan –dengan mengikuti teladan para Kudus– didorong untuk “menempatkannya di pusat [...]

³³³ Bdk. *KHK*. kan. 978, § 1; 981.

³³⁴ *Ibid.*, kan. 964; Bdk. Yohanes Paulus II, Surat apostolik *Misericordia Dei* (7 April 2002), 9: *l.c.*, 459.

perhatian pastoralnya.”³³⁵ Dalam arti itu, baiklah bagi umat beriman untuk mengetahui dan melihat bahwa imam-imam mereka juga mengakui dosanya secara teratur.³³⁶ “Seluruh kenyataannya sebagai imam, akan mengalami kemunduran yang sungguh parah, bila akibat kelalaiannya atau karena sebab lain, ia tidak menerima Sakramen Tobat secara teratur serta dalam semangat iman dan devosi yang sejati. Seandainya seorang imam tidak lagi mengaku dosa atau tidak lagi mengakui dosa-dosanya sebagaimana mestinya, kenyataannya sebagai imam dan kegiatannya sebagai imam segera akan menanggung akibat-akibatnya. Dan itu akan diketahui juga oleh umat yang digembalakan.”³³⁷

Bimbingan rohani untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain

73. Seiring dengan sakramen Rekonsiliasi, imam hendaklah juga tidak melalaikan pelayanan *bimbingan rohani*.³³⁸ Penemuan kembali dan penyebarluasan praktik ini, juga pada saat-saat di luar pelaksanaan Sakramen Tobat, sangat menguntungkan bagi Gereja zaman sekarang.³³⁹ Sikap murah hati dan aktif para imam dalam memberi bimbingan itu juga merupakan kesempatan penting untuk

³³⁵ Benediktus XVI, *Surat Penetapan Tahun Imam dalam rangka Peringatan 150 tahun “Dies natalis” Yohanes Maria Vianney*, 16 Juni 2009: *l.c.*, 569-579.

³³⁶ Bdk. *KHK*, kan. 276, § 2, 5°; Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 18.

³³⁷ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Reconciliatio et paenitentia* (2 Desember 1984), 31: *l.c.*, 257-266; Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 26.

³³⁸ Bdk. Benediktus XVI, *Pesan kepada Kardinal James Francis Stafford, Hakim Agung, dan para peserta Kursus Forum Internal ke XX yang diadakan oleh Paenitentiaria Apostolica* (12 Maret 2009): *l.c.*, 374-377; Kongregasi untuk Klerus, *Imam, pelayan Kerahiman Ilahi. Bahan untuk para Bapa Pengakuan dan Pembimbing rohani*. (9 Maret 2011), 64-134: *l.c.*, 28-53.

³³⁹ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Reconciliatio et paenitentia* (2 Desember 1984), 32: *l.c.*, 257-266.

mengenali dan mendampingi panggilan-panggilan menuju imamat dan berbagai bentuk hidup bakti.

Untuk berkontribusi demi peningkatan spiritualitas mereka, perlulah para imam sendiri menjalani bimbingan rohani agar “dengan bantuan pendampingan dan nasihat rohani [...] lebih mudah mengadakan disermen tindakan Roh Kudus dalam hidup setiap orang.”³⁴⁰ Dengan menempatkan pembinaan jiwa mereka ke dalam tangan seorang konfrater yang bijaksana –alat Roh Kudus– mereka akan mengembangkan kesadaran, sejak dari langkah-langkah awal pelayanan, akan pentingnya untuk tidak berjalan seorang sendiri di jalan kehidupan rohani dan tugas-tugas pastoral. Dalam memanfaatkan upaya pembinaan yang efektif itu, sebagaimana telah dibuktikan dalam Gereja, para imam hendaklah memiliki kebebasan penuh dalam memilih pribadi-pribadi yang bisa mendampinginya.

2.8 Liturgi Ibadat Harian

74. Cara fundamental bagi imam untuk tinggal di hadapan Tuhan adalah Ibadat Harian. Dalam Ibadat ini kita berdoa sebagai orang-orang yang membutuhkan dialog dengan Allah, dengan menyuarakan dan mewakili semua orang yang mungkin tidak tahu, tidak ingin atau tidak menemukan waktu untuk berdoa.

Konsili Vatikan Kedua mengingatkan bahwa umat beriman “yang mendoakan Ibadat Harian, menunaikan tugas Gereja maupun ikut serta dalam kehormatan tertinggi Mempelai Kristus. Sebab seraya melambungkan pujian kepada Allah, mereka berdiri di hadapan takhta-Nya atas nama Bunda Gereja.”³⁴¹ Doa ini adalah

³⁴⁰ Kongregasi untuk Klerus, *Imam, pelayan Kerahiman Ilahi. Bahan untuk para Bapa Pengakuan dan Pembimbing rohani* (9 Maret 2011), 98: *l.c.*, 39; Bdk. *ibid.* 110-111: *l.c.*, 42-43.

³⁴¹ Konsili Ekumenis Vatikan II., Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 85.

“suara Sang Mempelai sendiri, yang berbicara dengan Mempelai Pria, bahkan juga merupakan doa yang Kristus, beserta Tubuh-Nya, panjatkan kepada Bapa.”³⁴² Dalam arti itu, imam memperpanjang dan mengaktualisasikan doa Kristus Sang Imam.

75. Kewajiban untuk mendoakan Brevir (Ibadat Harian) setiap hari, juga merupakan salah satu dari tugas-tugas luhur yang diberikan dalam tahbisan diakonat secara publik, yang tidak bisa ditinggalkan tanpa alasan berat. Ini adalah kewajiban cinta kasih, yang harus dilakukan dalam setiap situasi, termasuk waktu libur. Imam “wajib mendoakan semua Ibadat Harian setiap hari,”³⁴³ yakni Ibadat Pagi dan Sore, demikian juga Ibadat Bacaan, paling tidak salah satu dari Ibadat Siang, dan *Completorium*.

76. Agar para imam bisa memperdalam makna Ibadat Harian, mereka dituntut “tidak hanya mencocokkan suara dengan hati yang berdoa, tetapi juga ‘mengusahakan pembinaan yang lebih mendalam tentang liturgi dan Kitab Suci, terutama Mazmur-Mazmur’.”³⁴⁴ Oleh karena itu, perlulah membatinkan Sabda ilahi, menaruh perhatian pada apa yang Tuhan katakan ‘padaku’ dengan Sabda itu, lalu mendengarkan dengan penuh perhatian komentar dari para Bapa Gereja atau juga dari Konsili Ekumenis Vatikan Kedua, mendalami hidup para Kudus dan juga khotbah-khotbah para Paus, dalam Bacaan kedua Ibadat Bacaan, dan berdoa dengan seruan agung itu yakni Mazmur-Mazmur, yang dengannya kita disatukan ke dalam doa Gereja. “Sejauh kita telah membatinkan struktur itu, telah memahami struktur itu, telah mencerna Sabda Liturgi, kita bisa masuk ke dalam harmoni batin ini dan dengan

³⁴² *Ibid.*, 84.

³⁴³ Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Verbum Domini* (30 September 2010), 62: *l.c.*, 740-741; Bdk. *Pedoman Umum Liturgi Ibadat Harian*, 29; *KHK*, kan. 276, §3; 1174, §1.

³⁴⁴ *Katekismus Gereja Katolik*, 1176, dengan mengutip Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, 90.

demikian tidak hanya berbicara dengan Allah sebagai pribadi per pribadi, namun masuk ke dalam 'kita' Gereja yang berdoa. Dan dengan demikian kita mengubah juga 'aku' kita dengan masuk ke dalam 'kita' Gereja, dengan memperkaya, memperluas 'aku' itu, dengan berdoa bersama Gereja, dengan kata-kata Gereja, menjadi sungguh-sungguh bercakap-cakap dengan Allah."³⁴⁵ Lebih dari sekadar mendaraskan Brevir, hal ini berkaitan dengan mengembangkan sikap mendengarkan, juga menghidupi "pengalaman keheningan."³⁴⁶ Sesungguhnya, Sabda bisa diucapkan dan didengar hanya dalam keheningan. Namun, pada saat yang sama imam tahu bahwa masa kita tidak mendukung permenungan.

Banyak kali kita mempunyai kesan bahwa orang takut melepaskan diri, bahkan untuk sebentar saja, dari alat-alat komunikasi.³⁴⁷ Itulah mengapa imam harus menemukan kembali makna permenungan dan keheningan batin "untuk menerima dalam hati getaran penuh suara Roh Kudus, dan untuk menyatukan secara lebih erat doa pribadi dengan Sabda Allah dan dengan suara umum Gereja"³⁴⁸; ia harus selalu membatinkan kodratnya sendiri sebagai pengantara."³⁴⁹ Dengan Ekaristi, yang untuknya ia "ditahbiskan", imam menjadi pengantara yang cakap untuk membawa permasalahan-permasalahan saudara-saudaranya ke hadapan Allah dengan kesederhanaan hati (*simpliciter*). Paus Yohanes Paulus II, dalam amanatnya untuk memperingati 30 tahun *Presbyterorum Ordinis*, mengingatkan: "Jati diri imamat adalah perkara kesetiaan kepada Kristus dan kepada Umat Allah yang kepadanya kita diutus. Kesadaran imamat tidak terbatas pada sesuatu yang personal. Kesadaran imamat adalah realitas yang

³⁴⁵ Benediktus XVI, *Pertemuan dengan para Imam Keuskupan Albano*, Castel Gandolfo (31 Agustus 2006): *Insegnamenti* II/2 (2006), 163-179.

³⁴⁶ Yohanes Paulus II, Surat apostolik *Spiritus et Sponsa*, 13: AAS 96 (2004), 425.

³⁴⁷ Bdk. Benediktus XVI, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Verbum Domini*, 66, l.c.: 743-744.

³⁴⁸ *Pedoman Umum Liturgi Ibadat Harian*, 202.

³⁴⁹ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 2634-2636.

terus-menerus dikaji dan dirasakan oleh umat manusia, karena imam ‘diambil’ dari antara manusia dan ditetapkan untuk menjadi pengantara relasi mereka dengan Allah [...] Mengingat bahwa imam adalah pengantara antara Allah dan manusia, banyak orang datang kepadanya dengan memohon doa-doanya. Doa dalam arti tertentu, ‘menjadikan’ imam, khususnya sebagai gembala. Pada saat yang sama, setiap imam “menjadikan dirinya” berkat doa. Saya memikirkan doa Brevir yang mengagumkan, *Officium Divinum*, di mana seluruh Gereja, melalui mulut para pelayannya, berdoa dengan Kristus.”³⁵⁰

2.9 Pembimbing Jemaat

Imam bagi Jemaat

77. Selain tuntutan-tuntutan yang telah dikaji tersebut, imam dipanggil untuk menyelaraskan dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan khas dari aspek lain pelayannya. Aspek ini berkaitan dengan perhatian bagi hidup jemaat yang dipercayakan kepadanya dan yang diungkapkan terutama dalam kesaksian cinta kasih.

Sebagai gembala jemaat –dalam keserupaan dengan Kristus, Gembala Baik, yang memberikan segenap hidup-Nya bagi Gereja–, imam ada dan hidup baginya. Ia berdoa, belajar, bekerja dan berkorban baginya. Baginya ia bersedia memberikan hidupnya, dengan mencintainya seperti Kristus, mencurahkan kepadanya segenap cinta dan perhatiannya³⁵¹, melimpahinya dengan segenap kekuatan dan tanpa batas waktu, untuk menjadikannya, seturut

³⁵⁰ Yohanes Paulus II, *Pidato kepada para peserta Simposium Internasional* dalam rangka ulang tahun ke-30 Promulgasi Dekret konsili *Presbyterorum Ordinis*, 27 Oktober 1995, n. 5.

³⁵¹ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 22-23; Bdk. Surat apostolik *Mulieris dignitatem* (15 Agustus 1988), 26: AAS 80 (1988), 1715-1716.

citra Gereja Mempelai Kristus, semakin indah dan layak menerima kemurahan hati Bapa dan cinta kasih Roh Kudus.

Dimensi kemempelaian hidup imam sebagai gembala, akan memampukannya membimbing jemaatnya dengan melayani semua dan setiap anggotanya dengan penuh pengabdian, menerangi suara hati mereka dengan cahaya kebenaran yang diwahyukan, menjaga dengan penuh wibawa kebenaran injili hidup Kristiani, memperbaiki kesalahan-kesalahan, mengampuni, menyembuhkan luka-luka, menghibur penderitaan-penderitaan, dan menggalakkan persaudaraan.³⁵²

Selain untuk menjamin suatu kesaksian cinta kasih yang semakin lebih transparan dan efektif, keseluruhan perhatian itu menampakkan juga persekutuan mendalam yang harus mewujud di antara imam dan jemaatnya, sebagai perpanjangan dan perwujudan persekutuan dengan Allah, dengan Kristus dan dengan Gereja.³⁵³ Dalam meneladan Yesus, imam tidak dipanggil untuk dilayani, namun untuk melayani (*bdk.* Mat. 20:28). Ia harus terus-menerus waspada terhadap godaan penyalahgunaan, berkaitan dengan keuntungan pribadi, rasa hormat yang besar dan rasa segan yang umat beriman tunjukkan terhadap imamat dan Gereja.

³⁵² Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 6; *KHK.*, kan. 529, § 1.

³⁵³ St. Yohanes Krisostomus, *De sacerdotio*, III, 6: PG 48, 643-644: «Kelahiran rohani jiwa-jiwa dipercayakan kepada para imam: mereka melahirkan ke dalam hidup rahmat melalui pembaptisan; melalui mereka kita mengenakan Kristus, kita dikuburkan dengan Anak Allah dan menjadi anggota tubuh-Nya (*Bdk. Rom 6: 1; Gal 3: 27*). Maka, kita tidak hanya harus menghormati imam lebih dari bangsawan atau raja, namun menghormatinya lebih dari orang tua kita. Sungguh, orang tua kita telah memperanakkan kita dari darah dan kehendak daging (*Bdk. Yoh 1:13*); sebaliknya para imam telah melahirkan kita sebagai anak-anak Allah; mereka adalah sarana kelahiran kita kembali yang penuh sukacita, kebebasan kita dan pengangkatan kita ke dalam tata rahmat”

Sepikir-seperasaan dengan Gereja

78. Untuk menjadi pembimbing Umatnya, imam hendaklah juga penuh perhatian untuk mengetahui tanda-tanda zaman: dari hal yang berkenaan dengan Gereja universal dan perjalanannya dalam sejarah manusia, sampai hal yang paling dekat dengan situasi nyata setiap jemaat.

Disermen ini menuntut pembaruan terus-menerus dan benar dalam studi ilmu-ilmu suci dengan merujuk pada berbagai masalah teologis dan pastoral dan dengan melakukan suatu refleksi bijaksana terhadap kenyataan-kenyataan sosial, budaya dan ilmu yang menjadi ciri zaman kita.

Dalam menjalankan pelayanannya, para imam hendaknya bisa menerjemahkan kebutuhan itu dalam suatu sikap tetap dan tulus untuk *sepikir-seperasaan dengan Gereja*, dan dengan demikian mereka akan selalu bekerja dalam ikatan persekutuan dengan Paus, para Uskup, para saudara-saudara seimamat lainnya, para diakon, orang-orang yang mengikrarkan kaul nasihat-nasihat injili, dan dengan seluruh umat beriman.

Para imam menunjukkan cinta yang sungguh-sungguh kepada Gereja, yang adalah bunda keberadaan Kristiani kita, dan menghidupi sukacita keanggotaannya pada Gereja sebagai suatu kesaksian berharga bagi seluruh umat Allah.

Selain itu, mereka juga meminta, dalam bentuk-bentuk yang sah dan dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing, kerja sama umat beriman hidup bakti dan umat beriman awam dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan mereka.

2.10 Selibat imam

Kehendak teguh Gereja

79. Berkat keyakinan akan motivasi-motivasi teologis dan pastoral mendalam yang menopang hubungan antara selibat dan imam, dan diterangi oleh kesaksian yang juga sekarang meneguhkan keabsahan dari segi rohani dan Injili dalam kehidupan banyak imam, Gereja telah menegaskan kembali dalam Konsili Ekumenis Vatikan Kedua dan berulang kali dalam Magisterium Kepausan selanjutnya, “tekad bulat Gereja, untuk mempertahankan hukum, yang mengharuskan selibat seumur hidup dan sukarela bagi para calon tahbisan imam dalam Ritus Latin.”³⁵⁴

Sesungguhnya, selibat adalah karunia penuh sukacita yang telah diterima Gereja dan ingin tetap dijaganya. Gereja yakin bahwa selibat adalah baik bagi dirinya dan bagi dunia.

Motivasi teologis-spiritualselibat

80. Seperti setiap nilai injili, juga selibat harus dihidupi sebagai karunia kerahiman ilahi, kebaruan yang membebaskan, kesaksian istimewa dalam mengikuti Kristus secara radikal dan tanda realitas eskatologis: “selibat adalahantisipasi yang dimungkinkan oleh rahmat Tuhan yang ‘menarik’ kita kepada diri-Nya menuju dunia kebangkitan; selalu dan terus mengundang kita untuk melampaui diri kita sendiri pada saat ini, menuju masa kini sejati di masa depan, yang hadir sekarang.”³⁵⁵

“Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. Ada orang yang tidak dapat kawin

³⁵⁴ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 29; Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 16; Paulus VI, Ensiklik *Sacerdotalis caelibatus* (24 Juni 1967), 14: *l.c.*, 662; *KHK*, kan. 277, § 1.

³⁵⁵ Benediktus XVI, *Vigili dalam rangka Penutupan Tahun Imam* (10 Juni 2010): *l.c.*, 397-406.

karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti” (Mat. 19:11-12).³⁵⁶ Selibat dinyatakan sebagai suatu keterkaitan dalam kasih dari seseorang yang dengan meninggalkan “ayah-bunda, imam meneladan Yesus Sang Gembala Baik, dalam rukun hidup kerasulan, dalam membaktikan diri kepada Umat Allah.”³⁵⁷

Untuk menghidupi dengan cinta dan kemurahan hati karunia yang diterima, sangatlah penting bahwa sejak pendidikan di seminari imam memahami dimensi teologis dan motivasi rohani tata tertib gerejawi tentang selibat.³⁵⁸ Karunia dan karisma khusus Allah ini, menuntut ketaatan pengendalian diri sempurna dan kekal demi Kerajaan Surga, agar para pelayan kudus dapat dengan lebih mudah mengikuti Kristus dengan hati tak terbagi dan membaktikan diri secara lebih bebas untuk melayani Allah dan manusia³⁵⁹: “selibat, dengan mengangkat manusia seutuhnya, memberi sumbangan efektif bagi kesempurnaannya.”³⁶⁰ Tata tertib gerejawi mengungkapkan kehendak Gereja, bahkan sebelum kehendak orang yang bersangkutan dinyatakan melalui kesediaannya, dan menemukan alasan utama dalam hubungan/ikatan erat antara

³⁵⁶ Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Veritatis splendor* (6 Agustus 1993), 22: *l.c.*, 1150-1151.

³⁵⁷ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 29.

³⁵⁸ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Optatam totius*, 10; *KHK*, kan. 247, § 1; Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, *Ratio Fundamentalit Institutionis Sacerdotalis* (19 Maret 1985), 48; *Pedoman edukatif untuk pendidikan kepada selibat imam* (11 April 1974), 16: *EV* 5 (1974-1976), 200-201.

³⁵⁹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 16; Yohanes Paulus II, *Surat kepada para Imam untuk Kamis Suci 1979* (8 April 1979), 8: *l.c.*, 405-409; Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 29; *KHK*, kan. 277, § 1.

³⁶⁰ Paulus VI, Ensiklik *Sacerdotalis caelibatus* (24 Juni 1967), 55: *l.c.*, 678-679.

selibat dan tahbisan suci, yang membuat imam serupa dengan Yesus Kristus, Kepala dan Mempelai Gereja.³⁶¹

Surat kepada Jemaat Efesus menempatkan dalam hubungan erat persembahan imamat Kristus (*bdk.* 5:25) dengan pengudusan Gereja (*bdk.* 5:26), yang dicintai dengan cinta mempelai. Setelah dimasukkan secara sakramental ke dalam imamat cinta eksklusif Kristus bagi Gereja, Mempelai-Nya yang setia, imam mengungkapkan cinta kasih ini dengan komitmen selibatnya, yang juga menjadi sumber subur keefektifan pastoral.

Oleh karena itu, selibat bukanlah suatu konsekuensi yang ditambahkan dari luar pada pelayanan imamat, atau tidak dapat pula dianggap semata-mata sebagai sekadar penetapan yang diberikan melalui hukum, juga karena ia yang menerima sakramen Tahbisan melakukan itu dengan penuh kesadaran dan kebebasan³⁶², setelah persiapan bertahun-tahun, dan sesudah refleksi mendalam dan doa yang tekun. Berdasarkan keyakinan teguh bahwa Kristus menganugerahinya *karunia-karunia* itu demi kebaikan Gereja dan demi pelayanan kepada sesama, imam menerimanya untuk seumur hidup, dengan meneguhkan kehendaknya dalam janji yang diucapkannya dalam upacara tahbisan diakonat.³⁶³

Karena alasan-alasan itulah Hukum Gereja, di satu pihak mengukuhkan karisma selibat, dengan menunjukkan bahwa selibat itu memiliki hubungan sangat erat dengan pelayanan kudus dalam dua dimensinya, hubungan dengan Kristus dan dengan Gereja. Di pihak lain Hukum Gereja menjamin kebebasan mereka yang

³⁶¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 16; Paulus VI, Ensiklik *Sacerdotalis caelibatus* (24 Juni 1967), 14: *l.c.*, 662.

³⁶² Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 16; *KHK.*, kan. 1036; 1037.

³⁶³ Bdk. *Pontificale Romanum, De ordinatione Episcopi, Presbyterorum et Diaconorum*, III, 228, *l.c.*, 134; Yohanes Paulus II, *Surat kepada para Imam untuk Kamis Suci 1979* (8 April 1979), 9: *l.c.*, 409-411.

menerimanya.³⁶⁴ Maka imam, yang dikuduskan bagi Kristus dengan cara baru dan luhur³⁶⁵, harus sungguh sadar bahwa ia telah menerima karunia dari Allah, yang pada gilirannya dengan persetujuan ikatan yuridis yang tepat, memberikan kewajiban moral untuk ditaati. Ikatan itu, yang diterima dengan bebas, memiliki sifat teologis dan moral, lebih daripada sifat yuridis, dan menandakan kenyataan kemempelaian yang terlaksana dalam sakramen Tahbisan.

Melalui karunia selibat, imam memperoleh juga kebapaan rohani, namun nyata, yang mempunyai dimensi universal dan secara khusus dikonkretkan dalam hubungan dengan jemaat yang dipercayakan kepadanya.³⁶⁶ “Mereka adalah anak-anak rohaninya, orang-orang yang dipercayakan oleh Gembala Baik kepada pemeliharaannya. Orang-orang ini banyak, lebih banyak dari yang bisa direngkuh oleh keluarga manusia saja. [...] Hati imam, agar menjadi siap sedia bagi pelayanan ini, bagi kesiap-sediaan dan cinta kasih, haruslah bebas. Selibat adalah tanda suatu kebebasan, yang ada untuk pelayanan. Sesuai dengan tanda itu, imamat hierarkis atau ‘pelayanan’, –sesuai tradisi Gereja kita– secara lebih erat ‘ditujukan’ bagi imamat umum umat beriman.”³⁶⁷

Teladan Yesus

81. Maka selibat merupakan pemberian diri “di dalam” dan “dengan” Kristus kepada Gereja-Nya dan mengungkapkan pelayanan imam kepada Gereja “di dalam” dan “dengan” Tuhan.³⁶⁸

³⁶⁴ Bdk. Sinode para Uskup, Dokumen tentang imamat pelayanan *Ultimis temporibus* (30 November 1971), II, I, 4: *l.c.*, 916-917.

³⁶⁵ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 16.

³⁶⁶ Bdk. *ibid.*

³⁶⁷ Yohanes Paulus II, *Surat kepada para Imam untuk Kamis Suci 1979* (8 April 1979), 8: *Insegnamenti* II/1 (1979), 841-862.

³⁶⁸ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca- Sinode *Pastores dabo vobis*, 29.

Teladan itu adalah Tuhan sendiri, yang, dengan menentang apa yang dipandang sebagai budaya dominan pada zaman-Nya, telah memilih secara bebas untuk hidup selibat. Dengan mengikutinya, para murid meninggalkan “segala sesuatu” untuk melaksanakan keputusan yang dipercayakan kepada mereka (Luk. 18:28-30).

Oleh karena itu, Gereja, sudah sejak zaman para rasul, menghendaki untuk melestarikan karunia pengendalian diri kekal para klerus dan memilih para calon untuk Tahbisan suci dari antara mereka yang hidup selibat (*bdk.* 2Tes. 2:15; 1Kor. 7:5; 9:5; 1Tim. 3:2,12; 5:9; Tit. 1:6,8).³⁶⁹

Selibat adalah karunia yang diterima dari belas kasih ilahi,³⁷⁰ sebagai pilihan bebas dan penerimaan penuh syukur atas panggilan cinta khusus bagi Allah dan umat manusia. Selibat hendaklah tidak dimengerti dan dihidupi sekadar sebagai efek tambahan dari imam.

Kesulitan-kesulitan dan Keberatan-keberatan

82. Iklim budaya sekarang ini sering dikondisikan oleh visi manusia yang kekurangan nilai-nilai dan lebih-lebih tidak mampu memberi makna yang lengkap, positif dan membebaskan kepada

³⁶⁹ Untuk interpretasi teks-teks itu, *bdk.* Konsili Elvira (thn. 305), kan. 27; 33: Bruns Herm., *Canones Apostolorum et Conciliorum saec. IV-VI II*, 5-6; Konsili Neocesarea (thn. 314), kan. 1: *Pont. Commissio ad redigendum CIC Orientalis*, IX, 1/2, 74-82; Konsili Ekumenis Nikea I (thn. 325), kan. 3: *Conc. Oecum. Dekret*, 6; Konsili Kartago (thn. 390): *Concilia Africae thn. 345-525, CCL 149*, 13. 133 dst; Sinode Romawi (thn. 386): *Conc. Oecum. Dekret*, 58-63; Konsili Trullano II (thn. 691), kan. 3, 6, 12, 13, 26, 30, 48: *Pont. Commissio ad redigendum CIC Orientalis*, IX, 1/1, 125-186; Siricio, decretale *Directa* (thn. 386): *PL 13*, 1131-1147; Innocentius I, Surat *Dominus inter* (thn. 405): Bruns cit. 274-277; St. Leo Agung, Surat kepada *Rusticus* (thn. 456): *PL 54*, 1191; Eusebius dari Kaesaria, *Demonstratio Evangelica*, 1, 9: *PG*, 22, 82; Epifanius dari Salamina, *Panarion: PG 41*, 868. 1024; *Expositio Fidei*, *PG 42*, 823 dst.

³⁷⁰ *Bdk.* Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, *Pedoman edukatif untuk pendidikan kepada selibat imam* (11 April 1974), 16: *l.c.*, 200-201.

seksualitas manusia. Dalam iklim seperti itu sering muncul pertanyaan tentang pentingnya dan makna selibat imam atau setidak-tidaknya tentang perlunya menegaskan hubungan erat dan keselarasan mendalamnya dengan imam pelayanan.

“Dalam arti tertentu, kritik terus-menerus terhadap selibat bisa mengherankan di zaman di mana gaya hidup tidak menikah menjadi semakin lebih umum. Namun hidup-tidak-menikah seperti itu adalah sesuatu yang sama sekali dan secara mendasar berbeda dari selibat, karena hal tidak menikah didasarkan pada kehendak untuk hidup sendiri bagi dirinya sendiri, bukan untuk menerima ikatan definitif apa pun, untuk memiliki hidup di setiap saat dengan otonomi penuh, untuk memutuskan setiap saat apa yang harus dilakukan, apa yang mau dinikmati dari hidup; maka, sebuah “tidak” terhadap ikatan, sebuah “tidak” pada kedefinitifan, memiliki hidup hanya bagi diri sendiri. Sementara selibat justru sebaliknya: suatu “ya” definitif, membiarkan diri diambil oleh tangan Allah, memberikan diri ke dalam tangan Tuhan, ke dalam “aku”-Nya. Dengan demikian, ini adalah suatu tindakan kesetiaan dan kepercayaan, suatu tindakan yang mengandaikan juga kesetiaan perkawinan; hal ini sungguh berlawanan dari “tidak” tersebut, dari otonomi yang tidak ingin mengikatkan diri, yang tidak ingin masuk dalam ikatan.”³⁷¹

Seorang imam tidak mewartakan dirinya sendiri, “namun di dalam dan melalui kemanusiaannya setiap imam harus sungguh sadar untuk membawa Yang Lain, Allah sendiri, ke dunia. Allah adalah satu-satunya kekayaan yang secara definitif dirindukan umat manusia untuk ditemukan dalam diri seorang imam.”³⁷² Model imam adalah menjadi saksi dari Yang Absolut. Fakta bahwa di banyak lingkungan, selibat kurang dimengerti atau

³⁷¹ Benediktus XVI, *Vigili dalam rangka Penutupan Tahun Imam* (10 Juni 2010): *l.c.*, 397-406.

³⁷² Benediktus XVI, *Pidato kepada para peserta sidang pleno Kongregasi untuk Klerus* (16 Maret 2009): *l.c.*, 393.

kurang dihargai, tidak harus menimbulkan spekulasi akan skenario-skenario yang berbeda, namun justru menuntut penemuan kembali secara baru karunia cinta Allah ini bagi umat manusia. Sesungguhnya, selibat imam juga dikagumi dan dicintai oleh banyak orang non-Kristiani.

Tidak boleh dilupakan bahwa selibat itu dihidupkan oleh praktik keutamaan kemurnian, yang bisa dihidupi hanya melalui pemeliharaan kemurnian dengan kematangan adikodrati dan manusiawi,³⁷³ yang penting untuk mengembangkan talenta panggilan. Tidaklah mungkin mencintai Kristus dan sesama dengan hati yang tidak murni. Keutamaan kemurnian memungkinkan untuk menghidupi nasihat Rasul Paulus: “Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1Kor. 6:20). Sebaliknya, ketika keutamaan itu tidak ada, semua dimensi yang lain menjadi rusak. Jika mungkin benar bahwa dalam konteks aktual ada berbagai kesulitan untuk menghidupi kemurnian suci, terutama benarlah juga bahwa Tuhan melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan sarana-sarana yang perlu untuk melaksanakan keutamaan itu dengan sukacita dan kegembiraan.

Jelaslah bahwa, untuk menjamin dan menjaga karunia ini di dalam suasana keseimbangan yang tenang dan kemajuan rohani, harus dijalankan semua langkah yang menghindarkan imam dari kesulitan-kesulitan yang mungkin terjadi.³⁷⁴

³⁷³ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 29; 50; Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, Instruksi *In continuità* tentang kriteria-kriteria disermen panggilan berkenaan dengan orang-orang dengan kecenderungan homoseksual mengingat penerimaan mereka ke Seminari dan kepada Tahbisan suci (4 November 2005): AAS 97 (2005), 1007-1013; *Pedoman edukatif untuk pendidikan kepada selibat imam* (11 April 1974): EV 5 (1974-1976), 188-256.

³⁷⁴ Bdk. St. Yohanes Krisostomus, *De Sacerdotio*, VI, 2: PG 48, 679: «Jiwa imam harus lebih murni daripada sinar matahari, agar Roh Kudus tidak meninggalkannya dan agar ia bisa berkata: «Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku» (*Gal 2:20*). Jika para petapa padang gurun, jauh dari kota dan aktivitasnya dan dari setiap keramaian khas tempat-tempat itu, dengan menikmati pelabuhan dan keteduhan laut, tidak

Oleh karena itu, perlulah para imam berperilaku bijaksana sebagaimana semestinya dalam menghadapi orang-orang, yang keakrabannya mungkin dapat membahayakan kesetiaan terhadap karunia itu, atau menimbulkan skandal bagi umat beriman³⁷⁵. Dalam kasus-kasus khusus imam harus mematuhi penilaian Uskup, yang wajib menetapkan aturan-aturan cermat mengenai hal itu.³⁷⁶ Sungguh logis, imam harus menjauhkan diri dari setiap sikap mendua hati dan tidak melupakan kewajiban utama untuk memberi kesaksian tentang kasih Kristus yang menebus. Sayang bahwa mengenai hal ini, beberapa situasi yang terjadi telah mengakibatkan kerusakan besar bagi Gereja dan pada kredibilitasnya, meskipun ada banyak lagi situasi seperti itu di dunia. Konteks saat ini menuntut juga dari pihak para imam suatu kepekaan dan kehati-hatian yang lebih besar lagi terkait relasi dengan anak-anak dan anak-anak asrama³⁷⁷. Secara khusus, harus dihindari situasi-situasi yang bisa menimbulkan pergunjangan (misalnya, membiarkan anak-anak masuk sendirian ke pastoran atau membawa anak-anak di bawah umur di dalam mobil). Berkaitan dengan sakramen pengakuan dosa, akan tepat bagi anak-

mengandalkan semata-mata keamanan hidup mereka sendiri itu, tetapi sungguh memperhatikan bagaimana memperkuat diri dalam kemurnian dan keyakinan, serta dengan tekun memastikan yang terbaik dari kecakapan mereka sehingga perilaku mereka pantas di hadapan Tuhan); sejauh mana menurut perkiraan kita imam harus menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk menghindari setiap noda yang melawan keindahan rohaninya? Tentu, dia perlu memiliki kemurnian lebih besar daripada para rahib. Terlebih lagi, justru dialah, -yang membutuhkannya paling besar-, yang lebih sering terkena kesempatan-kesempatan tak terlelakkan, dimana ia bisa tercemar, jika dengan ketenangan hati dan kesiapsiagaan tekun, ia tidak membuat jiwanya tertutup bagi batu sandungan itu”.

³⁷⁵ Bdk. *KHK*, kan. 277, § 2.

³⁷⁶ Bdk. *ibid.*, kan. 277, § 3.

³⁷⁷ Bdk. Yohanes Paulus II, *Litterae apostolicae Motu Proprio datae Sacramentorum sanctitatis tutela* quibus Normae de gravioribus delictis Congregationi pro Doctrina Fidei reservatis promulgantur (30 April 2001): AAS 93 (2001), 737-739 (dimodifikasi oleh Benediktus XVI pada 21 Mei 2010: AAS 102 [2010] 419-430).

anak untuk mengaku dosa di ruang pengakuan selama waktu ketika gereja terbuka untuk umum, atau jika dengan beberapa alasan mungkin perlu melakukannya secara berbeda, hendaknya dihormati norma-norma kehati-hatian yang sesuai.

Para imam hendaknya mematuhi norma-norma asketis, yang telah teruji berdasarkan pengalaman Gereja, dan yang dalam situasi sekarang ini lebih diperlukan lagi. Mereka hendaklah secara bijaksana menghindari tempat-tempat yang sering dikunjungi, menghadiri pertunjukan-pertunjukan, membaca atau mengunjungi situs-situs internet yang menjadi ancaman bagi penghayatan kemurnian selibat³⁷⁸ atau bahkan kesempatan dan penyebab dosa-dosa besar melawan moral Kristiani. Dalam penggunaan sarana-sarana komunikasi sosial, baik sebagai sarana pastoral maupun hiburan, hendaknya melakukan diskresi yang perlu dan menghindari apa pun yang merugikan panggilannya.

Untuk menjaga anugerah yang diterima dengan penuh kasih, dalam iklim kelonggaran seksual yang meningkat, para imam hendaklah menggunakan segala sarana kodrati maupun adikodrati yang melimpah dalam tradisi Gereja. Di satu pihak, persahabatan imamat, pemeliharaan relasi yang baik dengan orang-orang, askese dan penguasaan diri, matiraga; juga berguna untuk mengembangkan budaya keindahan, dalam berbagai bidang kehidupan, yang bisa membantu perjuangan melawan semua yang merendahkan dan merugikan, menyuburkan semangat tertentu bagi pelayanan kerasulannya, menerima dengan tenang suatu kesendirian tertentu, penggunaan waktu bebas dengan bijaksana dan menguntungkan agar tidak menjadi waktu kosong. Demikian juga, sungguh pentinglah persekutuan dengan Kristus, suatu kesalehan ekaristis yang kuat, pengakuan dosa yang sering, bimbingan rohani, rekoleksi dan retret, semangat menerima salib-salib kehidupan sehari-hari, kesetiaan dan cinta kepada Gereja,

³⁷⁸ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 16.

devosi penuh bakti kepada Maria Perawan Terberkati dan perhatian pada teladan-teladan para imam suci di sepanjang masa.³⁷⁹

Kesukaran-kesukaran dan keberatan-keberatan selalu menyertai selama berabad-abad pilihan Gereja Latin dan beberapa Gereja Timur untuk menerima imamat pelayanan hanya kepada orang-orang yang telah menerima dari Allah karunia kemurnian selibat. Aturan Gereja-gereja Timur lainnya, yang mengakui imam yang menikah, tidak bertentangan dengan Gereja Latin. Sesungguhnya, Gereja-gereja Timur sendiri masih menuntut selibat bagi para Uskup. Selain itu, mereka tidak membolehkan para imam untuk menikah dan tidak mengizinkan para imam duda untuk menikah kembali. Hal ini selalu dan hanya tentang tahbisan orang-orang yang sudah menikah.

Keberatan-keberatan yang sekarang masih disampaikan oleh beberapa pihak terhadap selibat imamat, sering kali didasarkan pada argumen-argumen praduga, seperti misalnya, tuduhan-tuduhan bahwa selibat itu memperlihatkan spiritualitas abstrak (disinkarnatif) atau menimbulkan kecurigaan atau tidak menghargai seksualitas; di saat lain tuduhan-tuduhan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kasus-kasus menyedihkan dan menyakitkan, yang walaupun selalu kasus-kasus khusus, namun cenderung disamaratakan. Sebaliknya, dilupakan kesaksian yang disampaikan oleh sebagian besar imam, yang menghidupi selibat mereka dengan kebebasan batin, dengan motivasi-motivasi injili yang kaya, dengan kesuburan rohani, dalam cakrawala kesetiaan yang meyakinkan dan penuh sukacita kepada panggilan dan misi mereka. Demikian juga ada begitu banyak kaum awam yang dengan gembira menjalani selibat kerasulan yang subur.

³⁷⁹ Bdk. Paulus VI, Ensiklik *Sacerdotalis caelibatus* (24 Juni 1967), 79-81; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 29.

2.11 Semangat kemiskinan imamat

Kemiskinan sebagai Kesiapsediaan

83. Kemiskinan Yesus memiliki tujuan penyelamatan. Kristus, sekalipun Ia kaya, menjadi miskin untuk kita, agar kita menjadi kaya melalui kemiskinan-Nya (*bdk.* 2Kor. 8:9).

Surat kepada Jemaat Filipi menampilkan hubungan antara penyerahan diri dan semangat pengabdian yang harus menjiwai pelayanan pastoral. Santo Paulus mengatakan bahwa Yesus tidak menganggap “kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba” (Flp. 2:6-7). Sungguh, imam hampir tidak mungkin menjadi hamba dan pelayan sejati bagi saudara-saudarinya, kalau ia terlalu merisaukan tentang kenyamanan dan kesejahteraannya sendiri.

Melalui kondisi kemiskinan-Nya, Kristus menyatakan bahwa Ia menerima segala sesuatu sejak kekekalan dari Bapa dan bahwa semua kembali kepada-Nya hingga mempersembahkan hidup-Nya sepenuhnya.

Teladan Kristus yang miskin harus mendorong imam untuk menyerupakan diri dengan-Nya, dalam kebebasan batin terhadap harta-benda dan kekayaan duniawi.³⁸⁰ Tuhan mengajarkan kepada kita bahwa yang sungguh baik adalah Allah dan bahwa kekayaan sejati adalah memperoleh hidup kekal: “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya. Karena apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?” (Mrk. 8:36-37). Setiap imam dipanggil untuk menghidupi keutamaan kemiskinan yang pada pokoknya mencakup penyerahan hati kepada Kristus, yang adalah kekayaan sejati, dan bukan kepada barang-barang material.

³⁸⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 17; 20-21.

Imam, yang milik pusaknya ialah Tuhan (*bdk.* Bil. 18:20),³⁸¹ tahu bahwa misinya, seperti misi Gereja, dilaksanakan di tengah dunia dan bahwa benda-benda ciptaan memang perlu bagi pengembangan pribadi manusia. Akan tetapi, hendaknya ia menggunakan semuanya itu dengan rasa tanggung jawab, tidak berlebihan, dengan maksud yang tepat dan sikap lepas-bebas, justru karena ia memiliki harta kekayaannya di surga dan tahu bahwa segala sesuatu harus digunakan untuk membangun Kerajaan Allah (Luk. 10:7; Mat. 10:9-10; 1Kor. 9:14; Gal. 6:6).³⁸² Oleh karena itu, ia akan menghindari kegiatan-kegiatan yang menyenangkan yang tidak selaras dengan pelayanannya.³⁸³ Selain itu, imam harus menghindari menawarkan alasan-alasan bahkan isyarat sekecil apa pun sehingga ia bisa memikirkan pelayanannya juga sebagai sebuah kesempatan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri atau untuk mencari kedudukan-kedudukan istimewa. Sebaliknya, ia terutama harus berada di tengah-tengah semua orang untuk melayani sesama secara total, dengan mengikuti teladan Kristus, Gembala yang Baik (*bdk.* Yoh. 10:10). Lebih lanjut, dengan mengingat bahwa anugerah yang telah ia terima adalah cuma-cuma, ia semestinya memberikannya juga dengan cuma-cuma (*bdk.* Mat. 10:8; Kis. 8:18-25)³⁸⁴ dan menggunakan apa yang ia terima dalam menjalankan tugasnya, demi kebaikan Gereja dan karya-karya belas kasih, setelah cukup untuk memenuhi penghidupan yang layak dan untuk memenuhi semua tugas jabatannya.³⁸⁵

Akhirnya, sungguhpun tidak menyanggupkan kemiskinan melalui janji di muka umum, imam dituntut untuk menjalani hidup

³⁸¹ Bdk. Benediktus XVI, *Pidato kepada Kuria Romana* (22 Desember 2006): AAS, 98 (2006).

³⁸² Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 17; Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (21 Juli 1993), 3: *Insegnamenti XVI/2* (1993), 89-90.

³⁸³ Bdk. *KHK*, kan. 286; 1392.

³⁸⁴ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 17.

³⁸⁵ Bdk. *ibid.*; *KHK*, kan. 282; 222, § 2; 529, § 1.

sederhana dan menghindari apa pun yang dapat menimbulkan kesan kesombongan³⁸⁶, seraya dengan sukarela memeluk kemiskinan untuk mengikuti Kristus secara lebih dekat.³⁸⁷ Dalam segala hal (tempat tinggal, sarana transportasi, liburan, dan sebagainya) hendaknya imam menghilangkan setiap sikap berlebihan dan kemewahan.³⁸⁸ Dalam arti ini, imam harus berjuang setiap hari untuk tidak jatuh ke dalam konsumerisme dan ke dalam kemudahan hidup yang sekarang ini melanda masyarakat di banyak bagian dunia. Pemeriksaan batin yang serius akan membantunya menilai bagaimana standar hidupnya, kesiap-sediaannya memelihara umat beriman dan melaksanakan tugas-tugasnya; untuk bertanya diri apakah sarana-sarana dan barang-barang yang ia gunakan menjawab kebutuhan yang benar atau sebaliknya ia mungkin sedang mencari kenyamanan dan ketenangan dengan menghindari pengorbanan. Justru dalam kesesuaian antara apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan, khususnya dalam hal kemiskinan, maka kredibilitas dan keefektifan kerasulan imam sebagian besar dipertaruhkan.

Sebagai sahabat kaum miskin, hendaklah imam memberikan perhatian cinta kasih pastoral yang paling lembut kepada mereka itu, dengan pilihan mengutamakan segala kemiskinan lama maupun baru, yang secara tragis menandai dunia kita, sambil selalu mengingat bahwa penderitaan pertama, yang darinya manusia harus dibebaskan, adalah dosa, akar segala kejahatan.

³⁸⁶ Bdk. *KHK*, kan. 282, § 1.

³⁸⁷ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 17.

³⁸⁸ Bdk. *ibid.*, 17.

2.12 Devosi kepada Maria

Meneladan keutamaan-keutamaan Bunda Maria

84. Ada suatu “hubungan mendasar antara Bunda Yesus dan imam para pelayan sang Putra,” berdasarkan relasi antara keibuan ilahi Maria dan imamat Kristus.³⁸⁹

Spiritualitas Maria pada setiap imam hendaklah berakar dari relasi ini. Spiritualitas imamat tidak bisa dikatakan lengkap seandainya tidak memperhitungkan secara serius amanat kesaksian tentang Kristus yang tersalib, yang ingin menyerahkan Bunda-Nya kepada murid terkasih dan, melalui dia, kepada semua imam yang dipanggil untuk melanjutkan karya penebusan-Nya.

Seperti kepada Yohanes pada kaki Salib, demikianlah kepada setiap imam telah dipercayakan secara khusus Maria sebagai Bunda (*bdk.* Yoh. 19:26-27).

Para imam, yang tergolong di antara para murid yang sangat dikasihi oleh Yesus yang disalib dan bangkit, harus menyambut Maria sebagai Bunda mereka dalam hidupnya sendiri, dan terus-menerus menjadikannya pokok perhatian dan doa mereka. Demikianlah, Santa Maria Tetap Perawan menjadi Bunda yang mengantar mereka kepada Kristus, yang mendorong mereka untuk dengan tulus mengasihi Gereja, yang menjadi pengantara bagi mereka dan membimbing mereka menuju Kerajaan Surga.

85. Setiap imam mengetahui bahwa Maria, sebagai Ibu, juga menjadi pendidik imamatnya yang paling unggul, karena dialah yang mengetahui bagaimana membentuk hati imamatnya, melindunginya dari bahaya-bahaya, dari kelelahan, dari keputus-asaan, dan dengan perhatian keibuan menjaganya supaya ia bisa

³⁸⁹ Bdk. Yohanes Paulus II, *Audiensi umum* (30 Juni 1993): *Insegnamenti XVI/1* (1993), 1689-1699.

berkembang dalam kebijaksanaan dan rahmat di hadapan Allah dan manusia (*bdk.* Luk. 2:40).

Akan tetapi mereka bukan putra-putra berbakti kalau tidak tahu bagaimana meneladan keutamaan-keutamaan Bunda. Maka, hendaklah imam memandang kepada Maria, agar menjadi pelayan yang rendah hati, taat, murni dan memberi kesaksian tentang belas kasih dalam pemberian diri secara penuh kepada Tuhan dan Gereja.³⁹⁰

Ekaristi dan Maria

86. Dalam setiap perayaan Ekaristi, kita mendengarkan kembali seruan “Inilah anakmu!” yang dikatakan oleh sang Putra kepada ibu-Nya, sementara Dia sendiri mengulang kepada kita “Inilah ibumu!” (Yoh. 19:26-27). Menghidupi Ekaristi berarti juga tiada hentinya menerima kembali anugerah itu: “Maria adalah ‘Wanita Ekaristi’, dalam seluruh hidupnya. Gereja, yang memandang Maria sebagai teladan, terpanggil juga untuk menirunya dalam hubungan dengan misteri yang mahakudus ini. [...] Maria selalu hadir, bersama Gereja dan sebagai Bunda dari Gereja, pada setiap perayaan Ekaristi kita. Bila Gereja dan Ekaristi bersatu tak terpisahkan, hal yang sama pantas dikatakan juga mengenai Maria dan Ekaristi.”³⁹¹Dengan cara ini, perjumpaan dengan Yesus dalam Kurban Altar pasti membawa serta perjumpaan dengan Maria, Bunda-Nya. Dalam kenyataannya, “oleh karena identifikasi dan keserupaan sakramental pada Yesus, Putra Allah dan Putra Maria, setiap imam bisa dan harus merasa dirinya sungguh sebagai putra terkasih dari Ibu yang sangat agung dan sangat rendah hati.”³⁹²

³⁹⁰ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 18.

³⁹¹ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* (17 April 2003): *l.c.*, 53; 57.

³⁹² Benediktus XVI, *Audiensi umum* (12 Agustus 2009): *Insegnamenti* V/2 (2009), 94.

Sebagai buah-hasil gemilang Kurban imam Kristus, Bunda Allah Tetap Perawan menjadi representasi Gereja yang paling murni, “tanpa cacat atau kerut”, semua “kudus dan tak bercela” (Ef. 5:27). Kontemplasi Santa Perawan itu, –yang didampingi Santo Yosef, guru hidup rohani–, menghadapkan imam pada cita-cita yang diperjuangkan dalam pelayanan jemaatnya, supaya jemaat itu menjadi “Gereja cemerlang” (*ibid.*) berkat anugerah imam dalam hidupnya sendiri.

III. BINA LANJUT

Imam perlu terus-menerus memperdalam pembinaannya. Juga jika pada hari penahbisannya ia telah menerima meterai kekal yang telah membentuknya serupa *in aeternum* dengan Kristus Kepala dan Gembala, ia dipanggil untuk terus-menerus bertambah baik, supaya menjadi lebih berdaya guna dalam pelayanannya. Dalam arti itu, sangat pentinglah agar para imam menyadari kenyataan bahwa pembinaan mereka tidak berakhir pada tahun-tahun di seminari. Sebaliknya, sejak hari penahbisannya, imam harus merasa perlu untuk terus-menerus menyempurnakan diri, agar menjadi semakin lebih di hadapan Kristus Tuhan.

3.1 Prinsip-prinsip

Perlunya bina lanjut, sekarang/saat ini

87. Sebagaimana telah diingatkan oleh Benediktus XVI “tema jati diri imam [..] sangat penting untuk pelaksanaan imam pelayanan pada saat ini dan di masa mendatang.”³⁹³ Kata-kata Bapa Suci itu menjadi titik acuan bagi bina lanjut para imam: membantu untuk memperdalam makna sebagai imam. “Relasi mendasar seorang imam ialah dengan Yesus Kristus, Kepala dan Gembala”³⁹⁴ dan dalam arti itu, bina lanjut hendaklah menjadi sarana untuk menumbuh-kembangkan relasi “eksklusif” itu yang tentu memiliki pengaruh terhadap semua keberadaan dan tindakan imam. Bina lanjut merupakan kebutuhan yang lahir dan berkembang sejak dari penerimaan Sakramen Tahbisan yang dengannya imam tidak hanya

³⁹³ Benediktus XVI, *Pidato kepada para Peserta Konferensi Teologi yang diselenggarakan oleh Kongregasi untuk Klerus* (12 Maret 2010): *l.c.*, 323-326.

³⁹⁴ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 16.

“dikuduskan” oleh Bapa, “diutus” oleh Putera, tetapi juga “dijiwai” oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, bina lanjut ini dimaksudkan untuk melibatkan dan menyelaraskan secara bertahap seluruh hidup dan tindakan imam dalam kesetiaan pada karunia yang diterima: “Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu” (2Tim. 1:6).

Kebutuhan ini adalah intrinsik pada karunia ilahi sendiri³⁹⁵, yang terus-menerus “dihidupkan” supaya imam secara memadai bisa menanggapi panggilannya. Sesungguhnya, sebagai manusia yang menyejarah, ia perlu menyempurnakan diri dalam semua aspek keberadaan manusiawi dan rohaninya agar bisa mencapai keserupaan dengan Kristus yang adalah prinsip pemersatu dari semua hal.

Perubahan-perubahan yang cepat dan tersebar luas, demikian pula tatanan sosial yang sekular, ciri khas dunia sekarang ini, merupakan faktor-faktor yang juga mengharuskan secara mutlak kewajiban bagi imam untuk disiapkan secara memadai agar tidak melemahkan identitasnya dan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan evangelisasi baru. Kewajiban berat ini selaras dengan hak khusus umat beriman yang secara positif merasakan hasil-hasil pembinaan yang baik dan kesucian imam-imam.³⁹⁶

88. Hidup rohani imam dan pelayanan pastoralnya berjalan seiring dengan bina lanjut itu terhadap dirinya sendiri –selaras dengan karya pengudusan Roh Kudus– yang memungkinkan untuk memperdalam dan menyatukan secara harmonis berbagai aspek-aspek pembinaan, baik spiritual, manusiawi, intelektual dan pastoral. Kegiatan ini, yang harus dimulai sejak di seminari, harus didukung oleh para Uskup pada berbagai tingkat: nasional, regional, dan lebih-lebih keuskupan.

³⁹⁵ Bdk. *ibid.*, 70: l.c., 778-782.

³⁹⁶ Bdk. *ibid.*

Sungguh membesarkan hati menyaksikan bahwa sudah banyak Keuskupan dan Konferensi para Uskup yang melibatkan diri dalam inisiatif-inisiatif yang menjanjikan untuk mengusahakan suatu bina lanjut yang sungguh bagi para imamnya. Semua keuskupan diharapkan mampu menanggapi kebutuhan ini. Namun, dimana hal itu untuk sementara tidak memungkinkan, dianjurkan agar mereka membuat kesepakatan di antara mereka sendiri atau menjalin kontak dengan lembaga-lembaga atau orang-orang yang disiapkan secara khusus untuk menangani tugas yang begitu rumit itu.³⁹⁷

Sarana Pengudusan

89. Bina lanjut hadir sebagai sarana yang perlu bagi imam untuk mencapai tujuan panggilannya, yakni pelayanan kepada Allah dan umat-Nya.

Dalam praktiknya, pembinaan itu berarti membantu semua imam untuk menjawab/menanggapi dengan murah hati komitmen yang dituntut oleh martabat dan tanggung jawab yang oleh Allah diserahkan kepada mereka melalui Sakramen Tahbisan; untuk memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan jati diri dan panggilan khususnya; dan untuk menguduskan diri mereka sendiri dan sesama melalui pelaksanaan pelayanan suci.

Hal ini berarti bahwa imam harus menghindari dualisme mana pun antara spiritualitas dan pelayanan, awal mula berbagai krisis yang mendalam.

Jelaslah, bahwa untuk mencapai tujuan adikodrati itu, kriteria umum yang harus melandasi penyelenggaraan bina lanjut para imam haruslah ditemukan dan dianalisis.

Kriteria-kriteria umum seperti itu atau prinsip-prinsip organisasi harus dimengerti berlandaskan pada tujuan yang

³⁹⁷ Bdk. *ibid.*, 79: l.c., 797.

dikemukakan, atau lebih baik dikatakan, harus dicari di dalam tujuan itu sendiri.

Harus diselenggarakan oleh Gereja

90. Bina lanjut merupakan hak-kewajiban imam dan merupakan hak-kewajiban Gereja untuk menyelenggarakannya. Oleh karena itu, hal ini ditetapkan dalam hukum universal.³⁹⁸ Sesungguhnya, seperti panggilan kepada pelayanan suci diterima dalam Gereja, demikian juga hanya Gereja yang berwenang mengadakan pembinaan khusus sesuai tanggung jawab yang tepat bagi pelayanan itu. Oleh karena itu bina lanjut, kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan imamat pelayanan, termasuk tanggung jawab Paus dan para Uskup. Maka, Gereja wajib dan berhak melangsungkan pembinaan para pelayannya, dengan membantu mereka berkembang dalam menanggapi dengan murah hati anugerah yang oleh Allah telah dikaruniakan kepada mereka.

Sebaliknya, pelayan juga telah menerima, sebagai tuntutan dari anugerah yang terhubung dengan tahbisan, hak untuk memperoleh bantuan yang diperlukan dari Gereja untuk secara efektif dan dengan cara yang kudus menjalankan pelayanannya.

Harus berkelanjutan

91. Kegiatan pembinaan didasarkan pada tuntutan dinamis, intrinsik pada karisma pelayanan, yang dalam dirinya sendiri permanen dan tak bisa diubah. Oleh karena itu, pembinaan tidak pernah dapat dianggap selesai, baik dari pihak Gereja yang memberikannya, maupun dari pihak imam yang menerimanya. Maka, perlulah bina lanjut dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga semua imam dapat *senantiasa*

³⁹⁸ Bdk. *KHK*, kan. 279.

menerimanya, dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan itu dan ciri-ciri khas yang berlain-lainan menurut umur, kondisi hidup, dan tugas-tugas yang dipercayakan.³⁹⁹

Harus lengkap

92. Pembinaan seperti itu harus mencakup dan menyelaraskan semua dimensi pembinaan imamat; yakni harus berusaha membantu setiap imam untuk mengembangkan kepribadian manusiawi yang matang dalam semangat pengabdian kepada sesama, dalam tugas apa pun yang diterimanya. Pembinaan itu mempersiapkannya secara intelektual dalam ilmu-ilmu teologi dalam keselarasan dengan Magisterium Gereja⁴⁰⁰ dan juga di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan sejauh terkait dengan pelayanannya, supaya ia menjalankan dengan lebih efektif fungsinya sebagai saksi iman; untuk memiliki suatu hidup rohani yang mantap, yang dipelihara melalui keakraban dengan Yesus Kristus dan cintanya kepada Gereja; dan untuk menjalankan pelayanan pastoralnya dengan komitmen dan dedikasi.

Pada praktiknya, pembinaan semacam itu harus lengkap: manusiawi, rohani/spiritual, intelektual, pastoral, sistematis, dan personal.

³⁹⁹ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 76.

⁴⁰⁰ Bdk. Kongregasi untuk Ajaran Iman, Instruksi *Donum veritatis* tentang panggilan gerejawi teolog (24 Mei 1990), 21-41: AAS 82 (1990), 1559-1569; Komisi Teologi Internasional, *Theses Rationes magisterii cum theologia* tentang hubungan timbal balik antara magisterium gerejawi dan teologi (6 Juni 1976), tesis n. 8: "Gregorianum" 57 (1976), 549-556.

Pembinaan manusiawi

93. Pembinaan manusiawi sangatlah penting, karena “seluruh karya pembinaan imam akan kehilangan dasarnya yang mutlak perlu, seandainya tidak ada pembinaan manusiawi yang memadai”⁴⁰¹; secara objektif pembinaan itu merupakan prinsip dan landasan yang memungkinkan untuk mendirikan bangunan pembinaan intelektual, spiritual dan pastoral. Imam hendaknya tidak lupa bahwa “dipilih dari antara manusia, [...] ia tetap sebagai salah satu dari mereka dan dipanggil untuk melayani mereka dengan memberikan kepada mereka hidup Allah.”⁴⁰² Oleh karena itu, sebagai saudara di antara para saudara, untuk menguduskan diri dan berhasil dalam misi imamatnya, ia harus memiliki sumber-sumber keutamaan manusiawi yang membuatnya layak dihargai oleh orang lain. Perlu diingat bahwa “bagi imam, yang harus mendampingi orang-orang lain sepanjang perjalanan hidup dan sampai pada pintu kematian, pentinglah bahwa ia sendiri hendaknya memiliki keseimbangan yang benar antara hati dan daya pikir, akal budi dan rasa perasaan, tubuh dan jiwa, dan bahwa ia secara manusiawi “utuh.”⁴⁰³

Secara khusus, dengan pandangan tetap pada Kristus, imam harus mengamalkan kebaikan hati, kesabaran, keramahan, kekuatan jiwa, cinta pada keadilan, keseimbangan, kesetiaan pada kata yang diucapkan, keselarasan dengan tugas-tugas yang secara bebas diterima, dan sebagainya.⁴⁰⁴ Bina lanjut di bidang ini meningkatkan pertumbuhan dalam keutamaan-keutamaan

⁴⁰¹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 43; Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Optatam totius*, 11.

⁴⁰² Benediktus XVI, *Pesan audio-visual kepada para peserta retreat internasional para imam* (27 September - 3 Oktober 2009): *Insegnamenti* V/2 (2009), 300-303.

⁴⁰³ Benediktus XVI, *Surat kepada para Seminaris* (18 Oktober 2010), 6: *l.c.*, 797-798.

⁴⁰⁴ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 3.

manusiawi, dengan membantu para imam untuk menghayati setiap saat “kesatuan hidup dalam pelaksanaan pelayanan”⁴⁰⁵, dari keramahan sikap kepada aturan-aturan umum untuk berperilaku baik atau pada kemampuan untuk bertahan dalam segala situasi.

Ada kaitan antara hidup manusiawi dan hidup rohani, yang tergantung pada kesatuan jiwa dan tubuh yang sesuai dengan kodrat manusiawi, itulah mengapa di mana ada kelemahan manusiawi yang berat, maka “struktur” kepribadian tidak pernah terlindungi dari “kehancuran” tiba-tiba.

Penting juga bagi imam untuk merenungkan perilaku sosialnya, kecermatannya dan sopan santunnya yang baik –yang timbul juga dari cinta kasih dan kerendahan hati–, dalam berbagai bentuk relasi manusiawi, dalam nilai-nilai persahabatan, dalam keanggunan sifat, dan sebagainya.

Akhirnya, dalam situasi budaya sekarang ini, pembinaan itu harus dirancang juga untuk menyumbang –jika dibutuhkan dengan meminta bantuan ilmu-ilmu psikologi⁴⁰⁶– bagi kedewasaan manusiawi: walaupun juga sulit untuk merinci isinya, tetapi hal ini tentu saja menyiratkan keseimbangan dan keselarasan dalam memadukan kecenderungan-kecenderungan dan nilai-nilainya, keseimbangan psikologis dan afektif, kewaspadaan, objektivitas dalam menilai, kekuatan dalam pengendalian diri, kesupelan bergaul, dan sebagainya. Dengan cara ini, para imam, khususnya imam-imam muda, dibantu untuk tumbuh dalam kematangan manusiawi dan afektif. Dalam aspek terakhir ini, akan diajarkan juga, dengan kelembutan, untuk menghidupi kemurnian, kesahajaan dan kebijaksanaan, khususnya dalam penggunaan televisi dan internet.

⁴⁰⁵ *Ibid.*, 14.

⁴⁰⁶ Bdk. Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, Petunjuk *Ogni vocazione* untuk penggunaan kompetensi psikologis dalam penerimaan dan pendidikan calon-calon imam (29 Juni 2008), 5: “L’Osservatore Romano”, 31 Oktober 2008, 4s.

Sungguh, terutama sangatlah penting pembinaan dalam penggunaan internet, dan dalam penggunaan teknologi-teknologi komunikasi baru pada umumnya. Pentinglah keugaharian dan pengendalian diri untuk menghindari hambatan-hambatan dalam menghidupi kedekatan dengan Allah. Dunia internet menyajikan banyak potensi untuk evangelisasi, namun bila disalah-gunakan bisa menyebabkan kehancuran serius bagi jiwa-jiwa. Kadang dengan dalih penggunaan waktu yang lebih baik atau kebutuhan akan informasi, internet bisa memicu rasa ingin tahu tak sehat yang menghambat fokus perhatian yang selalu diperlukan, yang menjadi dasar keefektifan komitmen.

Dalam garis pemikiran yang sama, walaupun penggunaan internet bisa menjadi kesempatan yang menguntungkan untuk membawa warta Injil kepada banyak orang, imam harus mengevaluasi keterlibatannya dengan kehati-hatian dan penuh pertimbangan, sedemikian rupa sehingga tidak menyita waktu pelayanan pastoralnya, yakni pewartaan Sabda Allah, perayaan Sakramen-sakramen, bimbingan rohani, dan sebagainya, di mana perannya sungguh tidak bisa digantikan. Bagaimanapun juga, keterlibatannya di bidang-bidang baru ini hendaknya selalu memancarkan cinta kasih khusus, makna adikodrati, keugaharian dan pengendalian diri, sehingga memastikan bahwa semua orang merasa tertarik bukan pada figur imam, namun lebih-lebih pada Pribadi Yesus Kristus Tuhan kita.

Pembinaan spiritual

94. Seraya memperhatikan segala sesuatu yang telah dibahas panjang lebar berkenaan dengan hidup rohani, uraian ini dibatasi pada penyajian beberapa sarana praktis pembinaan.

Pertama-tama, perlulah memperdalam aspek-aspek dasar eksistensi imam, khususnya dengan mengacu pada ajaran-ajaran Kitab Suci, Patristik, teologis, dan kisah-kisah hidup orang-orang

kudus. Dengan aspek-aspek itu imam hendaknya terus-menerus membarui diri, tidak hanya dengan membaca buku-buku yang baik, namun juga dengan mengikuti kursus-kursus, pertemuan-pertemuan, dan sebagainya.⁴⁰⁷

Pertemuan-pertemuan khusus dapat juga didedikasikan untuk memperhatikan perayaan sakramen-sakramen, serta untuk mempelajari masalah-masalah kerohanian, seperti keutamaan-keutamaan Kristiani dan manusiawi, cara berdoa, hubungan antara hidup rohani dan pelayanan liturgi, pastoral, dan sebagainya. Secara lebih konkret, sangat diharapkan bahwa setiap imam, mungkin selama masa retreat berkala, menyusun perencanaan hidup pribadi yang nyata, dengan persetujuan pembimbing rohaninya. Unsur-unsur berikut ini bisa diusulkan: 1. Meditasi harian tentang Sabda atau tentang suatu misteri iman; 2. Perjumpaan pribadi setiap hari dengan Yesus dalam Ekaristi dan dalam seringnya pengakuan dosa; 3. Devosi Maria (Rosario, persembahan atau penyerahan, percakapan yang mendalam); 4. Periode pembinaan doktrinal dan biografi santo-santa; 5. Istirahat yang benar; 6. Komitmen baru dalam menerapkan pada misa petunjuk-petunjuk Uskupnya dan verifikasi kesetiaan seseorang pada Magisterium dan tata-tertib gerejawi; 7. Pemeliharaan persekutuan, persahabatan dan persaudaraan imamat. Aspek-aspek lainnya, yakni pengaturan waktu pribadi dan harta benda pribadi, pekerjaan dan pentingnya bekerja bersama dengan yang lain, juga perlu diperdalam.

⁴⁰⁷ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 19; Dekret *Optatam totius*, 22; *KHK.*, kan. 279, § 2; Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (19 Maret 1985), 101.

Pembinaan Intelektual

95. Dengan mempertimbangkan pengaruh besar aliran-aliran humanis-filosofis terhadap budaya modern, juga fakta bahwa imam-imam tidak selalu menerima persiapan memadai di dalam ilmu-ilmu seperti itu, juga karena mereka datang dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, dipandang perlu bahwa di dalam pertemuan-pertemuan disajikan tema-tema humanis dan filosofis yang amat relevan, atau apapun “yang berkaitan dengan ilmu-ilmu suci, terutama sejauh itu membantu pelaksanaan pelayanan pastoral.”⁴⁰⁸

Tema-tema seperti itu juga menjadi bantuan yang berharga untuk menanggapi dengan tepat tema-tema utama Kitab Suci, teologi fundamental, dogmatik dan moral, liturgi, Hukum Gereja, ekumenisme, dan sebagainya, dengan mengingat bahwa pengajaran bahan-bahan itu tidak harus menimbulkan permasalahan secara berlebihan, bukan juga hanya bersifat teori atau informasi belaka, namun harus mengarah kepada pembinaan autentik, yakni kepada doa, persekutuan, dan karya pastoral. Selain itu, menyediakan waktu, –sedapat mungkin setiap hari– untuk mendalami buku-buku atau tulisan-tulisan tentang filsafat, teologi dan Hukum Gereja, akan sangat membantu untuk memperdalam *sentire cum Ecclesia*. Dalam tugas ini, *Katekismus Gereja Katolik dan Kompendiumnya* merupakan sarana mendasar yang berharga.

Hendaknya dipastikan bahwa dalam pertemuan-pertemuan para imam dokumen-dokumen Magisterium didalami bersama-sama, di bawah bimbingan yang berwibawa, untuk membantu dalam karya pastoral keuskupan, agar kesatuan penafsiran dan praksis sungguh sangat bermanfaat bagi karya evangelisasi.

⁴⁰⁸ KHK, kan. 279, § 3; Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, *Dekret-Dekret Pembaruan studi-studi gerejawi Filsafat* (28 Januari 2011), 8 dst.: AAS 103 (2011), 148 dst.

Hal penting khususnya dalam pembinaan intelektual adalah pendalaman tema-tema dan isu-isu yang lebih relevan saat ini dalam bahasan budaya dan praksis pastoral, seperti misalnya, tentang tema-tema etika sosial, bioetika, dan sebagainya.

Pembahasan khusus harus diberikan kepada masalah-masalah yang diajukan oleh kemajuan ilmiah, terutama yang mempengaruhi cara pikir dan cara hidup orang-orang zaman sekarang. Imam seharusnya tidak menghindarkan diri untuk terus dibarui dan siap memberikan alasan pengharapannya (*bdk.* 1Ptr. 3:15) dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh umat beriman – yang banyak dari antara mereka memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Ia perlu menyadari kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan, dan berkonsultasi dengan para ahli yang berpengalaman dan terjamin dalam ajaran. Sesungguhnya, dalam menyampaikan Sabda Allah, imam harus mempertimbangkan perkembangan progresif pembinaan intelektual umat, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tingkat mereka dan sesuai juga dengan beragam kelompok atau tempat asal.

Minat-perhatian terbesar adalah untuk mempelajari, mendalami, dan menyebarkan ajaran sosial Gereja. Dengan mengikuti dorongan ajaran-ajaran magisterium, pentinglah bahwa minat-perhatian semua imam, dan melalui mereka, juga perhatian semua umat beriman bagi mereka yang membutuhkan, tidak hanya tinggal sebagai keinginan-keinginan saleh, namun diubah menjadi sebuah komitmen nyata dalam hidup. “Saat ini lebih daripada sebelumnya, Gereja menyadari bahwa amanat sosialnya akan berwibawa dan layak dipercaya berdasarkan *kesaksian lewat tindakan nyata* daripada karena keserasian dan logika internalnya.”⁴⁰⁹

⁴⁰⁹ Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Centesimus annus* (1 Mei 1991), 57: AAS 83 (1991), 862-863.

Tuntutan yang harus ada bagi pembinaan intelektual para imam adalah pengetahuan dan penggunaan *alat-alat komunikasi sosial* secara bijaksana dalam kegiatan pelayanannya. Apabila digunakan dengan baik, alat-alat itu menjadi sarana pendukung evangelisasi yang tak terbatas, karena bukan hanya bisa menjangkau jumlah besar umat beriman dan yang jauh, melainkan juga dapat memiliki pengaruh mendalam terhadap cara berpikir dan cara bertindak mereka.

Terkait hal ini, akan baik bagi Uskup atau Konferensi para Uskup untuk menyiapkan program-program dan sarana-sarana teknis yang selaras dengan tujuan itu. Demikian juga, imam harus menghindari sebagai tokoh utama, sehingga bukan dirinya yang menjadi pusat perhatian di hadapan orang-orang sezamannya, melainkan Tuhan Yesus.

Pembinaan pastoral

96. Untuk pembinaan pastoral yang memadai, pentinglah menyelenggarakan pertemuan-pertemuan dengan maksud utama merefleksikan rencana pastoral Keuskupan. Dalam pertemuan itu, sebaiknya ada pembahasan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan hidup dan praktik pastoral para imam seperti misalnya moral dasar, etika dalam hidup profesional dan sosial, dan sebagainya. Mungkin hal yang sangat menarik adalah penyelenggaraan kursus-kursus atau seminar tentang pastoral Sakramen Pengakuan⁴¹⁰ atau tentang persoalan-persoalan praktis bimbingan rohani, baik secara umum maupun dalam situasi-situasi khusus. Pembinaan praktis di bidang liturgi juga sangat penting. Perhatian khusus hendaklah diberikan untuk belajar bagaimana

⁴¹⁰ Bdk. Dewan Kepausan untuk Keluarga, Dokumen *Cristo continua* yakni "Vademecum" untuk para bapa pengakuan tentang beberapa tema moral berkenaan dengan hidup perkawinan (12 Februari 1997): "L'Osservatore Romano", 2 Maret 1997, tabloid suplemen yang disisipkan.

merayakan Misa dengan baik, –sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya bahwa *ars celebrandi* (seni merayakan) merupakan syarat *sine qua non* (yang harus ada) dari *actuosa participatio* (partisipasi aktif) umat beriman– dan pada adorasi di luar Misa.

Tema-tema yang lain, yang secara khusus perlu untuk dibahas, adalah yang berhubungan dengan katekese, keluarga, panggilan imamat dan religius, pengetahuan tentang hidup dan spiritualitas Para Kudus, tentang orang-orang muda, orang-orang lanjut usia, orang-orang sakit, ekumenisme, mereka yang disebut “meninggalkan iman”, persoalan-persoalan bioetika, dan sebagainya.

Dengan mempertimbangkan situasi aktual saat ini, sangat penting bagi rencana pastoral untuk memasukkan penyelenggaraan serangkaian kursus khusus untuk mendalami dan meresapkan *Katekismus Gereja Katolik* yang teristimewa bagi para imam menjadi suatu sarana pendidikan yang berharga, baik untuk khotbah maupun pada umumnya untuk karya evangelisasi.

Harus terpadu dan lengkap

97. Agar pembinaan berkelanjutan lengkap, kiranya perlu disusun agar “tidak berlangsung acak-acakan/serampangan saja, melainkan berupa penyajian acara-acara secara sistematis, berkembang secara bertahap dan mendapat bentuk-bentuknya yang saksama.”⁴¹¹ Hal ini menuntut perlunya menciptakan suatu struktur organisatoris tertentu yang secara tepat menetapkan sarana-sarana, waktu dan isi bagi pelaksanaannya yang konkret dan memadai. Dalam arti ini akan menjadi umpan balik yang berguna ke dalam hidup imam tentang tema-tema seperti: pengetahuan tentang Kitab Suci dalam keseluruhannya, Bapa-bapa Gereja dan para Bapa Konsili-konsili besar; tiap-tiap isi iman dalam

⁴¹¹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 79.

kesatuannya; persoalan-persoalan penting teologi moral dan ajaran sosial Gereja; teologi ekumenis dan arah dasar agama-agama besar dalam hubungannya dengan dialog ekumenis, antaragama dan antarbudaya; filsafat dan Hukum Gereja.⁴¹²

Pengorganisasian seperti itu harus disertai dengan kebiasaan pendalaman pribadi, karena kursus-kursus periodik hanya akan sedikit berguna jika tidak disertai dengan penerapan pribadi pada studi.⁴¹³

Pembinaan harus personal

98. Walaupun bina lanjut diberikan kepada semua, namun sasaran langsungnya adalah pelayanan kepada tiap-tiap pribadi yang menerimanya. Oleh karena itu, di samping sarana-sarana kolektif atau bersama, harus ada semua sarana lain yang terarah untuk mempersonalisasikan pembinaan bagi setiap orang.

Untuk alasan itu perlulah ditingkatkan, lebih-lebih di antara para penanggung jawab, kesadaran untuk harus menjangkau setiap imam secara pribadi, dengan memberi perhatian pada setiap orang dan tidak menjadi puas diri dengan menyediakan berbagai peluang tersedia bagi mereka semua.

Pada gilirannya, setiap imam harus merasa diri diteguhkan, dengan kata dan dengan teladan Uskupnya dan saudara-saudara seimamatnya, untuk mengemban tanggung jawab pembinaannya sendiri, dengan menjadi formator pertama bagi dirinya sendiri.⁴¹⁴

⁴¹² Bdk. Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (19 Maret 1985), 76 dst

⁴¹³ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 79.

⁴¹⁴ Bdk. *ibid.*

3.2. Organisasi dan Sarana-sarana

Pertemuan-pertemuan para imam

99. Program pertemuan-pertemuan para imam harus memiliki ciri kesatuan dan kemajuan secara bertahap.

Kesatuan seperti itu hendaklah berpusat pada keserupaan dengan Kristus, sehingga kebenaran iman, kehidupan rohani dan kegiatan pelayanan mengarah kepada kedewasaan progresif seluruh presbiterium.

Perjalanan pembinaan yang terpadu ditandai dengan tahap-tahap yang ditetapkan dengan baik. Hal ini menuntut perhatian khusus terhadap pengelompokan umur para imam yang berbeda-beda, tanpa mengabaikan kelompok manapun, sebagaimana juga terhadap suatu penilaian tahap-tahap yang telah selesai, dengan hati-hati menyelaraskan proses-proses pembinaan umum dengan pembinaan personal. Tanpa pembinaan personal, maka pembinaan umum tidak bisa menghasilkan buah.

Pertemuan-pertemuan para imam hendaklah dipandang perlu untuk tumbuh dalam persekutuan, demi peningkatan kesadaran yang lebih baik dan untuk pemeriksaan masalah-masalah yang sesuai bagi tiap kelompok umur.

Mengenai isi pertemuan-pertemuan itu, acuan bisa dibuat untuk tema-tema yang selaras dengan usulan-usulan dari Konferensi para Uskup nasional dan regional. Bagaimanapun, perlulah bahwa pertemuan-pertemuan itu ditetapkan sesuai dengan rencana pembinaan keuskupan-keuskupan, sedapat mungkin diperbarui setiap tahun.⁴¹⁵

Pengorganisasian dan pelaksanaan pertemuan-pertemuan itu dapat secara bijaksana dipercayakan oleh Uskup kepada Fakultas-Fakultas atau Institut-institut Teologi dan Pastoral,

⁴¹⁵ Bdk. *ibid.*

kepada Seminari, kepada organisasi-organisasi atau perserikatan-perserikatan, yang melibatkan diri dalam pembinaan para imam,⁴¹⁶ tergantung pada kemungkinan dan kesempatan, atau kepada pusat-pusat atau lembaga-lembaga khusus lain, bisa milik keuskupan, daerah maupun negara, asalkan dipenuhi tuntutan-tuntutan yang ditetapkan sejauh telah dipastikan bahwa itu memenuhi tuntutan-tuntutan ortodoksi doktriner, kesetiaan kepada Magisterium, dan tata tertib gerejawi, begitu pula kompetensi ilmiah mereka, dan pemahaman mereka yang memadai tentang situasi-situasi pastoral yang nyata.

Tahun Pastoral

100. Adalah tugas Uskup, juga melalui kemungkinan kerja sama-kerja sama, yang dipilih dengan bijaksana, untuk mengusahakan agar dalam tahun sesudah tahbisan imamat atau diakonat, direncanakan apa yang disebut tahun pastoral untuk mempermudah peralihan dari hidup di seminari ke pelaksanaan pelayanan kudus, melalui proses bertahap dan memfasilitasi pendewasaan manusiawi dan khususnya imamat secara berangsur-angsur dan harmonis.⁴¹⁷

Selama tahun itu, perlulah menghindari supaya para imam yang baru ditahbiskan ditempatkan ke dalam situasi yang terlalu berat atau rumit, juga dihindari tempat-tempat yang membuat mereka jauh dari rekan-rekan imam mereka. Sesungguhnya, akan baiklah sejauh mungkin mendorong beberapa bentuk hidup bersama yang sesuai.

⁴¹⁶ Bdk. *ibid.*; Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Optatam totius*, 22; Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 19.

⁴¹⁷ Bdk. Paulus VI, Surat apostolik *Ecclesiae Sanctae* (6 Agustus 1966), I, 7: AAS 58 (1966), 761; Kongregasi Suci untuk Klerus, Surat edaran kepada para Ketua Konferensi Episkopal *Inter ea* (4 November 1969), 16: *Lc.*, 130-131; Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (19 Maret 1985), 63; 101; *KHK*, kan. 1032, § 2.

Periode pembinaan itu dapat diselenggarakan di rumah kediaman yang secara khusus ditetapkan untuk maksud itu (Wisma Klerus) atau di suatu tempat yang mungkin merupakan titik rujukan yang tepat dan tenang bagi semua imam yang menghadapi pengalaman-pengalaman awal pastoral mereka. Itu akan mempermudah komunikasi dan pertemuan dengan Uskup dan rekan-rekan imam, doa-doa bersama, khususnya Ibadat Harian, juga praktik-praktik kesalehan lain yang berguna yakni adorasi Ekaristi, doa rosario, dan lain-lain, tukar-menukar pengalaman, peneguhan timbal balik, pengembangan hubungan-hubungan persahabatan yang sehat.

Uskup hendaklah mengarahkan para imam baru kepada para imam lain yang hidup dan semangat pastoralnya pantas diteladani. Kendati sering ada kebutuhan-kebutuhan pastoral yang sangat mendesak, tujuan pertama hendaklah menjawab pertamanya kebutuhan untuk mengarahkan para imam muda pada jalan yang tepat. Kemudian, pengorbanan satu tahun dapat menghasilkan buah melimpah untuk masa depan.

Tidaklah berlebihan menggarisbawahi kenyataan bahwa tahun ini, yang sensitif dan berharga, harus mendukung pendewasaan penuh pemahaman antara imam dan Uskupnya, yang sudah dimulai di seminari, dan harus menjadi hubungan sejati antara anak kepada bapak.

Berkenaan dengan aspek intelektual pembinaan, tahun ini sebaiknya tidak menjadi masa pembelajaran bahan-bahan baru, tetapi terutama untuk penyelarasan dan pembatinaan mendalam atas apa yang sudah dipelajari dalam kurikulum pendidikan, untuk mendukung pembinaan mentalitas, yang mampu menghargai detail-detail dalam terang rencana Allah.⁴¹⁸

Dalam rangka itu dapat diselenggarakan dengan baik pelajaran-pelajaran dan seminar-seminar tentang praktik-praktik

⁴¹⁸ Bdk. Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (19 Maret 1985), 63.

pengakuan dosa, liturgi, katekese dan khotbah, Hukum Kanonik, spiritualitas imam, spiritualitas awam dan religius, ajaran sosial, komunikasi dan sarana-sarannya, pengetahuan tentang sekte-sekte dan aliran-aliran keagamaan baru, dan sebagainya.

Dalam praktiknya, usaha perpaduan hendaklah menjadi jalan yang dilalui oleh tahun pastoral. Setiap unsur harus selaras dengan tujuan dasar pendewasaan hidup rohani.

Bagaimanapun juga, keberhasilan tahun pastoral selalu dikondisikan oleh komitmen pribadi yang bersangkutan yang harus berjuang setiap hari menuju kekudusan, dalam pencarian terus-menerus akan sarana-sarana pengudusan yang telah membantunya sejak dari seminari. Selain itu, ketika di beberapa keuskupan ada kesulitan-kesulitan praktis –kelangkaan imam, banyak karya pastoral, dan sebagainya,– untuk penyelenggaraan satu tahun dengan ciri-ciri tersebut, Uskup harus belajar bagaimana menyesuaikan berbagai usulan untuk tahun pastoral dengan situasi konkret, dengan mempertimbangkan bahwa tahun itu sangat penting untuk pembinaan dan kegigihan para imam muda dalam pelayanan.

Waktu istirahat

101. Bahaya rutinitas, kelelahan fisik karena kelebihan beban pekerjaan yang, lebih-lebih sekarang, ditanggung para imam oleh karena pelayanannya, dan kelelahan psikologis yang disebabkan oleh keharusan sering berjuang melawan ketidak-mengertian, kesalahpahaman, prasangka, dan melawan kekuatan-kekuatan terorganisasi dan dahsyat yang bekerja untuk mendukung opini publik yang berpandangan bahwa sekarang ini imam termasuk minoritas yang usang secara kultural, juga menjadi faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidak-nyamanan dalam jiwa pastor.

Kendati ada tuntutan-tuntutan pastoral yang mendesak, namun justru untuk menghadapinya secara tepat, pantaslah kita

mengenal keterbatasan-keterbatasan kita serta “menemukan dan memiliki kerendahan hati, keberanian untuk beristirahat.”⁴¹⁹ Juga meskipun normalnya istirahat teratur adalah sarana paling efektif untuk memperoleh kembali kekuatan dan melanjutkan bekerja demi Kerajaan Allah, tetapi mungkin berguna juga bila kepada para imam diberikan waktu agak lama untuk bisa dilewatkannya dengan lebih tenang dan mendalam bersama Tuhan Yesus, dengan memperoleh kembali kekuatan dan keberanian untuk melanjutkan perjalanan kepada kekudusan.

Untuk menanggapi kebutuhan khusus itu, di banyak tempat telah diujicobakan berbagai inisiatif, sering dengan hasil-hasil yang menjanjikan. Pengalaman-pengalaman itu sungguh bermanfaat dan bisa dijadikan pertimbangan, kendati ada kesulitan-kesulitan yang dijumpai di berbagai wilayah yang sebagian besar mengalami kelangkaan imam.

Untuk tujuan ini, biara-biara, tempat-tempat ziarah atau tempat-tempat spiritualitas lainnya yang terletak di luar kota bisa memainkan peran yang pantas diperhitungkan, dengan membiarkan imam bebas dari tanggung jawab pastoral langsung selama periode ketika ia menarik diri.

Dalam beberapa kasus, mungkin bermanfaat dengan menggunakan waktu-waktu luang itu untuk studi atau pendalaman ilmu-ilmu suci, dan pada saat yang sama tanpa mengabaikan tujuan utama yakni pembaruan rohani dan semangat kerasulan.

Bagaimanapun juga, hendaklah dengan cermat dihindari bahaya menganggap waktu ini melulu sebagai waktu libur atau mengklaimnya sebagai hak; dan lebih daripada sebelumnya imam merasa membutuhkan untuk, dalam hari-hari istirahat, merayakan Kurban ekaristi, pusat dan asal hidupnya.

⁴¹⁹ Benediktus XVI, *Vigili dalam rangka Penutupan Tahun Imam* (10 Juni 2010): *l.c.*, 397-406.

Wisma Klerus

102. Diharapkan, sedapat mungkin, adanya “Wisma Klerus” yang bisa juga menjadi tempat pertemuan untuk pembinaan tersebut di atas dan sebagai tempat berbagai kepentingan lainnya. Wisma tersebut hendaklah menawarkan semua fasilitas dan struktur yang menjadikannya nyaman dan menarik.

Di mana pusat seperti itu belum ada, dan kebutuhan-kebutuhan memintanya, diharapkan untuk menciptakan suatu struktur pada tingkat nasional atau regional yang tepat untuk pemulihan fisik, psikologis dan spiritual para imam yang secara khusus memerlukannya.

Retret dan Rekoleksi

103. Sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman panjang Gereja, retret dan rekoleksi merupakan sarana-sarana yang cocok dan efektif untuk bina lanjut yang memadai bagi para imam. Sarana-sarana itu juga saat ini masih diperlukan dan relevan. Melawan praktik yang cenderung mengosongkan manusia dari semua yang bersifat batin, imam harus menemukan Allah dan diri sendiri dengan meluangkan saat-saat rohani, untuk masuk dalam meditasi dan doa.

Untuk itu Hukum Kanonik menetapkan bahwa para klerus: “wajib meluangkan waktu untuk latihan rohani, menurut ketentuan-ketentuan hukum partikular.”⁴²⁰ Dua corak paling lazim, yang dapat diwajibkan oleh Uskup dalam keuskupannya sendiri adalah hari rekoleksi sebisa mungkin sebulan sekali, dan retret tahunan, misalnya enam hari.

Sangatlah tepat bahwa Uskup merencanakan dan menyelenggarakan rekoleksi periodik dan retret tahunan

⁴²⁰ KHK., kan. 276, § 2, 4°; Bdk. kan. 533, § 2; 550, § 3.

sedemikian rupa sehingga setiap imam memiliki peluang untuk memilih di antaranya, yang lazimnya diadakan di keuskupan atau di luar keuskupan, dibimbing oleh imam-imam yang layak menjadi teladan atau oleh Perkumpulan para imam⁴²¹ atau Lembaga-lembaga Religius, khususnya yang berpengalaman berdasarkan atas karismanya sendiri dalam pembinaan spiritual, atau di biara-biara.

Dianjurkan juga penyelenggaraan retreat khusus bagi para imam yang baru ditahbiskan dalam beberapa tahun terakhir; di sini Uskup sendiri berpartisipasi aktif.⁴²² Selama pertemuan-pertemuan itu, pentinglah memusatkan perhatian pada tema-tema rohani, menyediakan periode waktu yang panjang untuk *silentium* (keheningan) dan doa, dan secara khusus hendaklah diadakan perayaan-perayaan liturgi, Sakramen Tobat, adorasi Ekaristi, bimbingan rohani, dan kegiatan-kegiatan penghormatan dan kebaktian kepada Santa Perawan Maria.

Untuk lebih memberikan arti penting dan daya guna pada sarana-sarana pembinaan itu, Uskup bisa sepatasnya mengangkat seorang imam dengan tugas mengatur waktu dan cara penyelenggaraannya.

Bagaimanapun, perlu bahwa olah rohani, dan khususnya retreat tahunan, hendaklah dihayati sebagai saat-saat doa dan bukan sebagai kursus pembaruan teologis-pastoral.

⁴²¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 8.

⁴²² Bdk. Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, *Ratio Fundamentalibus Institutionis Sacerdotalis* (19 Maret 1985), 101.

Perlunya Perencanaan

104. Sambil mengakui kesukaran-kesukaran yang biasanya dihadapi dalam bina lanjut, terutama karena tugas-tugas imam yang begitu banyak dan begitu berat, namun semua kesulitan itu dapat diatasi, kalau tugas-tugas itu dijalankan secara bertanggung jawab dan benar.

Untuk mengimbangi tingkat situasi dan kondisi, serta menanggapi tuntutan-tuntutan karya evangelisasi yang mendesak, perlu dilakukan antara lain tindakan pastoral yang berani, yang bertujuan untuk memperhatikan imam-imam. Perlulah para Uskup meminta dengan daya cinta kasih, agar para imam mereka dengan murah hati mematuhi ketetapan-ketetapan yang wajar di bidang itu.

Adanya “rencana bina lanjut” meminta supaya rencana itu jangan hanya dipikirkan atau dirancang, tetapi dilaksanakan juga. Dalam hal itu diperlukan kerangka kerja yang jelas, dengan *sasaran-sasaran, isi dan sarana-sarana* untuk mencapainya. “Tanggung jawab itu mendorong Uskup beserta para imamnya untuk menyusun proyek dan menetapkan program yang dapat menjamin, bahwa pembinaan berkelanjutan tidak berlangsung serampangan saja, melainkan berupa penyajian acara-acara secara sistematis, berkembang secara bertahap dan mendapat bentuk-bentuknya yang saksama.”⁴²³

⁴²³ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 79.

3.3 Para Penanggung jawab

Imam sendiri

105. Imam sendirilah yang pertama dan terutama bertanggung jawab terhadap bina lanjutnya. Pada kenyataannya, kewajiban untuk tetap setia terhadap anugerah Allah dan terhadap dinamisme pertobatan sehari-hari yang berasal dari anugerah itu ada pada setiap imam.⁴²⁴

Kewajiban itu berasal dari kenyataan bahwa tak seorang pun dapat menggantikan imam dalam menjaga dirinya (*bdk.* 1Tim. 4:16). Sungguh, dengan berpartisipasi dalam satu-satunya imamat Kristus, imam dipanggil untuk menyatakan dan mewujudkan, sesuai dengan panggilannya yang unik dan tak terulang, beberapa aspek dari kekayaan rahmat luar biasa yang telah diterimanya.

Di pihak lain, kondisi-kondisi dan situasi-situasi hidup setiap imam sedemikian rupa sehingga, juga dari sudut pandang manusiawi saja, ia harus melibatkan diri dalam pembinaannya sendiri, agar memanfaatkan kecakapan-kecakapan dan kemungkinan-kemungkinannya sendiri.

Oleh karena itu, hendaklah ia berpartisipasi dengan sukarela dalam pertemuan-pertemuan pembinaan, dengan memberikan sumbangannya sendiri berdasarkan kecakapan-kecakapannya dan kemungkinan-kemungkinan nyata. Hendaklah ia melengkapi diri dan membaca buku-buku dan majalah yang memuat ajaran sehat dan terbukti faedahnya, demi hidup rohaninya dan berhasilnya pengembangan pelayanannya.

Di antara bacaan-bacaan itu, hendaklah diutamakan Kitab Suci; kemudian diikuti karya-karya para Bapa Gereja, para Pujangga Gereja, Guru-guru rohani klasik dan modern, dan Dokumen-dokumen Magisterium Gereja, yang merupakan sumber

⁴²⁴ Bdk. *ibid.*, 70.

penuh kewibawaan dan baru bagi bina lanjut; selain itu, tulisan-tulisan dan kisah-kisah para Kudus akan sangat berguna. Maka, para imam perlu mempelajari dan memperdalam semuanya itu secara langsung dan pribadi, agar dapat menyampaikannya secara memadai kepada umat awam.

Bantuan para konfrater

106. Di segala aspek eksistensi imam muncullah “ikatan-ikatan khas cinta kasih rasuli, pelayanan dan persaudaraan,”⁴²⁵ yang menjadi landasan bagi bantuan timbal-balik yang diberikan oleh para imam satu sama lain.⁴²⁶ Kerja sama antara semua imam diharapkan akan bertumbuh dan berkembang dalam pemeliharaan hidup rohani dan manusiawi mereka, begitu pula pelayanan pastoral. Pertolongan yang harus diberikan kepada para imam di bidang ini dapat didukung dalam berbagai Perserikatan imam, yang “statutanya disetujui oleh otoritas yang berwenang, dengan pengaturan hidup yang tepat dan memadai dan saling membantu sebagai saudara, memupuk kesuciannya dalam melaksanakan pelayanan, dan membina persatuan antar mereka dan dengan Uskup masing-masing.”⁴²⁷

Dalam perspektif ini, perlu menghormati, dengan perhatian besar, hak tiap-tiap imam diosesan untuk menentukan hidup rohaninya sendiri yang dipandanginya paling tepat, tentu saja selalu selaras dengan ciri panggilannya dan ikatan-ikatan yang berasal darinya.

Karya yang dilaksanakan bagi para imam oleh Perserikatan-perserikatan itu, seperti juga Gerakan-gerakan dan komunitas-komunitas baru yang disetujui, sangat dijunjung tinggi

⁴²⁵ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 8.

⁴²⁶ Bdk. *ibid.*

⁴²⁷ *KHK*, kan. 278, § 2.

oleh Gereja,⁴²⁸ yang saat ini mengakuinya sebagai tanda vitalitas, yang dengannya Roh Kudus tiada hentinya membarui Gereja.

Uskup

107. Betapapun mungkin luas dan perlunya reksa pastoral bagi Umat Allah yang dipercayakan kepadanya, hendaklah Uskup memberi perhatian yang sangat istimewa untuk bina lanjut para imamnya.⁴²⁹

Memang, terdapat hubungan istimewa antara para imam dan Uskup, karena “para imam menerima imamatnya daripadanya, dan bersama dengannya penuh kepedulian pastoral terhadap Umat Allah.”⁴³⁰ Itu juga menentukan tanggung jawab khas Uskup di bidang pembinaan imam. Uskup harus memiliki sikap sebagai bapak terhadap para imamnya, mulai dari para seminaris, dengan tidak terlalu menjaga jarak atau menghindari gaya pribadi seperti sekadar pemberi kerja. Berdasarkan fungsinya itu, ia harus selalu dekat dengan para imamnya, mudah untuk ditemui: kepedulian utamanya haruslah para imamnya, yang adalah rekan-rekan sekerja dalam pelayanannya sebagai uskup.

Tanggung jawab itu dinyatakan baik yang menyangkut imam orang per orang, yang baginya pembinaan sedapat mungkin haruslah bersifat pribadi, maupun menyangkut semua imam, yang membentuk Dewan Imam keuskupan. Dalam arti itu hendaklah Uskup senantiasa memupuk komunikasi dan persekutuan antara para imam, dengan memperhatikan, khususnya, untuk melindungi dan memajukan sifat sejati bina lanjut mereka, untuk membina

⁴²⁸ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Presbyterorum Ordinis*, 8; KHK., kan. 278, § 2; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 81.

⁴²⁹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Christus Dominus*, 16; Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores gregis* (16 Oktober 2003), 47: *l.c.*, 887-888.

⁴³⁰ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 79.

suara hati mereka mengenai perlunya dan pentingnya bina lanjut itu, dan akhirnya merencanakan dan mengaturnya dengan menetapkan rencana pembinaan dan struktur-struktur yang dibutuhkan serta pribadi-pribadi yang cocok untuk melaksanakannya.⁴³¹

Dalam menyelenggarakan pembinaan para imamnya, hendaklah Uskup melibatkan diri dalam bina lanjut pribadinya sendiri. Pengalaman mengajarkan bahwa, semakin Uskup yakin dan berkomitmen dengan pembinaannya sendiri, semakin ia akan tahu bagaimana mendorong dan mendukung pembinaan para imamnya.

Dalam karya yang pelik itu, sementara menjalankan peranan yang tidak tergantikan dan tidak dapat diwakilkan, Uskup akan tahu bagaimana meminta kerja sama dengan Dewan Penasihat para Imam, yang sesuai dengan hakikat dan tujuannya, adalah suatu badan yang tepat untuk membantunya khususnya berkaitan, misalnya, dengan penyusunan rencana pembinaan.

Maka, setiap Uskup hendaklah merasa diri didukung dan dibantu dalam menunaikan kewajibannya oleh saudara-saudaranya dalam Episkopat, yang terhimpun dalam Konferensi.⁴³²

Pembinaan para Pembina

108. Tak ada pembinaan dimungkinkan jika tidak ada, baik orang yang harus dibina, maupun orang yang membina, yakni pembina. Mutu dan daya-guna rencana pembinaan tergantung sebagian pada struktur, namun terutama pada para pembina.

Jelaslah bahwa tanggung jawab yang secara khusus tak terhindarkan terhadap para pembina itu ada pada Uskup. Ia

⁴³¹ Bdk. *ibid.*: *l.c.*, 797-798.

⁴³² Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret *Optatam totius*, 22; Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (19 Maret 1985), 101.

mempunyai pada tempat pertama tugas pelik untuk membina para pembina agar mereka memiliki “‘ilmu cinta kasih’ yang dipelajari hanya dalam ‘hati ke hati’ dengan Kristus.”⁴³³ Oleh karena itu di bawah bimbingan Uskup, para imam itu belajar untuk tidak memiliki keinginan selain melayani para konfraternya dengan karya pembinaan ini.

Oleh karena itu, perlulah Uskup sendiri menunjuk sebuah “tim pembina” dan bahwa orang-orang itu hendaklah dipilih dari antara para imam yang sangat cakap dan terpandang karena persiapan dan kematangan manusiawi, rohani, kultural dan pastoral mereka. Sungguh, para pembina itu terutama haruslah pribadi-pribadi pendoa, pengajar dengan rasa-perasaan adikodrati yang mantap, dengan hidup rohani yang mendalam, perilakunya pantas diteladan, dengan pengalaman memadai dalam pelayanan imamat, dan seperti para Bapa Gereja dan para Guru suci di segala zaman mampu memadukan antara tuntutan-tuntutan rohani dengan tuntutan-tuntutan manusiawi khas imam. Mereka dapat dipilih juga dari antara para anggota staf Seminari, pusat-pusat atau lembaga-lembaga akademis yang disetujui oleh otoritas gerejawi, termasuk di antara para anggota Tarekat-tarekat Hidup Bakti yang karismanya secara langsung menyangkut hidup dan spiritualitas para imam. Bagaimanapun juga, ortodoksi ajaran dan kesetiaan terhadap tata tertib gerejawi harus dijamin. Selain itu, para pembina haruslah rekan-rekan sekerja Uskup yang layak dipercaya, sebab Uskuplah yang memegang tanggung jawab utama atas pembinaan para imam, yakni para rekan kerjanya yang paling berharga.

Hendaklah juga dibentuk *Tim Perencana dan Pelaksana*, terpisah dari tim Pembina, yang bertugas membantu Uskup untuk menentukan tema-tema yang tiap tahun harus direfleksikan di tiap-tiap bidang bina lanjut; menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan;

⁴³³ Benediktus XVI, *Homili. Pembukaan Tahun Imam dengan perayaan Ibadat Sore Kedua*. (19 Juni 2009): *Insegnamenti* V/1 (2009), 1036.

merancang kursus-kursus, sidang-sidang, pertemuan-pertemuan dan retreat; serta menyusun kalender dengan saksama, untuk memprakirakan kekosongan-kekosongan dan penggantian-penggantian bagi para imam, dan sebagainya. Untuk perencanaan yang baik bisa juga digunakan saran beberapa ahli di bidang-bidang khusus.

Sementara cukup memiliki hanya satu tim pembina, namun jika dibutuhkan dimungkinkan untuk memiliki berbagai tim perencana dan pelaksana.

Kerja sama antar Gereja

109. Sehubungan dengan terutama sarana-sarana kolektif, perencanaan aneka sarana bina lanjut dan isi konkretnya bisa ditetapkan –dengan tanpa mengurangi tanggung jawab Uskup sendiri untuk batasannya– melalui kesepakatan bersama di antara berbagai Gereja partikular, baik pada tingkat nasional dan regional –melalui Konferensi para Uskup masing-masing–, juga antara keuskupan-keuskupan yang berdekatan atau mereka yang lebih berdekatan satu sama lain. Dengan cara ini, sebagai contoh, jika dipandang cocok, struktur-struktur interdiokesan, seperti Fakultas-fakultas dan Institut Teologi dan Pastoral, juga Badan-badan atau Perserikatan yang mempunyai komitmen terhadap pembinaan para imam dapat dimanfaatkan. Perpaduan sumber-sumber daya itu dapat menawarkan kepada semua kemungkinan-kemungkinan yang lebih bermutu dan menggairahkan bagi bina lanjut, selain memajukan persekutuan sejati di antara Gereja-gereja partikular.⁴³⁴

⁴³⁴ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 79.

Kerja sama dengan pusat-pusat akademis dan spiritualitas

110. Kecuali itu, lembaga-lembaga studi dan penelitian, pusat-pusat spiritualitas, seperti juga biara-biara dengan tata-hidup yang layak menjadi teladan, serta tempat-tempat suci, menjadi tempat acuan penyegaran teologis dan pastoral, juga tempat di mana dipupuk keheningan, doa, praktik pengakuan dosa dan bimbingan rohani, tempat istirahat fisik yang menyehatkan, dan saat-saat persaudaraan imam.

Dengan cara ini, juga Tarekat-tarekat Hidup Bakti bisa bekerja sama pada bina lanjut dan berkontribusi pada pembaruan klerus yang dituntut oleh evangelisasi baru Milenium Ketiga.

3.4 Kebutuhan-kebutuhan khas bagi Kelompok-kelompok Umur Tertentu dan Situasi-situasi Khusus.

Tahun-tahun pertama Imam

111. *Selama tahun-tahun pertama se usai Tahbisan*, imam-imam hendaklah sungguh didukung untuk menemukan kondisi-kondisi hidup dan pelayanan, yang memungkinkan mereka mempraktikkan cita-cita, yang mereka pelajari selama masa pembinaan mereka di seminari.⁴³⁵ Tahun-tahun pertama ini merupakan suatu penilaian penting pembinaan awal mereka setelah benturan pertama yang rumit dengan kenyataan, dan merupakan saat yang paling menentukan bagi masa depan. Oleh sebab itu, imam-imam muda itu memerlukan kematangan harmonis untuk menghadapi masa-masa sulit dengan iman dan ketabahan. Untuk itu, mereka hendaklah bisa memperoleh faedah dari hubungan pribadi dengan Uskup mereka, dan dengan bapa rohani yang arif-bijaksana; begitu

⁴³⁵ Bdk. *ibid.*, 76: l.c., 793-794.

pula mereka dapat menemukan manfaat dari saat-saat istirahat, meditasi dan rekoleksi bulanan. Selain itu, tampaknya berguna menggaris-bawahi pentingnya terutama bagi para imam muda diikutsertakan dalam perjalanan autentik iman dalam dewan imam atau dalam komunitas parokial dengan didampingi oleh Uskup dan konfrater imam yang ditugaskan untuk itu.

Sambil tetap memperhatikan apa yang telah dikatakan tentang tahun pastoral, perlulah diselenggarakan dalam tahun-tahun pertama imamat pertemuan-pertemuan pembinaan tahunan, guna mempelajari dan mendalami sekitar tema-tema teologi, hukum, spiritualitas dan kebudayaan, begitu pula pertemuan-pertemuan khusus untuk membahas masalah-masalah moral, pastoral dan liturgi, dan sebagainya. Pertemuan-pertemuan itu juga dapat menjadi kesempatan untuk membarui kewenangan menerima pengakuan seperti ditetapkan oleh *Kitab Hukum Kanonik* dan oleh Uskup⁴³⁶. Akan berguna juga mendorong kebersamaan kekeluargaan antar para imam muda dan dengan mereka yang lebih tua, agar memungkinkan kesempatan bertukar pengalaman, pengenalan timbal balik dan praktik injili yang halus dalam koreksi persaudaraan.

Merupakan pengalaman yang baik juga bahwa di banyak tempat di bawah bimbingan Uskup diadakan pertemuan-pertemuan pendek sepanjang tahun bagi para imam muda, misalnya, bagi mereka yang di bawah sepuluh tahun tahbisan, dengan tujuan mendampingi mereka lebih dekat di tahun-tahun awal ini; tentu, ini bisa juga menjadi kesempatan untuk berbicara tentang spiritualitas imamat, tantangan-tantangan pelayanan, praktik pastoral, dan sebagainya, dalam suasana persaudaraan dan hidup bersama imamat.

Akhirnya, penting sekali bagi klerus muda berkembang dalam lingkungan rohani persaudaraan sejati dan kelembutan,

⁴³⁶ Bdk. *KHK*, kan. 970; 972.

yang terwujud dengan saling mempedulikan, termasuk mengenai kesehatan fisik mereka dan aspek-aspek hidup jasmani lainnya.

Sesudah Sejumlah Tahun Pelayanan

112. Sesudah *sejumlah tahun* pelayanan, para imam memperoleh pengalaman yang mantap dan nilai luhur dari memberikan diri sendiri demi penyebaran Kerajaan Allah melalui karya mereka sehari-hari. Kelompok imam-imam itu merupakan sumber rohani dan pastoral yang amat bernilai.

Mereka memerlukan dorongan dan penghargaan yang tulus, peningkatan pembinaan dalam segala dimensinya, dengan tujuan untuk meninjau kembali diri sendiri dan tindakannya; menghidupkan kembali motivasi-motivasi pelayanan suci; merefleksikan metode-metode pastoral dalam terang prinsip-prinsip pokok, dalam persekutuan Dewan Imam, dan dalam persahabatan dengan Uskup; mengatasi tiap rasa lelah, frustrasi dan kesepian, dan akhirnya menemukan lagi sumber spiritualitas imam.⁴³⁷

Oleh karena itu, pentinglah bahwa para imam itu memanfaatkan sesi-sesi pembinaan khusus dan mendalam. Di situ, di samping tema-tema teologis-pastoral, semua kesulitan psikologis dan afektif, yang mungkin timbul selama periode itu, dikaji. Maka, dianjurkan agar pada pertemuan-pertemuan itu bukan hanya Uskup saja yang ambil bagian, melainkan juga para ahli yang bisa memberi sumbangan yang benar dan terjamin bagi pemecahan masalah-masalah tersebut.

⁴³⁷ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca- sinode *Pastores dabo vobis*, 77.

Usia Lanjut

113. Para imam tua atau lanjut usia, yang selayaknya diperhatikan secara khusus, juga memasuki lingkaran vital bina lanjut, bukan pertama-tama berkenaan dengan studi dan diskusi mendalam tentang tema-tema budaya, melainkan karena bina lanjut merupakan “suatu peneguhan yang bersifat tenang dan mantap dalam peranan, yang masih diharapkan dari mereka dalam jajaran imam.”⁴³⁸

Selain pembinaan yang diselenggarakan bagi para imam usia paruh baya, mereka dapat memanfaatkan dengan baik masa-masa, lingkungan-lingkungan dan pertemuan-pertemuan khusus untuk mendalami makna kontemplatif hidup imam, untuk menemukan kembali dan menikmati kekayaan doktriner yang pernah mereka pelajari, untuk merasa diri berguna, sebagaimana memang berguna. Mereka bisa memberikan diri yang berharga dalam bentuk-bentuk pelayanan yang sesuai, misalnya sebagai bapa pengakuan dan pembimbing rohani yang berpengalaman. Secara khusus mereka dapat membagikan pengalaman-pengalaman mereka sendiri dengan rekan-rekan imam, memberi peneguhan, penerimaan, mendengarkan dan memberi ketentraman kepada para konfrater, siap sedia ketika kepadanya diminta “menjadi guru dan pelatih yang tepat-guna bagi imam-imam lainnya.”⁴³⁹

Para Imam dalam Situasi-situasi Khusus

114. Terlepas dari soal usia, mungkin saja ada imam-imam, yang berada dalam “kondisi kelemahan fisik atau kelesuan moril.”⁴⁴⁰ Mereka, dengan mempersembahkan penderitaan mereka, memberi

⁴³⁸ *Ibid.*: l.c., 794.

⁴³⁹ *Ibid.*

⁴⁴⁰ *Ibid.*

sumbangan yang sungguh besar pada karya penebusan, dengan memberi “kesaksian yang ditandai oleh sikap menerima salib secara sukarela dalam semangat harapan dan kegembiraan Paskah.”⁴⁴¹

Kepada para imam tersebut, bina lanjut hendaknya menawarkan dorongan-dorongan untuk “tetap melangsungkan pengabdian mereka kepada Gereja secara tenang dan tabah,”⁴⁴² dan untuk menjadi tanda jelas bahwa keberadaan itu lebih utama daripada tindakan, isi daripada cara-cara, rahmat daripada daya-guna lahiriah. Begitulah mereka dapat menghayati pengalaman Santo Paulus: “Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk Tubuh-Nya, yakni jemaat”(Kol. 1:24).

Uskup dan rekan-rekannya jangan sampai lupa mengadakan kunjungan berkala kepada rekan-rekan imam yang sakit, yang dapat diberi informasi terutama tentang peristiwa-peristiwa dalam Keuskupan, sehingga mereka merasa diri bagaikan anggota klerus dan Gereja universal yang masih aktif, yang mereka bangun dengan penderitaan-penderitaan mereka.

Perhatian sangat khusus dan penuh kasih hendaknya diberikan kepada para imam yang menjelang tutup usia di dunia, yang telah mengabdikan Tuhan dan melayani keselamatan sesama.

Penghiburan iman yang terus-menerus dan pelayanan sakramen-sakramen yang tepat pada waktunya akan diikuti dengan doa-doa segenap klerus.

⁴⁴¹ *Ibid.*, 41: l.c., 727.

⁴⁴² *Ibid.*, 77: l.c., 794.

Rasa Kesepian Imam

115. Imam dapat mengalami rasa kesepian pada umur berapa pun dan pada situasi apa pun.⁴⁴³ Hal itu janganlah dimengerti sebagai isolasi psikologis. Mungkin itu sepenuhnya normal dan suatu konsekuensi dari mengikuti Injil secara tulus, serta merupakan suatu dimensi yang berharga sekali dalam hidupnya sendiri. Akan tetapi, dalam beberapa kasus mungkin ini merupakan akibat kesukaran-kesukaran khusus, misalnya keterasingan, kesalahpahaman, penyimpangan-penyimpangan, perasaan ditinggalkan, sikap tidak berhati-hati, keterbatasan-keterbatasan karakter orang itu sendiri maupun orang-orang lain, fitnah, penghinaan, dan sebagainya. Hal ini dapat mengakibatkan rasa frustrasi besar yang akan menghancurkannya.

Sungguhpun begitu, masa-masa sulit itu pun berkat bantuan Tuhan dapat menjadi kesempatan-kesempatan istimewa, untuk berkembang pada jalan menuju kekudusan dan dalam kerasulan. Sebab pada kesempatan-kesempatan itu imam justru dapat menemukan, bahwa “ada rasa sunyi, yang penuh kehadiran Tuhan.”⁴⁴⁴ Tentu saja, hal itu jangan menyebabkan Uskup dan seluruh klerus melupakan tanggung jawab berat untuk menghindari setiap rasa kesepian, yang disebabkan oleh kelalaian dalam persekutuan antar imam. Adalah tugas keuskupan-keuskupan untuk menetapkan bagaimana menyelenggarakan pertemuan-pertemuan antar imam, agar mereka mengalami kebersamaan, belajar satu sama lain, mengoreksi dan membantu satu sama lain, karena tidak ada seorang pun menjadi imam sendirian dan setiap imam dalam persekutuan dengan Uskup secara eksklusif bisa menjalankan pelayanannya.

Hendaklah jangan melupakan saudara-saudara yang telah meninggalkan pelayanan suci, dengan memberi mereka bantuan

⁴⁴³ Bdk. *ibid.*, 74: l.c., 791.

⁴⁴⁴ *Ibid.*

seperlunya, terutama melalui doa dan pengampunan. Akan tetapi sikap penuh kasih sewajarnya terhadap mereka, jangan sampai serta merta mengarah dengan cara apa pun untuk mempertimbangkan menyerahkan kepada mereka tugas-tugas gerejawi, sebab itu dapat menimbulkan kebingungan dan mengeruhkan suasana, terutama pada pihak umat beriman, mengingat situasi mereka.

PENUTUP

Tuan panen, yang memanggil dan mengirim para pekerja yang harus bekerja di ladang-Nya (*bdk.* Mat. 9:38) telah berjanji dengan kesetiaan kekal: “Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku” (Yer. 3:15). Kesetiaan ilahi itu, yang selalu hidup dan berkarya dalam Gereja⁴⁴⁵, menjadi tumpuan harapan untuk menerima panggilan-panggilan imam yang suci dan melimpah. Sebagaimana telah terjadi di banyak Negara, demikianlah juga kepastian bahwa Tuhan tidak akan gagal memberi terang yang diperlukan kepada Gereja-Nya dalam menghadapi petualangan penuh semangat untuk bertolak lebih dalam.

Gereja menjawab anugerah Allah dengan rasa syukur, kesetiaan, ketaatan pada Roh, doa penuh rendah hati dan terus-menerus.

Untuk menunaikan misi kerasulannya, hendaklah setiap imam memahatkan dalam hatinya kata-kata Tuhan: “Bapa, Aku telah memuliakan Engkau di bumi, dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya, memberikan hidup kekal kepada semua manusia” (*bdk.* Yoh. 17:1-4). Untuk itu, hendaklah imam menjadikan hidupnya sendiri sebagai *pemberian diri* –akar dan perpaduan cinta kasih pastoral–kepada Gereja, dalam keserupaan dengan karunia Kristus.⁴⁴⁶ Dengan cara itu, ia mempergunakan dengan sukacita dan damai seluruh daya kekuatannya dalam membantu saudara-saudaranya, dengan menghayatinya sebagai tanda cinta kasih adikodrati dalam ketaatan, dalam kemurnian selibat, dalam kesederhanaan hidup dan hormat patuh kepada tata aturan bersama Gereja.

⁴⁴⁵ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 82.

⁴⁴⁶ Bdk. *ibid.*, 23.

Dalam karya evangelisasinya, imam melampaui tata kodrati untuk mengarahkan diri “dalam hal-hal yang berhubungan dengan Allah” (Ibr 5:1). Sungguh, ia dipanggil untuk mengangkat manusia dengan melahirkannya ke dalam hidup ilahi dan menjadikannya bertumbuh di dalamnya sampai kepada kepenuhan Kristus. Untuk itulah imam yang sejati, terdorong oleh kesetiaannya kepada Kristus dan Gereja, dalam kenyataannya menjadi kekuatan yang tiada bandingnya dari kemajuan sejati untuk seluruh dunia.

“Evangelisasi baru membutuhkan penginjil-penginjil baru, dan mereka itu ialah para imam, yang secara serius menghayati imamat mereka sebagai jalan khas menuju kekudusan.”⁴⁴⁷ Karya-karya Allah dikerjakan oleh orang-orang milik Allah!

Seperti Kristus, imam harus menghadirkan diri kepada dunia sebagai model hidup adikodrati: “sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh. 13:15).

Kesaksian yang diberikan oleh hidup sendiri menentukan mutu imam dan merupakan khotbahnya yang paling meyakinkan. Tata aturan gereja sendiri, yang dihidupi dengan motivasi batin murni, terbukti menjadi bantuan yang mendukung imam untuk menghayati jati dirinya sendiri, memupuk karya kasih, dan menjadikan kesaksiannya cemerlang. Tanpa semua itu segala persiapan kultural dan perencanaan setepat apa pun akan menjadi ilusi belaka. Tidak ada gunanya *berbuat* jika tidak *berada bersama Kristus*.

Di sinilah terletak cakrawala identitas, hidup, pelayanan dan bina lanjut imam: tugas pekerjaan yang amat besar, terbuka, berani, diterangi oleh iman, ditopang oleh pengharapan, dan berakar dalam kasih.

⁴⁴⁷ *Ibid.*, 82.

Dalam karya yang begitu penting dan mendesak ini, tak seorang pun sendirian. Pentinglah bahwa para imam dibantu oleh tindakan yang patut diteladan, penuh wibawa dan tegas dari tata kelola pastoral Uskup mereka masing-masing, dalam persekutuan terbuka dengan Takhta Suci, juga melalui kerja sama persaudaraan jajaran dewan imam sendiri dan seluruh Umat Allah.

Setiap imam mempercayakan dirinya sendiri kepada Maria, Bintang evangelisasi baru. Dia adalah “teladan cinta kasih keibuan, yang juga harus menjiwai siapa saja yang tergabung dalam misi kerasulan Gereja demi kelahiran baru sesama mereka”⁴⁴⁸, dan para imam akan menemukan dalam dia perlindungan dan bantuan terus-menerus untuk pembaruan hidup mereka dan untuk membantu imamat mereka memancarkan dorongan evangelisasi yang lebih intens dan baru, di milenium ketiga Penebusan ini.

Pada 14 Januari 2013, Paus Benediktus XVI, telah menyetujui Direktorium ini dan meminta menerbitkannya.

Roma, Kantor Kongregasi, 11 Februari, peringatan Santa Perawan Maria dari Lourdes, tahun 2013.

Mauro Card. Piacenza
Prefek

+ Celso Morga Iruzubieta
Uskup Agung tituler Alba marittima
Sekretaris

⁴⁴⁸ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Lumen gentium*, 65.

Doa kepada Santa Maria⁴⁴⁹

Ya Maria,
Bunda Yesus Kristus dan Bunda para imam,
terimalah gelar yang kami persembahkan kepadamu
untuk merayakan keibuanmu,
dan untuk bersamamu merenungkan imamat
Putramu dan para putramu,
ya Bunda Allah yang kudus.
Ya Bunda Kristus,
kepada Almasih-Imam kauberikan tubuh dari daging
berkat pengurapan Roh Kudus
demi keselamatan orang-orang miskin dan mereka yang remuk-
redam hatinya;
Jagalah para imam di hatimu dan di dalam Gereja,
ya Bunda Sang Penyelamat.
Ya Bunda Iman,
Engkau menyertai Putra Manusia ke Kenisah,
pemenuhan janji-janji kepada para leluhur;
persembahkanlah kepada Bapa demi kemuliaan-Nya
para imam putramu,
ya Peti Perjanjian.
Ya Bunda Gereja,
di antara para murid di Ruang Atas
engkau berdoa kepada Roh Kudus
bagi Umat baru serta para Gembala mereka;
perolehkanlah bagi Jajaran para Imam
takaran penuh karunia-karunia,
ya Ratu para Rasul.
Ya Bunda Yesus Kristus,
engkau menyertai Dia

⁴⁴⁹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik pasca-sinode *Pastores dabo vobis*, 82.

sejak awal hidup dan perutusan-Nya
engkau mencari sang Guru di tengah kerumunan orang banyak,
engkau berdiri di samping-Nya ketika Ia ditinggikan dari bumi,
tuntas menyerahkan Diri sebagai Kurban abadi yang tunggal;
dan engkau memiliki Yohanes putramu, di sampingmu;
terimalah sejak awal mula
mereka yang telah dipanggil,
lindungilah perkembangan mereka,
sertailah putra-putramu dalam hidup dan pelayanan mereka,
ya Bunda para imam.

Amin

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS PERUTUSAN GEREJA
15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP

18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESIAE.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONIS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESI. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESI MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN,

- DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR
41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
- 
- Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN. TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM**
51. **VITA CONSECRATA. HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS**
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN. PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995**
53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**

62. **NOVO MILLENIO INEUNTE.** PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN
63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

- 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**
91. **PORTA FIDEI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA**

- DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG. LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP**
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
 98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
 99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
 100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
 101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
 102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
 103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
 104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
 105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
 106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
 107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
 108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
 109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
 110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS
 111. **(A) GEREJA DAN INTERNET; (B) ETIKA DALAM INTERNET ; (C) PERKEMBANGAN CEPAT.** DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL DAN SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II
 112. **COMMUNIO ET PROGRESIO.** INSTRUKSI PASTORAL TENTANG

- ALAT-ALAT KOMUNIKASI SOSIAL. KOMISI KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL 23 MARET 1971
113. **PEDOMAN HOMILI.** DIRETTORIO OMILETICA. KONGREGASI UNTUK IBADAT ILAHI DAN TATA TERTIB SAKRAMEN-SAKRAMEN. 29 JUNI 2014
114. **QUERIDA AMAZONIA.** AMAZON TERCINTA. SURAT APOSTOLIK PASCA-SINODE BAGI UMAT ALLAH DAN SEMUA YANG BERKEHENDAK BAIK. 2 FEBRUARI 2020
115. **ALLAH MENCIPTAKAN MEREKA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN.** MENUJU DIALOG TENTANG PERSOALAN TEORI GENDER DALAM PENDIDIKAN. DIKELUARKAN OLEH KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK. 2 FEBRUARI 2019

TERBITAN LAINNYA:

1. **PETUNJUK UMUM KATEKESE**, terbitan Dokpen KWI 1997, 251 hlm.
2. **KITAB HUKUM KANONIK, Edisi Bahasa Indonesia**, terbitan Dokpen KWI tahun 2018 (revisi kan. 838)
3. **BUKU PETUNJUK GEREJA KATOLIK INDONESIA TAHUN 2017** Berisi daftar alamat-alamat KWI, keuskupan, paroki, tarekat di Indonesia; terbitan Dokpen KWI.
4. **SPEKTRUM.** Berisi Dokumen-dokumen Gereja Katolik Indonesia – khususnya Dokumen Sidang-sidang Tahunan KWI. Terbit 4 nomor dalam setahun, dengan harga langganan.

SERI DOKUMEN GEREJAWI DALAM FORMAT E-BOOK

1. **DOKUMEN ABU DHABI.** Perjalanan Apostolik Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab. Februari 2019.
2. **APERUIT ILLIS.** Surat Apostolik Paus Fransiskus dalam bentuk Motu Proprio. 30 September 2019.
3. **ADMIRABILE SIGNUM.** Surat Apostolik dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Makna dan Pentingnya Gua Natal. 1 Desember 2019.
4. **AD RESURGENDUM CUM CHRISTO.** Intruksi mengenai pemakaman orang-orang meninggal dan penyimpanan abu dalam kasus kremasi. Kongregasi untuk Ajaran Iman. 18 Maret 2016.